Cepty Brown

Rainy Day

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Rainy Day

Cepty Brown

LovRinz Publishing

Rainy Day

Penulis:
Cepty Brown

Layout:
LovRinz

Desain Sampul:
LovRinz

PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN 978-602-5864-65-0
viii + 252 halaman;
14 x 20 cm

Copyright© Cepty Brown, 2018
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Juli 2018
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

ALHAMDULILAH. Novel Rainy bisa jadi novel cetak. Anaknya papa Badai dan Mama Embun ini hadir untuk menyenangkan kalian readers yang suka sama ceritanya keluarga Badai. Jadi Rainy Day ini masuk ke dalam Tata Surya *Series* ya..

Terimakasih untuk Bunda Rina Lovrinz yang udah kasih kesempatan buat novel ini nangkring di sini... Novel Rainy Day untuk kalian *lovely readers*...

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Prolog 1
Bab 01 Kenangan 5
Bab 02 Melangkah Maju 11
Bab 03 Musuh! 17
Bab 04 Serupa Tapi Tak Sama 25
Bab 05 Pressure 31
Bab 06 Terendap Laraku! 37
Bab 07 Butuh 43
Bab 08 Abel Handoko 47
Bab 09 Sahabat 53
Bab 10 Cemburu 57
Bab 11 Kerja Keras 61
Bab 12 Milikku 67
Bab 13 Honey Holiday 73
Bab 14 Taktik 77
Bab 15 Benci Hujan 81
Bab 16 Fever 87
Bab 17 Intimacy 93
Bab 18 Abaikan 99
Bab 19 Abel Handoko 103
Bab 20 Rekonsiliasi Hati 109
Bab 21 Lelah 113
Bab 22 Mrs. Abel 119
Bab 23 Wanita? 125
Bab 24 Jujur 129
Bab 25 Aneh 133
Bab 26 Rasa 137
Bab 27 Prasangka 141
Bab 28 Menyerah 145
Bab 29 Cemburu 151
Bab 30 Masa 157

Bab 31 Perubahan 163
Bab 32 New 169
Bab 33 Intens 175
Bab 34 Salah Tingkah 179
Bab 35 Who 185
Bab 36 Fakta 191
Bab 37 Ragu 199
Bab 38 Macan 203
Bab 39 Revenge 209
Bab 40 Manis 215
Bab 41 Batu Terjal 221
Bab 42 Percaya 227
Bab 43 Mulia 233
Bab 44 Indah 239
EPILOG 245
EXTRA PART 249

Prolog

Petrichor.
The smell of eart after rain.

Aku menghirup lagi bau tanah yang menguarkan aroma khas selepas hujan. Tidak mempedulikan tanah basah dan becek yang sedang kuinjak ini. Gulungan awan mendung masih berada di atas langit. Hujan masih menyisakan rintik-rintiknya. Embusan angin dingin makin membuat suasana ini menjadi syahdu.

Daun bergoyang dan meneteskan air yang kini membasahi sebagian rambutku. Aku tidak peduli. Aku ingin sekali lagi merasakan hujan. Ingin sekali lagi berani menghadapi air yang turun dari langit. Aku menyukai bau petrichor. Tapi aku membenci hujan. Seperti saat ini.

"Rain."

Aku bergeming. Tidak menghiraukan panggilan itu.

"Rain, kamu di mana?"

Kutengadahkan wajahku lagi. Membenci langit yang kini masih meneteskan air hujan di atas kepalaku.

"Astaga, Rain. Kamu masih belum boleh terkena air hujan."

Suara itu mendekat. Tapi aku masih bergeming. Menatap nanar ke arah rimbunnya pepohonan yang kini bergoyang lagi. Menandakan hujan akan turun lagi. Desau angin yang semakin berembus kencang menembus wajahku. Menggigil.

Sebuah dekapan hangat kurasakan tiba-tiba dari arah belakang. Kecupan basah itu makin membuatku menggigil. Bibir hangatnya, dan suara paraunya mulai membuatku takut.

"Rain." Embusan napas hangat itu akhirnya berhasil mengalihkanku dari tetes air hujan. Membalikkan tubuh dan akhirnya bertemu dengan sepasang mata elang yang menatapku tajam.

"Apa pedulimu kalau aku di sini?"

Dekapan hangat tangannya yang melingkar di perutku kini membuat tubuhku menggelenyar.

"Aku peduli karena aku mencintaimu."

Aku tak mengacuhkan pernyataan itu. Aku melepaskan diri. Mendorong untuk diberi jalan, dan menapakkan kakiku yang telanjang di atas tanah becek ini. Aku benci hujan. Karena membuat semuanya menjadi basah dan dingin. Basah dan kotor. Aku benci hujan karena telah...

"Sebentar lagi mama dan papa akan ke sini. Kamu tidak bisa begini, Rain. Kamu harus segera mandi dan berganti pakaian."

Tentu saja mendengar itu semua aku akhirnya menghentikan langkah. Kutatap pria yang kini sudah ada di sampingku. Tubuhnya menjulang tinggi di sampingku. Kepalaku cuma sebatas tulang selangkanya. Sosok yang diminati banyak wanita kini telah ada di sampingku. Dengan rambut hitam tebalnya, senyumnya yang memikat dan alis tebalnya yang membingkai kedua mata elang miliknya, membuat wajahnya tampil bak sosok seorang CEO tampan yang digambarkan di dalam novel-novel *romance*. Tapi dia memang CEO. Dan dia juga suamiku.

"Baik. Akan aku laksanakan perintahmu. Aku toh hanya boneka mainanmu yang bisa kamu pamerkan kepada siapa pun. Termasuk kedua orang tuamu."

Aku berbalik dan tidak mempedulikannya lagi. Aku berderap

melangkah masuk ke dalam rumah. Mengabaikan kaki kotorku yang mulai mengotori lantai marmer yang baru saja aku pijak. Dengan cepat menaiki tangga yang melingkar dengan indah. Membawaku ke atas dan langsung menuju kamar milikku.

"Rain."

Suara itu lagi. Entah kenapa aku makin membencinya. Tiap hari mendengar dia memanggilku dengan sebutan itu. Aku tidak suka.

"Rain, kamu tidak boleh mengabaikan ku. Ini akan buruk di depan mama dan papa."

Kubuka pintu kamar dengan cepat. Dan langsung berderap menuju ranjang besar yang menghiasi dengan indah kamar ini. Tapi langkahku terhenti seketika. Ada buket mawar merah di atas seprai warna putih yang kini menutupi ranjang. Tangisku seketika pecah. Dia menyiksaku dengan berbuat seperti ini. Kenapa?

"Abel Aditya Bagaskara, kamu kejam!" Aku langsung berbalik dan menatap pria yang kini tetap berdiri kukuh di depanku. Pandangannya tidak sedikit pun teralih dariku.

"Masa lalu itu harus dilupakan, Rain. Rega sudah pergi. Dan di sini hanya ada aku. Suamimu."

Tangisku seketika pecah. Aku tidak bisa. Aku membenci Abel sebesar aku membenci hujan. Karena mereka berdualah yang telah merenggut Rega, kekasihku.

Bab 01
Kenangan

"Rain Sayang, sudah aku bilang kan kamu gak boleh main hujan-hujanan lagi. Besok kita sudah akan menikah. Aku tidak mau kamu flu. Yang ada nanti wajah kamu jadi merah deh."

Aku tertawa mendengar ucapan Rega. Tapi tentu saja aku tidak mungkin bisa menolak hujan. Bukankah saat-saat ini adalah yang paling indah. Melihat dengan langsung tetes air hujan langsung turun dari langit dan membasahi tubuh kita?

Salah sendiri papa menamaiku Rainy. Sejak kecil aku selalu penasaran dengan nama itu. Kenapa aku diberi nama hujan? Dan akhirnya aku tahu jawabannya. Dulu, mamaku paling senewen kalau aku langsung berlari ketika mendengar hujan turun. Dengan bandel aku langsung main hujan-hujanan. Tapi ajaibnya aku tidak pernah terkena flu. Seperti hujan memang menerima kehadiranku.

"Raiiiin ... kamu bandel, ya? Ini si Rega liatin udah kedinginan gini."

Tentu saja mendengar teriakan Abel, sahabatku itu membuat aku langsung berpaling. Benar saja, Rega sudah merapatkan jaketnya. Tampak pucat pasi. Duduk di sebuah gazebo yang ada di taman ini.

Aku dan Rega besok akan menikah. Dia melamarku dengan begitu manis setelah pertemuan yang hanya 3 bulan. Dia kakak tingkatku dulu semasa kuliah. Dan kami dipertemukan kembali

saat aku mulai menekuni menjadi seorang wartawan—mama dan papa menentang habis-habisan profesiku ini. Tapi karena aku anak tunggal, mau tidak mau papa dan Mama akhirnya menuruti semua.

Rega adalah seorang atlit basket yang harus aku wawancarai saat itu. Dan dari situlah kami saling tertarik. Hubungan yang baru 3 bulan ini berbalik menjadi sesuatu yang manis. Dia melamarku, dan dua minggu setelahnya kami akan menikah. Besok. Tepatnya hari indah itu akan terjadi besok.

Kami di sini, sedang melakukan sesi prewedding yang harusnya sudah dari kemarin hari dilakukan. Tapi karena kesibukanku dan Regalah yang memaksa kami akhirnya melakukannya hari ini.

Di vila milik keluarga Rega ini kami sebenarnya sudah menyelesaikan semuanya tadi. Dengan Abel sebagai fotografer. Dia sahabatku sejak masa sekolah, dan mungkin memang sudah jodoh. Selama 3 bulan ini dia juga menjadi sangat akrab dengan Rega. Jadilah kami selama ini pergi ke mana-mana bertiga.

"Tangkap aku dulu, Rega!"

Aku berteriak menantang Rega yang kini duduk bersedekap di gazebo. Di sebelahnya ada Abel yang sejak tadi masih mengutak-atik kamera DSLR-nya. Kadang juga mengambil fotoku yang sedang bermain hujan ini. Sahabatku itu memang berbakat dalam bidang fotografi.

Hujan makin deras mengguyur rumput hijau yang ada di bawahku. Begitu pun rumput hijau yang aku pijak ini. Tanah becek di bawah rumput dan genangan air yang sudah dirasakan telapak kakiku membuatku damai.

"Rain, ini sudah mau sore. Bukankah kita harus kembali ke Jakarta sebelum malam? Nanti papa kamu ngomelin aku."

Teriakan Rega tidak aku pedulikan lagi. Aku masih meloncat-loncat di atas rumput hijau ini. Suara gelegar petir tidak membuatku gentar. Aku malah menyukainya.

"Ah, kamu cemen, Ga. Ayolah buat ini menjadi lebih indah, lepas masa lajangmu dengan main hujan bersamaku. Sini. Gak bakalan sakit."

Aku terus melambai ke arah Rega. Tapi dia hanya tersenyum dan

menggelengkan kepalanya. Yang tertantang malah Abel.

"Ini anak emang bandel, ya. Ntar, Ga, aku tangkap dia buatmu. Kamu duduk di situ aja ya."

Aku menjulurkan lidahku saat Abel sudah bersiap-siap akan berlari menyusulku. Dan saat aku melihat dia memang melaksanakan niatnya. Tentu saja aku menjerit dan berlari.

Tertawa senang saat menembus hujan yang begitu lebat. Menghindari tangkapan dari Abel.

Telapak kakiku kotor karena genangan air yang baru saja aku injak, tapi aku terus berlari. Tidak menghiraukan gaun putih yang harusnya terlihat cantik ini. Aku memang masih mengenakan gaun putih hadiah dari Rega untuk sesi pemotretan ini.

"Ketangkap kamu."

Napasku terengah saat tangan Abel sudah bisa memeluk pinggangku.

"Hayo kasian si Rega. Kamu ini bandel. Mau jadi pengantin kok masih suka hujan-hujanan."

Aku melepaskan diri dari jeratan Abel. Dan menjulurkan lidah lagi. Tapi wajah kami sudah terkena air hujan yang semakin deras.

"Kan aku itu hujan, Bel."

Abel mencibir lalu mengusap wajahnya untuk melihatku lebih jelas. Saat itulah aku merasakan tubuhku dipeluk dari belakang. Membuatmu berjenggit.

"Sayang. Kenapa kamu nakal banget, hem?"

Aku berbalik dan terkikik saat mendapati Rega sudah bergabung dengan kami. Aku berhasil membuatnya hujan-hujanan. Saking senangnya aku akhirnya memeluknya erat. Tubuh kami saling menempel.

"Ehem, adegannya besok aja ya plus-plusnya. Ini hujan makin gede. Dan nanti pukul 8 kita harus sudah ada di Jakarta. Ingat, Ga, kamu kan harus nganterin seserahan ke rumah Rain?"

Tentu saja celetukan Abel membuat Rega dan aku saling menatap. Dan tertawa. Lalu mengibaskan tangan kepada Abel.

"Kami mau hujan-hujanan dulu. Udah sana, kamu mandi dulu. Nanti kita nyusul."

Itu bukan suaraku. Tapi Rega. Tentu saja aku terkejut mendengar perintahnya kepada Abel.

"Regaaa... ah, aku sayang kamu." Aku memeluk Rega lagi dan dia tertawa. Tampak sangat bahagia. Mengusir Abel lagi yang kini hanya menggelengkan kepalanya.

Air hujan mulai membuat tubuh kami basah kuyup. Menatap punggung Abel yang melangkah menuju gazebo dan membuka payung lalu melihatnya masuk ke dalam vila.

"Kamu cantik, Rain. Aku masih merasa bermimpi kalau aku akan menjadi suamimu." Ucapan gombal Rega itu membuatku mendongakkan kepala. Tubuh Rega yang menjulang tinggi memang membuatku seperti anak kecil di pelukannya.

"Gombal. Katanya aku ini galak?"

Senyum Rega langsung menghiasi wajahnya yang tampan itu. Wajah yang sejak pertama bertemu sudah memikatku.

"Aku tidak mungkin langsung melamarmu kalau aku gombal. Kamu itu jodohku. Tulang rusukku." Rega menunduk dan mengecup keningku. Bibirnya yang basah terasa hangat di keningku yang juga basah.

"Aku sayang kamu, Rain. Aku mencintaimu. Aku sangat-sangat mencintaimu." Bisikan lembut itu membuat hati ini menghangat. Di bawah guyuran air hujan yang sepertinya memang merestuiku akhirnya kami saling memeluk.

"Aku yang mengendarai mobil. Lihat kalian..."

Aku langsung menyerobot kunci mobil Rega. Setelah berhujan-hujanan tadi kami akhirnya kembali ke vila dan memutuskan untuk mandi dan menghangatkan diri.

Tapi mereka bukan aku yang kebal dengan hujan. Abel sudah meringkuk di atas sofa putih dengan jaket tebal dan bersin terus menerus. Ketika aku menyentuh keningnya Abel terserang demam. Keadaan Rega sama saja. Dia juga terus bersin dan mengatakan

kepalanya pening. Aku jadi merasa bersalah. Mereka sama-sama duduk di atas sofa putih yang ada di ruang keluarga ini.

"Atau aku telpon Mang Ujang aja suruh jemput kita aja, ya, Sayang?" Itu ucapan Rega.

"Keburu acara seserahan kalian batal. Ini udah pukul berapa." Itu Abel yang terus menyeka hidungnya dengan tisu.

"Aduh aku minta maaf, ya? Aku gak tahu kalian jadi kayak gini. Rega, kamu kan atlit masa tubuh kamu lemah banget sama hujan?"

"Dia alergi hujan, Rain. Kamu ini calon istrinya kok gak tahu."

Aku tentu saja menatap Rega yang hanya tersenyum manis.

"Udah gak usah didengerin omongan Abel. Aku masih kuat kok kalau harus menyetir sampai Jakarta."

Aku mendekati Rega dan kini menyentuh keningnya. Dia juga demam. Kuusap lembut keningnya itu. Membuat Rega menyandarkan keningnya di perutku.

"Kamu kayak gini, mana tega aku membiarkan kamu yang bawa mobil. Jalanan licin juga..."

Tapi seketika Rega beranjak berdiri. Lalu mengecup pipiku dengan sayang.

"Aku ini kuat, Sayang. Udah ayo kita berangkat. Bel, kamu masih kuat, kan?" Rega menoleh ke arah Abel yang kini hanya mengangguk dan beranjak dari sofa.

"Beneran kamu bisa?"

Rega mengangguk ke arahku. Lalu berbisik sambil memelukku.

"Kuat dong. Buat besok juga aku kuat. Mau berapa ronde?"

Aku tergelak mendengar celotehannya yang mesum itu. Rega selalu begitu bisa membuatku tertawa di saat aku khawatir.

Akhirnya kami bertiga keluar dari vila dengan mengendarai mobil Rega. Abel meringkuk di jok belakang. Dan aku ada di samping kemudi.

Hujan masih mengguyur dengan lebat saat kami mulai turun. Jalanan memang sangat licin.

"Ga, kamu beneran bisa?"

Sekali lagi aku menoleh ke arah Rega. Dia mengerlingkan matanya mencoba menggodaku. Tapi aku tahu dia juga gelisah. Saat itulah aku mendengar jeritan Abel...

"Raiiiiin ... bangun. Kamu mimpi buruk lagi."

Itu suara Abel. Yang menarikku kembali dari mimpi buruk yang selalu menghantuiku.

Guncangan keras membuat mataku terbuka. Sosok itu ada di atasku dan menatapku dengan khawatir.

Aku membenci Abel untuk saat ini. Dia sudah membangkitkan mimpi burukku.

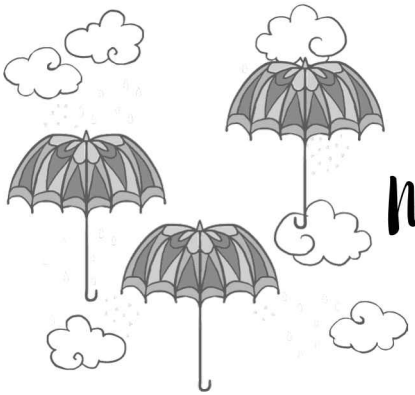

Bab 02
Melangkah Maju

"Senyum, Rain. Ada Summer adikmu."

Aku akhirnya berhasil mengulas senyumku. Aku tahu, ini tidak adil untuk Abel. Saat ini kami berada di dalam restoran. Papa mama Abel memberikan kejutan untuknya. Hari ini, hari ulang tahunnya. Yang bodohnya aku tidak tahu apa-apa.

Aku bisa lupa seketika dengan hari ulang tahunnya. Pernikahanku sendiri sudah berjalan lebih dari 3 bulan. Tapi selama itu aku terlalu berkubang dalam kesedihan.

"Kakakku yang paling cantik."

Summer langsung memelukku. Dia begitu cantik dan berkelas. Meski usia kami tidak terpaut banyak, tapi dia dibesarkan di negara yang berbeda denganku. Summer memang adik kandungku. Tapi sejak lahir dia sudah diminta oleh Tante Aya. Aku sendiri sudah tahu cerita yang sebenarnya.

Kalau mama cerita pasti akan meneteskan air mata. Tapi saat mendengar cerita Tante Aya yang depresi berat karena kematian putri kandungnya, membuatku makin terenyuh. Saat itu hanya Summer yang bisa menyembuhkan depresi Tante Aya. Jadi dengan berat, mama dan papa akhirnya berbesar hati untuk melepaskan Summer.

Bocah itu, setelah beranjak remaja sudah tahu kalau kedua orang tuanya yang asli adalah mama dan papa. Bersyukur adikku itu tidak menghakimi siapa pun. Dia malah dengan ceria menerima kenyataan kalau dia mempunyai dua orang tua.

Sekarang dia kembali ke Indonesia dan ikut mama dan papa lagi setelah aku menikah. Tante Aya sudah merelakan Summer kembali ke sini untuk berkumpul dengan orang tua aslinya. Salut kepada keluarga papaku yang sangat bijaksana dan menyikapi semua hal dengan baik.

"Mama papa mana?"

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru restoran. Dan melihat papa dan mama sedang berbincang asyik dengan kedua orang tua Abel. Mereka memang sahabat lama.

"Kak Abel selamat ulang tahun, ya. Summer cuma bisa beri cium."

Summer langsung menghambur ke pelukan Abel. Pria yang kini tampak tampan dengan stelan jas kasual itu. Abel langsung merentangkan tangannya menyambut Summer. Ciuman di pipi Abel membuatku terhenyak.

Summer memang selalu bersikap seperti itu kepada setiap orang. Tidak dimungkiri sejak bertemu Abel pertama kali mereka langsung akrab.

Summer sangat cantik. Kalau dilihat lagi dia jiplakannya papa. Sedangkan aku lebih mirip mama. Hidung pesek dan tidak begitu tinggi semampai seperti Summer.

"Mana pacarmu?" Pertanyaan Abel membuat Summer melepaskan gelendotannya di lengan Abel.

"Enggak punya pacar. Masih belum bisa cari cowok sini. Maunya yang kayak kak Abel."

Abel tentu saja tertawa. Tapi matanya langsung menatapku. Membuatku gelisah.

"Aku sudah ada yang memiliki."

Jawaban tegas Abel malah membuatku mengalihkan tatapan. Aku tidak suka Abel yang menganggap kami suami istri idaman.

Aku dan Abel memang menikah. Tapi itu hanya untuk memenuhi wasiat Rega di saat Rega mengembuskan napas terakhirnya.

Dadaku sesak saat teringat itu lagi.

"Gaa ... bertahanlah."

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku sendiri merasakan nyeri di seluruh tubuhku. Darah ada di mana-mana. Tapi di atas pangkuanku Rega sudah sangat pucat pasi, darah merembes dari kepalanya yang sudah membuat merah gaun putihku.

Aku masih bisa merasakan saat truk di depan kami menyerempet. Rega membanting setir ke samping. Mobil memang terhindar dari truk itu. Tapi mobil oleng ke samping. Jalanan yang licin karena hujan membuat mobil hilang kendali. Dan saat itulah mobil menabrak pohon yang ada di kanan jalan. Aku terhempas ke samping, teriakan Abel di belakangku membuat aku seakan tersadar apa yang menimpa kami.

Tapi kepala Rega membentur kaca pintu. Dan di sinilah aku. Duduk di atas rumput basah, sedangkan Abel yang sepertinya hanya lecet-lecet sekarang sedang meminta bantuan kepada semua kendaraan yang lewat. Aku dan Abel sudah bisa mengeluarkan Rega dari dalam mobil.

"Ga... Bertahan. Kita angkat kamu ya?"

Aku sudah tidak bisa menatap Rega, kondisinya sudah parah. Tangisku dari tadi tidak bisa berhenti. Jangan seperti ini, Ga. Bertahanlah!

Abel sudah bersimpuh di sampingku. Tapi tatapan Rega sudah kosong.

"Siapa pun tolong. Angkat dia ke mobil dia perlu dibawa ke rumah sakit."

Teriakanku pilu. Menyayat hati. Tapi tiba-tiba tanganku digenggam oleh Rega. Tangan yang sudah berwarna pucat dan sangat dingin itu membuatku menatap Rega. Dia tersenyum meski nampak kesakitan.

"Rai-n ... Me-nikah-lah dengan ... Abel."

Suara itu begitu lirih tapi aku bisa mendengarnya. Aku tak tahu

apa yang selanjutnya terjadi karena tiba-tiba semuanya gelap. Saat itu juga Rega berhenti bernapas untuk selamanya.

"Tiuup lilin."

Teriakan Summer dan juga semua orang yang kini ada di depanku mengembalikan mimpi buruk itu lagi. Kurasakan tangan Abel melingkar di bahuku. Dan saat menyadarkan diriku kutatap satu per satu orang yang mengelilingi meja besar di sini. Ada mertuaku, mama papa, Summer, dan beberapa sahabat Abel.

"Aku ingin tiup lilin bersama istriku. Sudah siap, Sayang?"

Aku menoleh ke arah Abel lagi. Dia tampak tersenyum dengan manis. Tentu saja aku hanya mengangguk dan menurut. Bukankah ini akan menyenangkan semua orang?

*

"Summer menempel kepadamu terus sejak tadi."

Aku merasa perlu mengatakan itu. Kami sudah ada di dalam mobil milik Abel. Baru saja pesta ulang tahunnya berakhir. Tapi aku jengah melihat Summer terus menempel kepada Abel.

"Heeemm dia manis, Rain."

"Cantik."

Aku bisa melihat Abel tersenyum saat aku meliriknya.

"Cemburu?"

Pertanyaan itu menyadarkan sikapku. Kenapa aku terlalu sebal dengan kedekatan Abel dan Summer?

"Enggak."

Jawaban ketusku membuat Abel mengulurkan tangan dan mengacak rambutku. Itu kebiasaannya. Dia selalu begitu sejak jadi sahabatku.

"Rain, kamu kenapa begitu sinis denganku? Tidak bisakah kita kembali menjadi sahabat sebelum menikah?"

Aku terhenyak. Mengalihkan pandangan ke arah jalanan yang dilewati. Terlalu sulit untuk menjawab.

"Aku rasa semuanya tidak bisa kita kembalikan ke awal, Bel. Rega sudah meninggal dan itu juga membawa jiwaku pergi."

Kejam memang. Tapi itulah jawabannya. Aku masih berduka. Tapi pernikahanku dengan Abel memang berlangsung pagi itu juga. Dimana Rega baru saja dimakamkan. Tanahnya masih basah saat Abel mengucapkan ijab qobul. Aku sendiri tidak bisa menolak. Karena itu permintaan terakhir Rega. Kami juga tidak bisa membatalkan semuanya. Gedung, katering, undangan dan semuanya sudah siap. Meski kami tahu pernikahan itu seperti acara pemakaman. Karena aku tidak mau keluar untuk menyalami tamu. Aku hanya mengurung diri di dalam kamar dan menangis.

"Ok. Itu intinya kan, Rain? Aku bisa terima asal kamu masih bisa hidup di sampingku."

Jawaban sinis Abel membuat hatiku mencelus. Tapi apa yang bisa aku lakukan? Aku harus terus maju dan hidup meski tanpa jiwa.

Bab 03
Musuh!

"Rain, aku senang akhirnya kamu kembali bertugas. Hanya kamu reporterku yang berani maju sampai garis depan."

Aku kini menatap Pak Lukman. Kepala editor pelaksana di tempatku bekerja sebagai reporter di Morning News.

"Maaf, Pak, tapi saya kembali ke sini hanya ingin menjadi reporter di kolom olahraga. Selebihnya saya tidak tertarik lagi."

Aku memang sejak dulu senang dengan dunia olahraga. Maka dari itu aku memantapkan diri sekolah di bagian jurnalistik. Dan hal itu juga yang menjadikanku bertemu dengan Rega.

Asap mengepul dari rokok yang tengah dijepit oleh Pak Lukman. Laki-laki tambun di depanku itu kini mengernyitkan keningnya. Tampak tidak suka dengan ucapanku.

"Kolom olahraga sudah diisi oleh Mirna. Kamu cuti 3 bulan dan berkubang dalam kesedihan, dan aku kan tidak bisa menunggumu. Lagi pula Mirna bisa bergerak cepat."

Pak Lukman kembali mengembuskan asap rokoknya. Ruangan

ini sudah bau rokok dan pengap. Rasanya dadaku sudah terasa begitu sesak untuk bernapas. Aku selalu tidak menyukai ruangan kepala editorku ini.

"Jadi, Bapak menawari saya untuk menulis di kolom bisnis?"

Aku menggelengkan kepalanya. Mengangkat tangan untuk menyerah.

"Itu bagus buatmu, Rain. Kamu ini punya otak yang cerdas. Pintar bernegoisasi. Kamu kan bisa jadi reporter Morning News yang utama. Kamu tahu kolom bisnis di koran kita menjadi berita utama. Apalagi sekarang ini berita yang sedang hangat-hangatnya. PT Global Eyes sedang bersaing untuk menggulingkan perusahaan rivalnya Maratama Tone. CEO Abel Handoko memang sangat handal. Aku ingin kamu mewawancarainya. Dia sedang menjadi *trending topic* di sini. CEO muda yang langsung melejit karena berhasil menumbangkan perusahan-perusahaan yang menjadi rival Global Eyes."

Aku menatap Pak Lukman yang kini tampak memamerkan giginya itu. Sorot matanya yang ambisius memang terlihat jelas. Tapi aku tidak habis pikir kenapa Pak Lukman ingin aku pindah menjadi reporter di kolom bisnis? Atau memang karena Abel Handoko? Yang tak lain adalah suamiku saat ini.

Mematikan rokok di asbak bundar yang ada di depannya. Kini Pak Lukman menyeringai lebar kepadaku.

"Bukankah ini keuntungan Morning News, Rain? Kalau kamu adalah istri dari Abel Handoko? Maka dari itu aku ingin kamu mewawancarainya. Dia kan suamimu sendiri?"

Kejam.

Satu kata itu yang bisa aku simpulkan di sini. Pak Lukman sudah tahu aku menikah dengan Abel karena wasiat dari Rega. Bukan rahasia lagi memang, semua orang sudah tahu aku menikah dengan Abel karena apa.

"Anda menjebak saya, Pak? Jadi Anda mengizinkan saya masuk lagi ke Morning News karena saya adalah istri dari CEO Abel Handoko yang sedang populer itu?"

Pak Lukman langsung mengangguk dengan cepat. Dia tidak

menutupi kesenangannya.

"Ayolah, Rain. Aku akan memberi kamu posisi yang baik lagi di sini setelah kamu berhasil membuat berita tentang Abel. Sekarang juga kamu meluncur ke kantornya. Besok pagi berita tentang Abel harus menjadi tajuk utama koran kita. Harus selangkah lebih maju dari koran lainnya. Karena Abel tidak mau menerima satu wawancara pun dari koran. Dia selalu menolak. Si Taufik saja yang aku kirimkan ke sana hampir satu minggu ini belum berhasil. Kalau kamu kan istrinya..."

Kuhela napasku mendengar ucapan Pak Lukman. Aku benci dimanfaatkan. Tapi aku ingin membuat kesepakatan dulu.

"Baik, Pak. Kalau saya berhasil mewawancarai Abel... Bapak bisakah memberi saya posisi yang lebih tinggi dari posisi saya sekarang? Saya ingin menjadi editor pelaksana seperti Bapak. Yang langsung membawahi semua reporter di Morning News ini. Bisakah?"

Kurapatkan blazer hitam yang kukenakan. Mengusap peluh yang menetes di kening. Udara Jakarta siang hari ini sungguh sangat panas.

Aku berhasil menembus kemacetan selama satu jam lebih untuk menuju tempat ini. Kantor Global Eyes. Tempat Abel bekerja.

Akhirnya kesepakatan aku dan Pak Lukman bisa disepakati. Maka dengan susah payah akhirnya aku ke sini. Hawa dingin AC langsung menyambutku saat *stiletto* merah yang kupakai kini menghentak di lantai marmer lobi kantor ini.

Seorang resepsionis cantik langsung menyambut kedatanganku.

"Mbak, saya dari Morning News. Reporter. Bisakah saya membuat janji bertemu dengan bapak Abel Handoko?"

Aku serahkan kartu pengenalku dari Morning News. Dan resepsionis itu langsung menatapku dengan tidak suka.

"Maaf. Tapi pak Abel tidak mau ada reporter dari mana pun ada di sini. Beliau menolak keras untuk menemui."

Ini sudah kuduga. Tapi aku tidak mau menyerah terlebih dahulu.

"Mbak, tolong berikan tanda pengenal saya kepada bapak Abel. Dia pasti memberi keputusan yang berbeda."

Resepsionis itu mengernyitkan keningnya. Tapi tidak membantah. Dia segera menelepon. Dan tampak sedang berbicara serius dengan sekretaris Abel.

Kuamati kantor Abel ini. Sungguh megah dan mewah. Aku belum pernah berkunjung ke sini. Baik itu saat dulu jadi sahabat Abel atau pun sekarang setelah 3 bulan menikah dengannya. Abel juga tidak memperkenalkanku kepada semua staf dan karyawannya. Karena itu permintaanku. Aku tidak suka suasana kantor yang formal seperti ini.

"Maaf. Nona Rainy dimohon segera ke ruangannya Pak Abel. Bisa lewat *lift* yang ada khusus untuk ke ruangan Pak Abel."

Resepsionis itu mengagetkanku dengan menunjuk *lift* yang ada di samping kanan persis meja resepsionis.

"Lantai 2 blok D."

Aku mengangguk dan mengiyakan informasi yang diberikan resepsionis itu. Langsung saja aku berderap masuk ke dalam *lift*. Rupanya Abel memang sangat penting di sini. Aku yang bodoh memang. Tentu saja Abel itu seorang CEO. Yang pastinya sangat dihormati semua anak buahnya. Tapi aku bersikap layaknya musuh untuknya di rumah. Suara *lift* terbuka memyadarkanku dari lamunan. Aku langsung keluar dari *lift* dan mendapati seorang wanita cantik lagi sudah berdiri menyambutku.

"Anda nona Rainy, kan?"

Aku hanya mengangguk.

"Mari, Pak Abel sudah menunggu."

Sekretaris itu langsung membawaku menuju sebuah pintu yang tertutup rapat. Mengetuk perlahan dan langsung membukanya.

"Pak, nona Rainy sudah datang."

"Terima kasih, Sin. Boleh kamu tutup pintunya, ya. Dan jangan

ada yang mengganggu."

Suara Abel nyata terdengar. Dan sekretarisnya itu kini bergeser dan mempersilakanku masuk. Setelah itu pintu tertutup di belakangku.

Kuhela napasku. Aku mengerjapkan mata. Abel tampak berdiri membelakangiku dengan kedua tangan berada di saku celananya. Pria itu tampaknya sedang asyik mengamati pemandangan di luar sana dari kaca yang mengelilingi seluruh ruangan ini.

"Bel."

Akhirnya aku berhasil mengeluarkan suara. Aku tidak mau gugup lagi. Aku ke sini demi pekerjaan.

Abel memutar tubuhnya. Dan mata kami bertemu saat dia membalikkan tubuhnya.

"Jadi kamu mau ke sini atas nama Morning News? Bukan sebagai istriku, Rain?"

Pertanyaan sinis itu membuatku mendengus. Aku melangkahkan kaki menuju meja Abel. Dia berdiri di balik meja dan bergeming. Tidak menyambut kedatanganku dengan ramah.

"Aku rasa kita harus profesional, Pak Abel Handoko. Saya ke sini karena saya ingin mengulas berita tentang Global Eyes dan juga CEO-nya yang sedang menjadi bahan pembicaraan pada pesaing bisnis Anda."

Kukatakan itu dengan lugas. Membuat Abel menatapku tidak suka. Tapi kemudian dia melangkah menuju kursinya. Lalu duduk di sana.

"Ok. Silakan duduk kalau begitu."

Abel menunjuk kursi yang ada di depanku. Dengan cepat aku mengikuti perintahnya. Saat aku sudah terhempas di kursi empuk ini, Abel kini bersedekap.

"Rain, kenapa beralih reporter bisnis. Bukankah kamu selalu menjadi reporter olahraga? Dan aku masih bisa ingat kalau kamu sudah berjanji tidak akan menyentuh berita olahraga lagi karena Rega. Mungkin inikah jawabannya?"

Abel menatapku tajam. Aku tidak suka dihakimi begini. Kami

memang dingin di rumah. Aku dan Abel tidur di kamar berbeda. Sejak dia menikahiku, dia sendiri yang memberiku kamar. Dan juga kami tidak saling bicara hal yang sepele di rumah. Selama ini saat aku cuti, aku lebih banyak menghabiskan waktu di makam Rega tiap pagi. Setelah itu siangnya aku pasti akan mengunjungi mama dan adiknya Rega. Betah di sana sampai sore. Dan nanti langsung ke rumah mama papa. Tapi hal itu sekarang aku kurangin karena ada Summer. Kedua orang tuaku lebih membutuhkan Summer yang ceria daripada aku yang masih muram ini. Jadi aku pulang ke rumah sampai Abel pulang. Tapi kadang aku tidak mendapati dia pulang karena aku sudah mengantuk. Kami minim sekali berbicara.

Aku membuka tasku dan mengeluarkan *notes* serta pulpen. Lalu menatap Abel.

"Bisakah kita mulai sekarang? Aku butuh berita ini untuk besok pagi. Mohon kerja samanya."

Mendengar kekeraskepalaanku Abel langsung menyugar rambutnya dengan kesal. Aku tahu dia marah.

"Maaf. Aku tidak mau kamu wawancarai. Aku tidak mau di ekspos di media. Lagi pula siapa bilang aku setuju? Aku memberimu jalan masuk ke ruangan karena kamu istriku. Bukan Rainy reporter Morning News. Aku tidak suka kamu terjun ke jurnalistik lagi, Rain. Bisakah kamu berhenti. Jadi istriku apakah tidak cukup?"

Amarah langsung menerpaku. Perkataan Abel membuatku tersinggung.

"Bel, kita menikah karena itu wasiat dari Rega. Bukan karena kita menginginkannya. Aku tidak akan..."

Abel langsung beranjak berdiri. Keluar dari balik mejanya. Dan langsung melangkah ke arahku. Dengan cepat dia membungkuk dan memutar kursi yang aku duduki. Membuat aku berhadapan dengannya langsung.

"Rain, bisakah kamu tidak menyinggung itu lagi? Rega sudah meninggal. Kejam memang kenyataan ini. Tapi kamu sudah menjadi istriku, Rain. Kamu tidak akan bisa lari dari takdir ini."

Aku melotot mendengar bisikannya yang menyakiti hati. Kupalingkan wajahku, muak menatapnya.

"Setidaknya aku merasa hidup di Morning News. Pekerjaan ini jiwaku, Bel. Aku mati kalau tidak menjadi reporter."

Embusan napas kasar kini menerpa sisi leherku. Aku bisa merasakan napas hangat menggelitik cuping telingaku.

Abel masih di sini. Mengintimidasi ku.

Tapi kemudian dia melangkah mundur. Aku memalingkan wajahku lagi dan kini menatap Abel yang tampak mengernyit.

"Ok. Kalau itu maumu. Aku akan memberi wawancara ekslusif dengan morning news. Tapi dengan satu syarat."

Kuangkat alisku mendengar ucapannya. Dia tidak mudah untuk di bujuk.

"Apa?"

Abel menatapku tajam.

"Jadilah istriku yang sebenarnya, bukan hanya sekadar pura-pura!"

Bab 04
Serupa Tapi Tak Sama

"Sebelum kamu dapat kesempatan dapat berita dari Abel Handoko, aku tidak akan kasih kamu pekerjaan lagi, Rain. Jadi terserah kamu mau bagaimana, yang pasti kolom bisnis harus diisi dengan berita Abel Handoko. Paham!"

Aku memijat pelipisku. Masih terngiang dengan jelas teriakan Pak Lukman saat aku kembali ke kantor dengan tangan hampa.

Tentu saja aku tidak mendapatkan apa pun dari Abel. Memangnya aku ini apa, sampai dia mengajukan syarat yang tidak mungkin bisa aku penuhi. Perasaanku bukan barang taruhan. Aku masih mencintai Rega. Baru 3 bulan dia dimakamkan dan tidak mudah untuk mengubah segalanya.

Rega hidupku. Rega jiwaku. Cintaku hanya untuk Rega. Kejam memang kenyataan. Tapi untuk saat ini aku tidak bisa menerima siapa pun dalam hidupku. Termasuk Abel. Yang notebene sahabatku dari kecil. Aku dan Abel itu memang tidak bisa dipisahkan sejak dulu, tapi perasaan kami platonis. Itu dari segiku, entah apa yang ada di hati Abel.

Menurutku Abel itu tidak punya perasaan apa pun terhadapku. Dia seorang *playboy*. Sejak dulu dia selalu bergonta-ganti pacar. Bahkan sering curhat tentang pacar-pacarnya kepadaku. Jadi aneh rasanya kalau dia mengajukan syarat agar aku menjadi istri yang

sebenarnya. Sementara dia sendiri juga tidak serius denganku.

Aku rasa dia menikahiku karena itu merupakan kewajiban. Dan merasa kasihan denganku.

"Rain, loh tumben jam segini sudah ke sini?"

Itu suara Mama. Aku bingung harus ke mana lagi. Setelah keluar dari kantor Abel aku sempat menelepon Pak Lukman. Dan dia memberikan jawaban kepadaku seperti itu. Daripada aku bingung, akhirnya kubelokkan mobil ke rumah keluargaku.

"Iya, Mah. Dari kantor, tapi mau istirahat dulu."

Aku melepas jaket yang kupakai saat memeluk mama dan masuk ke dalam rumah.

"Ya udah istirahat sana. Mama buatin klapertart kesukaanmu mau? Papamu yang rewel sejak kemarin. Ditambah si Summer juga ikut-ikutan."

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Lalu menghempaskan tubuh di sofa empuk yang ada di ruang tamu. Pening. Kepalaku rasanya mau pecah. Ketegangan antara aku dan Abel tadi masih terus membayangiku. Setelah dia memberikan syarat itu aku langsung beranjak berdiri dan keluar begitu saja dari kantornya.

"Kak Rain... Aih kebetulan ke sini. Anterin Summer cari baju yuk."

Suara riang adikku kini membuat mataku terbuka. Wanita cantik di depanku ini tersenyum kepadaku.

"Capek, Kakak mau istirahat dulu. Lagi pula lagi panas banget buat jalan. Ntar aja agak sorean."

Aku melihat Summer mengangguk kemudian dia duduk di sebelahku dan menatapku lekat.

"Kakak gak apa-apa? Kok sedih gitu? Cerita ama Summer sini. Aku tahu kok Kakak masih sedih tentang Kak Rega."

Aku hanya kembali tersenyum mendengar ucapan Summer. Meski kami jarang bertemu saat dia masih ikut Tante Aya, tapi kami selalu berkomunikasi dengan baik.

"Kakak gak apa-apa kok. Cuma ya masih nyesek di sini. Udah gak ada yang kasih kalimat sayang sama Kakak."

Aku menghela napas. Biasanya Rega selalu meneleponku tiap hari. Memberikan kata-kata sayang yang membuatku tersenyum.

"Masa Kak Abel gak ngasih kata sayang, sih?"

Aku melihat Summer kini menyandarkan kepalanya di sandaran sofa. Dia tampak cantik meski tanpa *make up*. Benar-benar *copy*-an papa. Hidungnya mancung, sedangkan hidungku pesek. Rambutnya panjang tergerai sampai bahu. Bibirnya merah alami dan kulitnya benar-benar putih mulus. Sedangkan aku seperti Mama kulitku kuning langsat tapi kalau kenapa panas bisa langsung cokelat. Yang menyamakan kami berdua sebagai kakak adik hanyalah kedua mata kami yang sama-sama besar.

Tapi papa selalu bilang kepadaku, aku ini cantik kayak mama. Papa sangat menyukai wajah mama. Dan beliau bilang kalau wajahku dan mama itu gak pernah buatnya menjadi bosan.

"Kamu tahu sendiri aku dan Abel itu cuma sahabat gak lebih."

Mata Summer langsung mengerjap. Lalu dia menatapku dengan penasaran.

"Kalau begitu kenapa kalian menikah? Aku tahu Kak Rega memberi pesan agar Kakak menikah dengan Kak Abel sebagai tujuan agar kalian saling menjaga. Tapi kalau kalian begini itu akan menyiksa kalian berdua. Terutama Kak Abel. Bukankah dia juga berhak untuk dicintai?"

Kepalaku langsung pening mendengar ucapan Summer.

"Kakak lelah. Kakak mau tidur siang dulu ya?"

Summer menatapku khawatir. Tapi aku hanya menggelengkan kepala saat dia tanya aku butuh sesuatu atau tidak. Segera aku melangkah ke arah kamarku. Kamar yang masih dibiarkan begini sejak aku pindah ke rumah Abel.

Suara tawa riang Summer membuatku terjaga. Kepalaku kembali berdenyut. Tapi seketika aku langsung beranjak dari tidurku di atas kasur empuk ini.

"Awwhh.."

Kupegang kepala yang terasa begitu pusing. Saat aku

menatap jam yang ada di atas nakas, aku terkejut mendapati hari sudah malam. Berapa jamkah aku tertidur? Kenapa tidak ada yang membangunkanku?

Kuturunkan kakiku ke atas lantai dan mulai menjaga keseimbangan untuk berdiri. Aku perlu minum obat kalau seperti ini. Melangkah perlahan untuk keluar dari dalam kamar.

Suara Summer makin nyaring terdengar saat aku melangkah menuju ruang keluarga yang ada di balik tirai setelah aku keluar dari dalam kamar.

"Ahhh, Kak Abel curang. Sini aku cium."

Aku terhenyak saat mendengar ucapan Summer dan melihat Abel dan Summer yang duduk bersila di atas karpet warna merah itu. Mereka tampak rileks dengan mainan ludo ada di depan mereka.

"Hai, Istri.."

Abel langsung menyapaku saat melihatku. Dia tampak kusut tapi tetap tampan. Dengan lengan kemeja yang sudah dilipat sampai siku, dasi yang sudah terlepas dan rambut acak-acakan. Pipinya penuh dengan noda lipstik. Aku kembali mengerjapkan mata. Noda lipstik?

"Halo, Kakakku sayang udah gak capek lagi? Sini ikut main ludo. Aku menang terus nih dapat banyak pipi Kak Abel."

Aku menatap Summer yang di bibirnya ada lipstik berwarna merah cerah. Bahkan sekarang dia memonyongkan bibirnya lagi dan membuat Abel langsung berlari ke arahku.

"Enggak ah, kamu udah menodai pipiku dengan ciumanmu itu. Udah aku nyerah."

Abel langsung bersembunyi di belakangku saat Summer mengejar. Dia menyeringai dan menjulurkan lidahnya.

"Biarin. Salah sendiri gak bisa maen ludo. Yang pasti kamu udah aku ciumloh kak." Summer tertawa lagi.

"Udah Summer jangan gangguin Kak Abelnya. Sini bantuin mama siapin makan malam."

Mama muncul dari arah dapur.

"Owh, Rain udah bangun? Gimana masih pusing?"

Mama sudah menatapku dengan khawatir. Dan aku langsung merasakan tangan Abel langsung melingkar di bahuku.

"Kamu pusing?"

Aku hanya menggeleng kepada Abel tapi kemudian menatap Mama.

"Punya aspirin gak, Ma? Paling juga minum terus sem..."

"Kenapa gak bilang dari tadi. Udah sekarang periksa ke dokter."

Ucapan Abel menghentikan ucapanku. Aku langsung menatap Abel yang sepertinya memberi perintah untuk tidak melawan.

"Iya lebih baik periksa, Rain." Mama juga menyuruhku dan aku bisa apa kalau sudah dipaksa begini.

"Baiklah. Aku ambil tas dulu."

Aku berbalik lagi ke dalam kamar. "Summer ikut ya, Kak Abel?"

Aku masih bisa mendengar rengekan Summer. Dia sangat manja dengan Abel.

"Eh enggak boleh nanti kamu jadi sakit juga. Udah besok Kakak ke sini lagi. Katanya mau main monopoli."

Aku hanya mendengar jawaban itu dari Abel. Mungkin mereka memang cocok.

"Kamu darah rendah dan kurang tidur."

Abel memberikan obat terakhir yang harus diminum. Aku sudah ada di atas kasur lagi. Tapi di dalam rumah Abel. Setelah periksa kami langsung pulang.

"Aku selalu mimpi buruk. Entahlah."

Kusandarkan kepalaku di bantal dan Abel kini meletakkan gelas dan obat di atas nakas.

"Kamu terlalu tegang, Rain. Pasti hari ini ada yang mengganggu pikiranmu. Karena tuntutan kantormu untuk mewawancaraiku?"

Abel langsung membuatku menatapnya. Dia bersikap dingin

lagi.

"Kenapa kamu gak mau diekspos oleh media? Toh itu membuat keuntungan untukmu?"

Abel hanya mengangkat bahunya.

"Dan kenapa kamu juga tidak mau menyetujui syarat dariku? Kalau kamu setuju itu juga akan mudah buatmu."

Aku mengembuskan napas dengan kesal. Lalu menatap Abel yang kini tampak menantangku itu.

"Kamu menikmati kan sore ini bersama Summer? Dia cantik dan juga seksi. Naluri *playboy*-mu itu pasti merasa senang. Aku masih ingat tiap kali dulu kamu menceritakan kekasihmu. Jadi gak usah habiskan waktumu hanya untuk mengasihani aku, Bel. Kamu aku bebaskan mendapatkan wanita mana pun lagi. Status pernikahan kita kan hanya..."

Abel langsung beranjak berdiri. Tampak marah dan menatapku tajam.

"Ok. Persetan dengan semuanya, Rain. Tidak bisakah kamu melihatku sebentar sebagai suamimu?"

Aku langsung menggelengkan kepala.

"Tidak, Bel. Kamu tidak pernah serius dengan seorang wanita. Apalagi aku. Kamu dulu selalu mengejekku. Katanya aku pesek dan gendut. Mana mau Rega sama aku?"

Mata Abel langsung membulat. Dia tampak gelisah. Dia menyugar rambutnya.

"Rain. Aku hanya menjahilimu waktu itu. Kamu itu cantik, Rain. Rega beruntung mendapatkan cintamu."

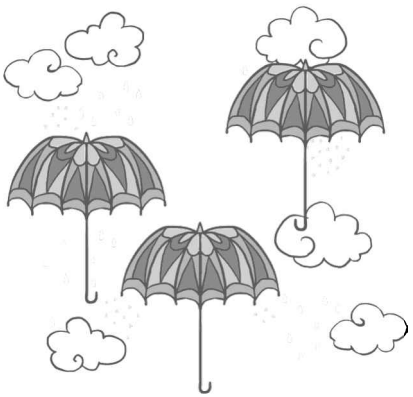

Bab 05
Pressure

Kepalaku makin pening saat aku terbangun pagi ini. Perkataan Abel semalam menyiksaku. Setelah mengatakan aku cantik dia berlalu begitu saja. Meninggalkanku di kamar ini.

Kami memang akhirnya menuruti mama yang memintaku menginap. Tapi semalam Abel tidak tidur di kamar ini. Mungkin dia tidur di ruang keluarga setelah menonton bola dengan papa.

Aku menguap dan kini merenggangkan tubuhku. Suara dering ponselkulah yang membuat aku menoleh ke arah nakas. Sambil turun dari kasur aku mengambil ponselku. Dan berdecak sebal saat melihat siapa yang meneleponku.

"Pagi, Pak."

Aku mencoba untuk tidak terdengar malas menerima panggilan dari bosku ini.

"Rain, dua hari lagi, Rain. *Deadline*-nya. Pokoknya kamu harus ngasih aku bahan untuk mengisi kolom di hari Minggu. Tentang Abel Handoko. Titik."

"Tapi, Pak..."

Klik!

Aku menatap kesal ke arah ponsel. Pak Lukman menekanku. Dia memanfaatkan posisiku sebagai istri Abel untuk mendapatkan berita. Kulemparkan ponsel ke atas kasur. Bergegas untuk keluar

dari kamar. Aku perlu berpikir.

Tapi saat langkahku mendekati taman belakang aku mendengar suara tawa Summer. Ini masih pukul 6 pagi. Tidak biasanya Summer bangun sepagi ini. Penasaran. Akhirnya aku berbelok menuju pintu samping yang membawaku ke taman belakang. Dan saat membuka pintu geser itu aku terkejut melihat Abel dan Summer sedang berenang. Di kolam renang yang tak jauh dari taman. Biasanya kolam renang itu selalu digunakan papa untuk berolahraga.

"Rain, udah bangun ya? Kata Abel kamu agak sakit semalam?" Suara itu akhirnya memutus tatapanku kepada Summer dan Abel.

Papa sudah berdiri di samping dan menarikku untuk masuk ke dalam pelukannya. Selalu. Papa pasti memeluk dan mengecup kening saat kami bertemu.

"Pusing, Pa. Karena kerjaan mungkin."

Papa menunduk dan kini menatapku lekat.

"Jangan kebanyakan mikir, ah. Gak baik."

Suara tawa Summer makin nyaring terdengar. Hal itu mengalihkan perhatianku dan papa ke arah kolam renang lagi. Summer kini terlihat seperti sedang memeluk Abel di dalam air. Atau mungkin itu hanya penglihatanku saja? Mereka berdua terlihat mesra.

"Summer bisa cepat akrab sama orang, ya. Papa bersyukur dia bisa menyesuaikan diri di sini."

Ada nada sayang dari papa. Aku tahu kalau papa sangat senang ketika Summer kembali ke pelukan keluarga ini.

"Summer gadis yang cantik, pintar, dan mudah bergaul, Pa." Jawabanku membuat papa mengecup rambutku dengan sayang.

"Kamu juga cantik."

Kali ini aku memberengut. Tahu kalau papa menghiburku.

"Papa senang Abellah yang menjadi suamimu, Rain. Papa percaya sama Abel."

Deg.

Perkataan papa membuat aku kembali menatap Abel. Kali ini mereka berdua tahu keberadaan kami. Abel sudah naik ke atas dengan Summer di sampingnya.

"Wah pagi-pagi udah pelukan aja. Summer mau juga di peluk."

Adikku itu langsung menghambur ke arah kami. Dan papa tergelak saat Summer yang sudah memakai jubah handuknya kini memeluk papa sehingga menyebabkan baju papa sedikit basah.

"Dia lelakiku, Kak Rain. Hust .. hust sana jauh-jauh."

Summer mencoba mengusirku dengan mendorong tubuhku untuk lepas dari pelukan papa. Dan aku tertawa dan menyerah. Membiarkan Summer kini menggelendot manja dengan papa. Bagaimanapun juga Summer lebih membutuhkan papa untuk saat ini. Mereka baru saja bertemu setelah sekian lama berpisah.

Tapi aku tak siap saat terlepas dari pelukan papa. Aku terhuyung dan akan jatuh, dan tiba-tiba tubuhku ada yang menahan dari belakang. Sebuah tangan melingkar di perutku. Menahanku untuk tidak jatuh.

"Hei, hati-hati." Suara Abel ada di belakangku persis. Entah kenapa aku merasa merinding dengan bisikan itu.

"Kak Abel besok diajarin renang lagi, ya."

Perhatianku terpecah saat Summer mengucapkan itu.

"Latihan sama papa juga bisa kok. Udah sekarang keringkan tubuh dan sarapan."

Papa kembali menatapku.

"Rain, Abel, setelah ini ikut sarapan ya?"

Aku hanya mengangguk dan mendengar Abel mengatakan ya. Menatap summer dan papa menghilang di balik pintu geser lalu masuk ke dalam.

Dan saat itulah aku baru tersadar lengan Abel masih melingkar di perutku. Dengan sedikit tergesa aku melepaskan diri. Abel melepaskanku dan kini menatapku.

"Kamu kurusan, Rain."

Dia menatapku dari atas sampai bawah. Air menetes dari

rambutnya yang masih basah itu.

"Bukan urusanmu juga, Bel, aku kurus atau gemuk."

Akhirnya jawaban sinis itu yang terlontar. Aku membenci diriku karena selalu defensif kepada Abel. Tapi aku kesal karena Abel sudah berenang berdua dengan Summer pagi ini. Entahlah, Abel mengangkat alisnya. Lalu berkacak pinggang di depanku.

"Itukah sambutan seorang istri kepada suaminya di pagi hari?"

"Dan itukah pemandangan yang harus aku lihat ketika bangun tidur dan mendapati suamiku bermesraan di kolam renang dengan cewek lain?" Aku tegang. Apa yang baru saja aku lontarkan itu merupakan refleks alami. Aku tidak berniat megucapkan kata itu.

Abel langsung mengibaskan rambutnya dan mengambil handuk yang tersampir di bahunya. Saat aku menatap lekat. Ternyata dia masih bertelanjang dada dan celana renangnya masih basah. Sungguh pemandangan yang vulgar menurutku.

"Kamu cemburu?"

"Enggak."

Aku langsung mengalihkan tatapanku dari Abel. Melangkah ke arah sofa merah yang ada di teras belakang dan langsung duduk di atasnya. Aku pusing dan apa yang kurasakan kepada Abel saat ini malah makin membuat peningku makin runyam. Aku melihat Abel mengambil jubah handuk yang sudah disiapkan di kabinet yang menempel di dinding. Dia langsung memakainya dan kini melangkah mendekatiku.

"Aku senang bergaul dengan adikmu. Dia seperti dirimu saat kamu belum dekat sama Rega."

Deg.

Aku langsung menatap Abel dengan marah. Dia sekarang duduk di sampingku. Tapi matanya menatap kolam renang yang ada di depan kami.

"Jangan bawa-bawa Rega lagi, Bel. Dia udah mati kata kamu kemarin."

Aku menghela napas. Berusaha untuk menahan sesak di dada.

Abel langsung menoleh kepadaku. Dengan tatapan yang aku

sendiri tidak bisa membacanya.

"Aku tidak bisa, Rain. Selama aku masih sebagai pengganti Rega dalam status pernikahan ini, Rega tetap ada di antara kita. Toh kamu kemarin tidak mau menerima syaratku. Jadilah istriku yang sebenarnya dan lupakan Rega."

"Kamu kejam. Kamu jahat." Aku berteriak histeris. Tidak bisa mengontrol perasaanku lagi. Abel menekanku sedemikian rupa.

Aku tergugu. Menangis tanpa suara dan mengepalkan tangan di depan mulut untuk membuat suaraku tak terdengar. Air mata sudah membuat kabur penglihatanku. Saat itulah tangan Abel terulur dan langsung mendekapku erat. Membuat aku sedikit basah karena kelembaban tubuh Abel yang menempel di tubuhku.

"Husst. *I am sorry.*"

Hanya itu yang diucapkan Abel sementara aku menangis terisak dalam pelukannya. Sampai kapankah aku dan Abel akan perang dingin seperti ini? Kami selalu menyerang satu sama lain. Entahlah hanya waktu yang akan menjawab.

Bab 06 Terendap Laraku!

Abel pov

Dia Rainy. Dia sahabatku. Dialah yang menjadi teman pertamaku saat aku pindah ke Indonesia. Dialah cinta pertama dan juga cinta sejatiku. Dan dia istriku.

Aku menghela napas. Merasakan angin laut yang berembus menerpa rambutku. Bisa kurasakan wajahku kotor oleh pasir. Dan saat aku menatap ke depan, Summer sedang melambai ke arahku. Gadis itu tampak sangat riang meloncat-loncat di atas air.

Tadi saat aku masih dipusingkan oleh pekerjaan di kantor, tiba-tiba Summer datang. Dan memaksaku untuk menemaninya ke sini. Dia yang masih belum mempunyai banyak teman di sini merasa akulah yang perlu menemaninya.

Tapi aku toh juga tidak menolak. Karena aku juga butuh di sini. Menenangkan pikir sejenak. Dari kejenuhan hari. Detik demi detik, dan jam demi jam berlalu tanpa sesuatu yang berarti.

Kumainkan pasir yang ada di bawahku. Menyisirinya di dalam genggaman tanganku. Waktuku hampir habis seperti pasir yang

sedang aku genggam ini.

Rainy tetap tidak bisa digoyahkan. Selama ini aku nyaman dengannya. Aku mencintainya sejak pertama kali dia mengulurkan tangan untuk berkenalan. Gadis kecil yang lincah itu telah memikat hatiku. Tadinya aku pikir itu hanya cinta masa kecilku. Tapi seiring beranjaknya waktu. Bertambahnya usia, dia yang selalu ada di sampingku.

Rainy yang ceria, mudah bergaul dan selalu membuat suasana hati seseorang itu selalu menjadi bahagia. Rainyku.

Tapi itu dulu. Sejak kematian Rega, Rainy berubah. Dirinya menjadi wanita yang kaku dan tidak mempunyai jiwa. Cahayanya redup dan itu membunuhku.

"Kak Abel, sini dong. Masa aku main air sendiri."

Suara Summer membuatku menatapnya. Tapi dengan cepat aku menggeleng. Aku tidak mau bermain air. Itu hanya akan mengingatkanku lagi kepada Rainy. Dulu, aku sering ke pantai ini dengan dirinya.

Suara Ed Sheeran tiba-tiba mengganggu ku. Lirik Perfect langsung membuatku merogoh saku celanaku.

Hujan calling

Aku terkejut saat mendapati Rainy meneleponku. Dengan cepat aku langsung menjawabnya.

"Halo."

"Bel. Tolongin aku dong. Ban mobilku bocor. Aku gak bisa ganti. Tadi tuh aku baru mau ke kantormu. Ini tinggal satu blok lagi kamu bisa ke sini cepat, kan?"

Tentu saja aku langsung bangkit dari dudukku. Tidak dipedulikan pasir yang masih menempel di celana dan juga kakiku. Aku berteriak memanggil Summer.

"Kenapa lama seka ... loh sama Summer?"

Rainy langsung menatap Summer yang ikut turun di sampingku. Aku sudah ngebut tapi apa daya macet menahan kami. Tentu saja di siang hari yang padat begini, jalanan Jakarta

pasti tidak bisa membuat kita bernapas lega.

"Ban mana yang bocor?" Aku langsung menghampiri Rainy yang menatapku dengan kesal. Ini memang sudah dua jam lebih sejak Rainy menelepon tadi.

Rainy langsung mengibaskan tangannya dan menunjuk ban yang sudah terganti. Dan aku menatap Rainy lagi yang kini benar-benar ingin marah terhadapku.

"Kak Rain, Summer pulang dulu aja ya. Nanti mama bingung. Tadi pamitnya cuma belanja sebentar, tapi kan tadi Summer akhirnya mengajak Kak Abel ke pantai. Basah juga ini. Udah ya, Kakakku Sayang, Summer naik taksi aja."

Aku bisa melihat Summer mencium sayang pipi Rainy yang disambut anggukan dari Rainy. Istriku itu memang marah. Bahkan dia tidak mau berbasa-basi di depan Summer.

"Kak Abel makasih ya mau nemenin. Besok lagi."

Aku terkejut saat Summer mencium pipiku. Lalu memanggil taksi yang lewat di depan kami dan langsung masuk ke dalamnya.

"Owh, jadi aku mengganggu acara berpantaimu?"

Sindiran itu langsung keluar dari bibir Rainy. Dia memasukkan dongkrak dan yang lainnya ke dalam mobil. Lalu menutup pintunya dengan keras. Aku berusaha tidak terpancing dan kini menatap Rainy yang tampak cantik dengan rambut berantakan, tangan kotor dan wajah memerah.

"Kamu pintar bisa ganti sendiri."

Rainy langsung melotot kepadaku. Dia mendorongku untuk menyingkir dari mobil. Membuka pintu kemudi, tapi lebih cepat aku membukanya.

"Apaan sih. Kamu teruskan saja sana..."

Rainy kembali membentakku dengan galak saat aku berusaha untuk masuk ke dalam mobil. Dia sendiri sudah berada di dalam tapi aku mendorongnya untuk sampai di jok penumpang.

"Udah aku gak butuh kamu."

Rainy membentak lagi. Tapi aku sudah menutup pintu mobil, dan menyalakan mobil. Lalu langsung melajukannya.

"Jangan gila, Bel. Mobilmu bagaimana?"

Rainy bingung menatapku dan belakang. Tapi aku dengan cepat mengambil ponsel dari saku dan langsung menghubungi Andi, asistenku.

Menelepon Andi dan memberi instruksi dirinya untuk mengambil mobilku dengan kunci cadangan yang ada di laci meja kantorku.

"Huh dasar. Tuan CEO mudah ya m enyuruh seseorang."

Gumaman Rainy membuatku tersenyum.

"Itulah fungsinya jabatan."

Rainy kembali mendengus. Tapi dia tidak menatapku. Wajahnya diarahkan ke kaca mobil dan menatap apa pun yang berlalu lalang di depan kami.

"Sejak kapan CEO mengajak kencan adik iparnya ke pantai?"

Ucapan Rainy itu akhirnya membuatku menoleh kepadanya. Tapi hanya sesaat.

"CEO juga perlu *refreshing*."

"Heemm."

Gumaman Rainy membuatku tidak menjawab lagi. Rainy sepertinya tidak mau membahas ini. Tapi aku tahu, dia cemburu dengan kehadiran Summer sejak kemarin.

Tapi benarkah dia cemburu?

"Kamu jahat. Katanya kamu mau menjagaku. Katanya kamu..."

Tentu saja aku terkejut saat mendengar isakan Rainy. Dia menangis.

Dengan cepat kutepikan mobil. Dan menghentikannya. Lalu berpaling sepenuhnya kepada Rainy.

"Hei..."

Kusentuh bahunya yang berguncang. Dia tampak rapuh dengan menangis seperti ini. Tentu saja aku tidak kuat.

Kutarik tubuhnya. Mengantisipasi dia akan menolak. Tapi dia menurut saat kurebahkan kepalanya di dadaku.

Memori tahun-tahun yang terlewat kembali terbayang. Sejak dulu, Rainy selalu begini kalau ada sesuatu yang sedih menderanya.

"Kamu jahat. Kenapa kamu malah pergi sama Summer? Kenapa kamu tidak mengajakku ke pantai? Kenapa..."

"Huuusst."

Kukecup keningnya. Mencoba menenangkan dirinya.

"Rain, maafkan aku. Tapi selama beberapa bulan ini kamu sepertinya tak tersentuh. Kamu bersikap apatis kepadaku. Kamu menutup diri dariku. Padahal aku ada di sini, Rain. Aku ada di sampingmu dan siap kamu gunakan."

Tangis Rainy terisak. Dan dia mengangkat wajahnya untuk menatapku. Rainy kini mengerjapkan matanya dan mencoba untuk menjauh dariku.

"Aku kangen sama kamu yang dulu, Bel."

Aku terkejut mendengar dia mengucapkan itu. Dia memukul lenganku lalu kembali terisak.

"Kamu berubah sejak adanya Rega. Padahal aku pikir persahabatan kita akan selalu ada. Seperti janjimu dulu. Hanya saja kamu jadi lebih dekat ke Rega. Dan aku merasa diabaikan oleh kamu. Maka saat Rega meninggalkanku aku kehilangan pegangan... Aku tidak percaya kamu akan bersikap seperti dulu lagi."

"Astaga, Rain."

Aku kembali merengkuh tubuhnya. Membelai punggungnya dengan sayang.

"Rain, aku tetap sama. Aku masih Abel yang dulu, Rain. Aku di sini. Dan aku sayang kamu."

Bab 07
Butuh

Aku sadar. Aku sedang menjadi egois di sini. Tapi aku memang merasa kesal saat melihat Abel pergi dengan Summer. Abel yang sejak dulu selalu ke mana saja berdua denganku. Bahkan saat Rega datang dalam kehidupanku, Abel selalu ikut ke mana pun kami pergi. Jadi bisa dikatakan aku selalu pergi bertiga. Aku, Rega,dan Abel.

Itu pun membuat Rega malah menjadi lebih dekat kepada Abel. Mungkin karena mereka sama-sama pria dan mempunyai pola pikir yang sama. Hanya saja Abel itu memang tipe orang yang bisa menjadi penengah antara aku dan Rega. Kalau aku lagi ngambek dengan Rega, Abel yang datang menjadi juru damainya.

Bahkan kadang dia malah yang membujukku lebih keras untuk berbaikan dengan Rega. Dan sekarang, aku memang sudah mengabaikan Abel sejak meninggalnya Rega. Aku egois memang. Tapi bagaimanapun juga, aku masih berduka dan kehilangan Rega.

Melihat Abel, pasti akan teringat Rega. Karena dua pria itu juga tidak terpisahkan.

"Kamu lapar gak? Mau makan apa gitu?"

Bisikan Abel di telingaku menyadarkanku dari lamunan. Kami masih berada di dalam mobil. Abel masih memelukku erat.

Kemeja bagian depan yang dipakai Abel basah oleh air

mataku. Aku merasa malu karena telah menangis begitu keras. Sejak mempunyai Rega, aku membatasi lebih dekat kepada Abel sebenarnya untuk menjaga perasaan Rega.

"Aku capek, Bel. Pulang ya?"

Akhirnya aku memberanikan diri untuk menatap Abel. Dan anggukan langsung diberikan Abel.

"Rain."

Suara Abel tampak ragu saat memanggilku. Aku tengah meringkuk di atas sofa yang ada di ruang keluarga rumah Abel. Sudah satu jam sejak kami sampai di rumah. Aku dan Abel membersihkan diri di kamar masing-masing. Iya, aku dan Abel memang memiliki kamar yang terpisah. Itu bukan aku yang meminta, tapi sejak pertama kali masuk rumah ini Abel sudah memberikan kamar yang terpisah.

"Ya?"

Aku menatap Abel yang tengah berdiri di ambang pintu dapur. Sosoknya kini tampak lebih santai. Dengan *sweater* warna biru *navy* dan celana khaki dengan rambut acak-acakan dan basah. Abel terlihat lebih muda dari usianya.

"Makan yuk aku laper. Nih aku buat mie goreng."

Abel melangkah mendekatiku dengan membawa satu piring besar mie di tangannya. Tentu saja aku berusaha bangun dari posisiku yang sejak tadi hanya meringkuk di atas sofa dan membaca novel.

"Kenapa cuma satu piring?"

Aku menatap piring lalu ke Abel yang tengah duduk di sebelahku. Dia tersenyum tapi kemudian meletakkan piring itu di atas sofa.

"Kan aku takut kalau kamu gak mau. Ya bisa aku makan sendiri."

Aku menatap piring besar itu dengan mie yang begitu banyak.

"Mampu makan segini?"

Abel langsung mengangguk dan kini mulai mengunyah mienya.

Tentu saja aku merebut sendok yang di pegang Abel. Perutku juga terasa lapar saat melihat Abel memakan mie ini.

"Eh apaan, Rain?"

Abel langsung protes saat sendoknya aku rebut dan mulai menyendok mie lalu memasukkan ke dalam mulut.

"Ehmm... iznzi... eznzaaak..."

Abel tertawa mendengar ucapanku di antara kunyahan. Kutelan mie dengan cepat. Lalu mulai melotot ke arah Abel.

"Udah kamu ambil sendiri sana sendoknya."

Aku memindahkan piring yang ada di atas sofa ke atas pangkuanku. Lalu mulai memakan mie dengan lahap.

"Ehmm jadi kalau cemburu kamu jadi makannya banyak, ya?"

Tentu saja aku tersedak mendengar ucapan Abel. Dan dia dengan panik berlari ke dapur. Lalu dengan cepat sudah kembali duduk di sebelahku dengan menyodorkan botol air mineral dingin dari dalam kulkas. Langsung kusambar botol itu dan menenggak isinya.

"Abeeell."

Aku memberengut saat Abel menepuk-nepuk punggungku. Setelah aku meletakkan botol itu di atas meja.

"*Sorry*, Rain."

Dia tersenyum dengan tulus. Lalu mengulurkan tangan untuk merangkul bahu dan tiba-tiba saja dia mengecup keningku. Tentu saja tubuhku kaku. Sekian lama Abel tidak pernah melakukan itu lagi sejak aku dan Rega berpacaran.

Dia dulu selalu berbuat seperti itu kalau menenangkanku. Tapi memang sejak kedatangan Rega, dia mulai menjaga sikap kepadaku.

"Makan lagi deh."

Seperti terkejut dengan tindakannya sendiri Abel langsung menarik tangannya lagi dan kini mengusap rambutnya yang basah.

"Ehm, kamu ngapain tadi mau ke kantorku?"

Dia kini menatapku dengan serius.

"Ehmmm aku mau mewawancarai kamu lagi."

Akhirnya aku jujur. Memang aku tadinya mau ke kantor Abel buat itu. Sudah pusing dengan *deadline* yang diberikan kepadaku. Makanya tadi aku mau menerima syarat apa pun dari Abel yang penting bisa membuatnya memberi liputan ekslusif kepada Morning News.

Abel langsung mengangkat alisnya. Tahu kalau aku mulai menantang konfrontasi lagi.

"Beneran?"

Aku mengangguk mengiyakan. Dan Abel kini terlihat murung.

"Dan kalau aku masih tidak mau, Rain?"

Ucapan Abel itu membuatku meletakkan piring mie ke atas meja. Dan kini berubah duduk untuk berhadapan langsung dengan Abel.

"Kamu kenapa sih, Bel. Kamu kan bisa membuka diri. Toh cita-cita kamu sejak dulu jadi orang sukses. Dan sekarang kamu beneran udah sukses. Berbagilah kebahagiaan dengan orang lain."

Dan Abel kini menyipitkan matanya. Tampak tidak suka dengan apa yang ku ucapkan.

"Aku hanya ingin berbagi kebahagiaan hanya berdua denganmu. Jadi selama kamu belum bisa menerimaku. Aku tidak akan membuka apa pun kepada orang lain. Aku hanya dapat diakses oleh kamu, Rain. Tidak yang lain."

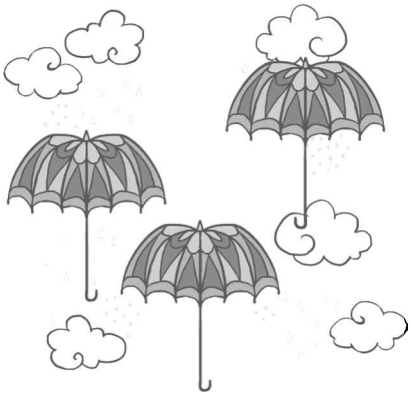

Bab 08
Abel Handoko

Tentu saja aku masih merasa canggung. Ucapan Abel semalam membuatku sukses tidak bisa tidur. Baru jam tiga dini hari akhirnya aku bisa memejamkan mata. Abel sendiri bersikap seperti tidak terjadi apa-apa setelah mengucapkan itu. Dia masih seperti biasanya.

Tapi aku benar-benar merasa terbangun dari tidur panjangku. Dulu pernah seorang teman ada yang mencibir melihat persahabatan ku dengan Abel.

"Gak ada yang namanya persahabatan antara cowok sama cewek. Munafik itu namanya. Pasti kalau gak kamu ya Abelnya yang naksir sama kamu."

Aku jadi teringat ucapan itu lagi. Dulu, aku menentang keras pendapat itu. Abel itu ya Abel. Yang dengan tidak malunya memamerkan pacar-pacarnya di depanku. Bahkan dia tidak malu bermesraan di depanku. Gak mungkin kan Abel suka sama aku? Mana mungkin orang suka tapi malah menampilkan yang sebaliknya.

Terlebih lagi saat Rega datang dalam hidupku, Abel malah yang mendukung sepenuh hati. Hanya itu dulu. Semalam setelah Abel mengatakan hal yang cukup berarti untukku, membuat aku

berpikir ulang. Abel memang berbeda.

Bagaimana dia langsung menyetujui untuk menikah denganku karena wasiat dari Rega. Bagaimana dia menjagaku. Itu semua di luar nalarku. Abel mencintaiku? Itulah yang aku simpulkan sejak semalam. Tapi mana mungkin? Aku bukan tipe cewek yang masuk kategori Abel Handoko. Bukan sama sekali.

"Hei, Nona Cantik. Kenapa bengong di sini?"

Suara itu mengagetkanku. Saat aku mendongak aku melihat Abel sedang melangkah mendekatiku.

Aku memang tidak pantang menyerah. Pagi ini aku terkena semprot bos lagi. Pokoknya harus dan wajib hari ini mendapatkan berita ekslusif tentang Abel.

Dan yah aku di sini lagi. Tadi saat mengatakan kepada resepsionis aku ingin bertemu dengan Abel, dia malah mengatakan Abel sedang *meeting*. Dan menyuruhku untuk duduk di lobi ini. Memangnya dia tidak tahu siapa aku? Tapi itu resepsionis memang berbeda lagi dari yang kemarin.

Abel sudah melonggarkan dasinya. Melepas jasnya dan kini menentengnya di tangan.

"Aku menunggumu. Aku datang atas nama Morning News. Bukan sebagai istri atau sahabatmu."

Abel mengerutkan keningnya tapi kemudian tersenyum. Dia langsung duduk di seberangku dan meletakkan tas yang sedari tadi dibawanya beserta jasnya di atas sofa.

"Pak Abel, maaf ini ada tamu..."

Aku melirik resepsionis yang menyadari keberadaan Abel dan langsung menghampirinya.

Abel memberi tanda kepada resepsionis yang tampaknya sangat senang bertemu dengan Abel itu.

"Ini istriku. Kenapa kamu tidak menyuruhnya ke kantorku? Atau kamu meneleponku? Tidak baik membiarkan istriku menunggu di sini."

Ucapan Abel itu tentu saja membuat resepsionis baru itu tercengang. Dia menatapku sebentar tapi kemudian menatap

Abel.

"Owh, maafkan saya, Pak Abel. Saya tidak tahu kalau ini istri Anda. Saya pikir Anda masih lajang-."

Aku mengernyit mendengar ucapan wanita itu. Tapi Abel sudah berdiri dari duduknya.

"Rain, ikut aku ke ruanganku."

"Kamu kejam, Bel. Gak lihat apa tadi wajah resepsionismu itu saat kamu langsung memecatnya?"

Aku masih tidak nyaman menyadari ada orang yang dipecat gara-gara aku. Tapi itulah yang terjadi. Abel langsung memecat resepsionis yang baru bekerja satu hari itu.

Abel kini menggigit apel dan duduk di tepi meja kerjanya. Kami sudah ada di ruangan ini 15 menit yang lalu. Sikap Abel yang santai membuatku menatapnya dengan serius.

"Aku gak suka ada yang gak menghargai kamu, Rain. Dan aku juga gak suka ada yang bilang aku masih lajang. Enak saja."

Aku tersenyum mendengar ucapan Abel. Kenapa Abel jadi sensitif begini?

Aku meletakkan majalah yang baru saja aku baca. Dan beranjak dari sofa yang ada di ruang kerja Abel ini. Lalu melangkah menghampiri Abel.

"Kamu sensitif banget sih, Bel. Dulu aja kamu bilang gak akan mau dikasih status menikah maunya lajang terus. Biar bisa godain cewek seluas angkasa."

Aku kini melangkah mendekati Abel dan ikut duduk di pinggiran meja. Duduk bersebelahan dengan Abel.

Aroma parfum miliknya yang sudah aku hafal kini menguar di indera penciumanku.

Abel masih menghabiskan apel merah yang dimakannya tadi. Lalu menoleh ke arahku.

"Itu kan dulu, Rain. Sekarang kan aku suamimu. Kamu gak bangga apa punya suami Abel Handoko? CEO tampan yang sukses

di usia mudanya."

"Enggak."

Jawabanku yang lantang langsung membuat Abel melotot kepadaku. Dan aku tertawa. Lalu langsung mengacak rambut Abel. Itu refleks. Beneran. Sudah lama sekali aku tidak melakukan itu. Sejak ada Rega.

Abel seperti membeku merasakan sentuhanku. Bahkan dia menghentikan kunyahannya. Dan apel itu di biarkan terlepas dari tangannya. Lalu menggelinding begitu saja di lantai.

Tentu saja aku sendiri juga masih bingung dengan apa yang baru saja aku lakukan

Sentuhan itu hanya ringan. Dulu aku sering banget mengacak-acak rambut Abel

Tapi setelah sekian lama, aku tidak melakukan itu lagi. Rasanya sangat kikuk untuk saat ini.

Tanganku juga masih mematung di atas rambut Abel. Untuk satu menit yang terasa seperti satu tahun, aku dan Abel bertatapan.

"Ehem..uhuk..uhuk.."

Akhirnya batuk Abel membuatku tersadar lagi. Bergegas aku menjauh dari Abel

Dia kini mengambil cangkir air mineral yang tersedia di atas meja. Lalu meneguk isinya.

Kugenggam jemariku dan memainkannya. Tidak bisa menghilangkan rasa gugup ini.

"Yeaahh aku sepertinya kalah telak."

Abel mulai beranjak dari duduknya. Lalu berdiri di depanku. Matanya yang tajam menatapku. Alisnya yang tebal itu saling bertaut. Abel terlihat begitu tampan untuk saat ini. Apalagi dengan wajah serius seperti itu.

"Kembali ke laptop nona cantik. Apa yang kamu lakukan dikantorku? Mau tetap mewawancaraiku?"

Tentu saja aku langsung menganggukkan kepala. Memang itu tujuanku ke sini.

Abel langsung menyugar rambutnya. Tapi kemudian memasukkan kedua tangan di saku celananya.

"Kenapa kamu bernafsu banget mengorek tentang aku?"

"Hah?"

Mendengar kata bernafsu aku jadi mempunyai konotasi kata yang berbeda. Membuat Abel tertawa. Lesung di pipinya makin terlihat.

"Ayolah, Rain. Apa yang kamu pikirkan saat ini? Kenapa wajahmu merah seperti itu?"

Tentu saja aku langsung menangkup pipiku dengan kedua tanganku. Sungguh aku malu tertangkap basah begini.

"Apaan sih, Bel. Udah sekarang kamu mau ya aku *interview*. Cuma seputar masalah yang tidak terlalu pribadi. Ayolah, Bel, cuma kasih tanggal lahirmu saja, kan, tidak rugi. Toh masyarakat perlu tahu siapa Abel Handoko."

Abel langsung mengernyit. Tapi kemudian melangkah mendekatiku. Tubuh kami saling berhadapan.

"Sudah aku bilang, Rain. Aku hanya bisa diakses oleh kamu. Nah kalau kamu ingin mengorekku lebih dalam. Temukan kunci akses itu."

"Aku tidak suka kamu main-main, Bel. Udahlah kamu katakan bersedia saja. Aku akan mengizinkanmu untuk tidur di dalam kamarku."

Owh. Aku bodoh, kan? Kenapa aku melakukan ini? Mendengar ucapanku wajah Abel langsung berubah. Dia bahkan tersenyum lebar.

"Hanya tidur di kamar, Rain? Kalau melakukan yang lainnya?"

Apa maksud Abel?

Bab 09
Sahabat

Aku mengerti apa maksud Abel dengan tanda kutip dia bisa ngapain saja selain tidur di kamar. Tapi mencoba berpura-pura lugu di depannya juga tidak mungkin. Abel tahu aku mengerti, makanya dia tersenyum senang saat aku mengangguk mengiyakan. Duh bodohnya aku.

"Rain, ini berita yang kamu dapat selama 3 hari meliput Abel Handoko?"

Pak Lukman mengernyitkan keningnya saat membaca hasil liputanku. Memang Abel akhirnya mau di*interview* tapi ya begitulah hanya garis-garis besarnya saja.

Pak Lukman meletakkan lembaran-lembaran kertas yang semalaman suntuk aku ketik itu. Lalu menatapku tajam.

"Kamu itu ada apa sih, Rain? Abel itu kan suami kamu, kenapa susah sekali mencari celah memasuki kehidupannya."

Aku hanya memberengut mendengar ucapan Pak Lukman. Dia kan tahu aku menikah sama Abel itu karena apa, kenapa

sekarang malah bertanya.

"Pak, saya kan sama Abel itu..."

"Ah aku gak mau tahu. Pokoknya kamu harus mendapatkan yang lebih. Kalau cuma informasi seperti ini juga cari di google udah pada tahu. Yang aku maksud itu triknya dia bisa menjadi CEO yang handal. Usianya masih muda loh, tapi udah bisa mengalahkan semua lawannya. Proyek yang dia pegang semua sukses besar. Otaknya brilian. Kamu masa ngaku jadi sahabatnya juga gak tahu Abel itu gimana. Udah aku kasih waktu satu minggu lagi. Tapi kamu harus bisa mengelupas semua kulit seorang Abel Handoko."

"Rain,"

"Astaga! Kamu ngapain masuk ke sini?"

Aku benar-benar terkejut saat keluar dari dalam kamar mandi dan hanya memakai handuk menutupi tubuhku yang basah. Pulang lebih larut karena harus mengedit berita yang akan tayang pagi besok. Aku langsung masuk ke dalam kamar dan mandi.

Abel sudah duduk di atas kasur dengan kaki berselonjor dan bantal yang menopang kepalanya.

"Aku mau tidur di sini. Kan kamu udah menyetujui."

Aku mengernyitkan kening. Owh, aku benar-benar lupa dengan janjiku itu. Tapi ini belum boleh terlaksana. Aku langsung melangkah mendekati kasur dan berdiri di depan Abel yang menatapku dengan santai.

"Liputanku kemarin belum disetujui sama Pak Lukman. Katanya cari di google aja bisa. Nah sebelum kamu tidur manis di atas kasurku ini, kamu mau kan aku *interview* lagi?"

Abel mengangkat alisnya saat aku duduk di tepi kasur dan mulai merayu dirinya. Sebenernya ini bukan gayaku, tapi yah demi sebuah berita yang memang menjadi buruan semua wartawan yang mengincar Abel aku harus melakukan ini.

"Kemarin kurang? Aku bahkan kasih ukuran celana dalamku loh, Rain."

Aku menatap galak Abel dan kini menaikan kedua kakiku

untuk benar-benar bisa duduk di hadapannya. Tapi Abel malah memejamkan matanya.

"Bel, itu kurang, Pak Lukman mau tahu trik kamu dan strategi kamu untuk membuat sebuah proyek menjadi berhasil dan..."

Abel masih tetap memejamkan matanya dan seperti tidak mendengar ucapanku. Tentu saja aku kesal. Langsung saja aku bergeser dan langsung merapat ke arah Abel.

"Abeeelll."

Saat aku memegang tangannya itulah dia membuka matanya dan seperti tersentak.

"Astaga, Rain. Handuk kamu itu..."

Dan saat aku menunduk...

"Awwwwwhhhhhh..."

"Kamu mau menutupi tubuhmu dengan selimut terus? Panas kan, Rain?"

Bodo. Aku gak mau tahu. Aku malu semalu malunya kalau seperti ini. Ambisi ingin merayu Abel malah membuat aku yang kelabakan sendiri. Aku lupa kalau masih hanya memakai handuk. Dan saat aku memegang tangan Abel handukku melorot. Setelah itu aku tidak tahu apa yang aku lakukan. Berlari terbirit-birit ke dalam kamar mandi lagi. Memakai baju kotor yang tadi aku pakai sebelum mandi dan langsung berbaring di atas kasur saat keluar. Abel sudah tidak ada di dalam kamar. Tapi aku tahu dia akan kembali lagi, maka dengan selimut ini membuatku tersembunyi dari Abel.

"Rain, maafin aku."

Abel bersuara dari balik selimut. Dia kenapa sih minta maaf? Orang dia gak salah apa pun kok. Tentu saja aku langsung membuka selimut dan melihat Abel kini duduk di tepi kasur sedang menatapku.

"Kamu gak salah, kok."

"Aku salah, udah lihat tubuh kamu yang..."

"Ah, Abel, udah gak usah bilang apa pun."

Aku langsung duduk dan kini menggelengkan kepala. Pipi memanas saat Abel mengatakan itu. Kenapa juga dia menyinggung tentang itu lagi.

Abel tersenyum kali ini, lalu bersedekap dan masih menatapku.

"Tapi beneran, Rain, kamu itu..."

"Apa?" Aku melotot ke arahnya dan kini duduk bersila. Menyingkap selimut yang menutupi kakiku.

"Kamu beneran gendut memang."

Aku membelalak mendengar ucapan Abel tapi saat tersadar ucapannya itu benar-benar membuatku kesal tapi malu. Dan tawa Abel berderai, dia mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku. Sungguh suasana hati Abel saat ini benar-benar sedang membaik.

"Aku kangen sama kamu, Rain. Kangen becandain kamu. Bisakah kita kembali seperti dulu lagi? Menjadi seorang sahabat..."

Bab 10
Cemburu

Canggung. Satu kata itu yang kini menderaku. Perkataan Abel semalam. Sikapnya yang sangat bersahabat dan dia menghargai ku dengan tidak tidur di dalam satu kamar. Tadi pagi pun Abel masih bersikap riang. Seperti dulu. Sebelum Rega datang. Aku suka sama sifat Abel yang seperti itu.

Dan di sinilah aku saat ini. Dia memaksa untuk makan siang bareng. Membujukku untuk mengungkapkan semua yang perlu diungkap ke publik. Bukankah itu menguntungkanku?

Aku sudah bersemangat sejak keluar dari kantor dan menuju restoran yang ditunjuk Abel. Dia meminta bertemu di sini. Restoran *steak* kesukaan kami bertiga. Aku, Abel dan Rega. Dulu kami sering makan bertiga di sini.

Aku datang lebih dahulu dan memilih untuk duduk di tepi jendela. Tempat yang selalu membuatku senang. Sebenarnya restoran masih sangat lengang karena jam baru menunjukkan pukul setengah 11. Yang artinya belum jam makan siang. Saat itulah pintu restoran terbuka dan menampilkan sosok Abel yang siang ini tampak sangat kasual. Celana jins dipadu sepatu kets dan juga kaos polo putih. Kacamata hitam menempel di rambutnya. Aku mengernyit. Bukankah dia bekerja?

Abel mengedarkan pandangannya dan aku melambaikan

tangan saat tatapan kami beradu. Dia tersenyum, aku membalasnya. Tapi seketika senyumku hilang saat melihat siapa yang kemudian berdiri di sampingnya.

"Udah lama, ya? *Sorry* aku baru aja dari lapangan nih. Meriksa proyek yang ada di Bogor. Aku langsung ke sini."

Abel sudah duduk di depanku.

"Kak Rain. *Sorry* ganggu acara makan siangnya. Aku tadi ketemu Kak Abel di jalan. Jadi dia ngasih tumpangan ke sini." Suara riang Summer membuatku mengalihkan tatapan kepadanya. Dia tampak cantik. Dengan gaun warna merah yang ketat memeluk tubuhnya. Rambut tergerai panjang dan indah.

"Habisnya aku kasian liat kamu." Abel memukul dengan pelan kepala Summer. Yang membuat Summer terkikik.

Kenapa hatiku mencelus melihat keakraban Summer dan Abel?

"Eh, Rain, pesen apa? Aku *sirloin* aja deh."

"Hah?"

Aku langsung menoleh dan menatap Abel. Dia bilang apa tadi? Abel kini tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menyentil hidungku.

"Mikirin apa sih? Aku bilang *sirloin*. Kamu biasa aja *chicken crispy*?"

Karena malu tertangkap basah sedang melamun. Akhirnya aku mengangguk mengiyakan.

"Memangnya yang enak apa? Ini enak gak?"

Suara manja Summer sudah mengalihkan Abel untuk menatap adikku yang kini sudah duduk di sebelah Abel dan tampak menunduk menatap buku menu. Sedangkan Abel juga tampak serius membaca menu. Sehingga mereka tampak sangat dekat. Bahkan wajah mereka hampir menempel.

Aku palingkan wajahku. Mencoba untuk mengenyahkan rasa aneh yang menyelisik ke relung hatiku. Menatap jalanan yang ramai di balik jendela. Tapi tawa renyah Summer mengembalikanku kepada mereka.

Summer tertawa lepas. Begitu pun juga Abel. Kenapa mereka tampak begitu bahagia? Sedangkan aku di sini seperti boneka yang hanya digunakan mereka sebagai pajangan.

"Pesen ini, ya."

Abel mengulurkan kertas yang diterima oleh pramusaji yang baru saja datang. Summer kini tampaknya menatapku dan dia tersenyum.

"Kak Rain, kok bisa tahan hidup serumah dengan Kak Abel. Dia gila."

Summer menunjuk Abel yang kini tampak melotot kepada Summer. Lalu mengulurkan tangan dan kini mengacak rambut Summer. Keduanya tertawa lagi. Hatiku makin merepih. Dulu itu keakraban aku dan Abel. Dia selalu mengacak rambutku tapi kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Udah ah mau ke toilet."

Summer beranjak dari duduknya. Dan aku melihat Abel mengamati Summer sampai membelok masuk ke dalam kamar mandi.

"Dia cantik, kan?"

Pertanyaan sinisku langsung membuat Abel menoleh kepadaku. Dan tersenyum.

"Cantik dan seksi."

Entah kenapa mendengar jawabannya aku mulai marah.

"Hentikan permainanmu ini, Bel, Summer bukan cewek-cewek yang rela antre demi mendapatkan dirimu."

Kali ini Abel menatapku dan tersenyum.

"Aku kan cuma menikmati keindahan, Rain."

Aku mendengus kesal. Selalu sikap Abel seperti itu kalau disangkutpautkan dengan *playboy*-nya.

"Jangan Summer."

Dan kali ini Abel kembali menyeringai. Memamerkan gigi putihnya yang rapi itu.

"Ok. Jadi bagaimana kalau aku lakukan kepadamu? Kamu

mau?"

Aku membelalakkan mata mendengar itu.

"Aku ingin merayumu. Aku akan..."

Abel menghentikan ucapannya. Tapi kemudian bersedekap di depanku. Matanya menatapku intens dan tidak berkedip. Tentu saja hal itu membuat aku gugup.

"Apakah kamu mau aku modusin, Rain?"

Tentu saja aku tidak bisa menjawab. Dia kenapa berbalik bertanya kepadaku?

Saat itulah pramusaji datang dan membawa pesanan kami. Meletakkan dengan rapi di atas meja. Saat aku menatap *chicken crispy* di depanku. Abel menarik *hot plate* di depanku. Sebelum aku memprotes dia sudah memotong-motong *chicken* itu. Lalu mengembalikannya kepadaku.

"Makanlah, Rain. Aku masih ingat kamu kesulitan kalau makan ini."

Aku hanya menunduk dan menatap irisan *steak* di depanku. Hatiku menghangat. Kenapa Abel masih ingat? Ini kan kebiasaanku dulu. Saat aku mulai kenal dengan Abel. Kenapa dia manis kepadaku?

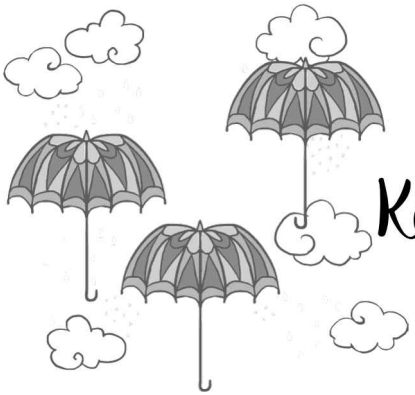

Bab 11
Kerja Keras

Setelah makan siang itu, aku dan Abel kembali ke kesibukan masing-masing. Untung saja Pak Lukman bisa mengesampingkan berita tentang Abel untuk sesaat. Karena aku juga belum mendapatkan apa yang diinginkannya dari Abel.

Sejak kemarin aku diberi tugas untuk meliput kecelakaan kereta api yang membuat puluhan korban jiwa meninggal. Aku bahkan sampai bermalam di tempat kejadian untuk mendapatkan gambar yang akurat. Dengan Rendi kamerawan yang menyertaiku. Berdesak-desakan dengan wartawan dari berbagai media. Kami berkumpul di sini.

Tapi selama dua hari ini juga karena diforsir, aku merasa sedikit pusing saat tadi mencoba mewawancarai saksi mata. Rendi langsung paham dengan perubahan wajahku. Lagipula, aku memang datang di lokasi 10 menit setelah peristiwa kecelakaan maut itu. Aku bisa mengambil gambar ekslusif. Tapi sejak kemarin aku mual dan muntah. Setiap kali melihat korban-korban kecelakaan itu. Bau anyir darah juga makin membuatku tidak doyan makan apa pun. Jadi semalaman di sini aku hanya meminum teh panas.

"Rain.. Kamu mending pulang. Bilang sama Pak Lukman suruh

gantiin siapa gitu. Wajah kamu itu udah pucat banget."

Suara Rendi membuat aku yang sedang asyik menulis di buku yang aku bawa kini langsung menatapnya. Kami masih berada di jalur rel tempat kejadian kecelakaan. Dua kereta api yang bertabrakan masih belum dipindahkan. Hari ini juga masih dilakukan untuk mengevakuasi korban yang masih terjepit di antara dua gerbong. Aku tidak tega melihatnya. Maka aku menyingkir ke sini. Duduk di tepi rel dan mencoba meredakan mualku.

"Tapi ini kan tugas aku, Ren. Semuanya juga sibuk." Jawabanku yang keras kepala membuat Rendi menghela napasnya. Dia lalu mengambil botol air mineral yang ada di sampingku dan langsung meneguknya.

"Aku takut kamu jatuh sakit. Rain. Ehm dan juga nanti suami kamu marah ke aku."

Deg.

Aku langsung menoleh ke arah Rendi. Pria di sampingku ini sedang membenarkan topi yang di pakainya.

"Suami apa? Jangan bilang kalau Abel..."

Tapi Rendi langsung menganggukkan kepalanya.

"Dia semalam telepon aku saat kamu tidur di stasiun. Katanya suruh bilang kamu harus pulang hari ini. Kalau enggak dia bakalan ke kantor nemuin Pak Lukman dan minta kamu dipecat."

Tentu saja aku membelalakkan mata mendengar ucapan Rendi. Dengan kesal aku membenarkan jaket yang aku pakai. Tapi rasa mual masih mendera saat aku beranjak dari duduk. Bau amis darah masih tajam tercium hal itu menambah perutku bergolak.

"Kenapa dia mengaturku. Dia tidak bisa mengobrak-abrik karierku begitu saja."

Rendi hanya menatapku tapi kemudian kembali menghela napasnya.

"Dia mencintaimu, Rain. Ya wajar dia ngomong kayak gitu. Kalau aku juga yang ngalamin punya istri bandel kayak kamu."

Tentu saja aku melotot galak kepada Rendi. Dan Rendi menyeringai lebar.

"Udah ah aku mau ke sana lagi. Masih ada jenazah yang belum dievakuasi. Kalau kamu kuat lanjutkan, kalau kamu gak kuat kamu boleh nunggu di sini aja. Wajahmu udah pucat pasi kayak gitu."

Aku menatap kerumunan orang di gerbong yang mengalami kecelakaan itu. Dan langsung menutup mulut merasa mual mulai mendera. Rendi langsung menyuruhku untuk tetap diam di tempat.

"Udah sini aja. Aku yang ke sana ngeliput."

Rendi berlari menyeberangi rel dan meninggalkanku. Astaga kenapa aku jadi lemah begini? Kuusap perutku dan mencoba meredakan rasa mual ini. Saat aku akan duduk lagi, tiba-tiba ada yang menarikku dari belakang. Sebelum aku bisa memekik, sebuah lengan merangkul bahu dan menyandarkan kepalaku di dadanya. Lalu kecupan hangat terasa di pucuk kepalaku.

"Kamu kenapa bandel? Sekarang sakit, kan?"

Suara itu membuatku memejamkan mata. Tubuhku yang awalnya kaku menjadi rileks. Tahu, siapa yang kini sedang memelukku. Tangannya mengusap punggungku dengan lembut. Dan dekapannya membuat tubuhku menghangat.

"Bel." Aku mendongak untuk menatapnya. Abel menunduk dan tersenyum kepadaku. Raut wajahnya sangat khawatir saat ini.

"Aku akan mencekik Pak Lukman sampai membuatmu seperti ini. Kenapa tenagamu diforsir? Kenapa juga sampai menginap di sini semalam? Demi Tuhan, Rain, aku mengkhawatirkanmu."

Aku ingin melepaskan pelukan Abel. Tapi tubuhku juga terasa begitu lemas. Aku ingat belum makan sejak semalam, dan tidak tidur nyenyak. Badanku terasa sakit semua karena tidur di atas koran di lantai stasiun.

"Jangan membantah lagi. Kamu ikut aku pulang."

"Tapi, Bel.."

Aku kini menjauhkan tubuhku dari Abel meski tangannya masih melingkar di pinggangku.

"Pulang, Rain."

"Aku masih punya tugas di sini."

Saat mengatakan itu bau amis dan bau busuk menyengat hidungku lagi. Dan ternyata gerombolan tim SAR yang mengevakuasi korban melewati kami. Tentu saja mataku langsung berkunang-kunang ketika melihat tubuh yang terbungkus kain terpal itu dan bau amis yang langsung membuatku terhuyung lagi. Abel langsung menangkap tubuhku.

"Sekarang juga kita pulang."

Ucapannya memang tidak bisa dibantah. Lagipula tubuhku sangat lemas. Kepalaku pusing. Aku menurut saat Abel memapahku untuk keluar dari jalur kereta ini. Dan membawa ke dalam mobil yang diparkir tak jauh dari stasiun.

Setelah masuk ke dalam mobil, aku bisa bernapas lega. Abel memberikan satu botol air mineral kepadaku saat dia masuk ke balik kemudi. Tapi kemudian Abel mengangkat telepon yang sejak tadi berdering dari ponselnya itu.

"Aku sedang keluar dan tidak bisa diganggu. *Meeting* ditunda sampai besok."

Aku langsung menoleh kepada Abel. Dan mengamati kalau suamiku itu memang masih memakai baju kerjanya. Dengan jas yang masih di tubuhnya, tapi saat ini Abel sudah melonggarkan dasinya.

"Aku sudah bilang aku tidak bisa diganggu. Persetan dengan kontrak itu."

Aku sedikit berjenggit saat mendengar teriakan Abel dan langsung mematikan ponselnya. Lalu melemparnya begitu saja ke atas *dashboard* mobil.

"Kamu sedang ada *meeting*? Kamu bisa kembali ke kantor dan..."

Tapi Abel menggelengkan kepalanya. Lalu menyentuh rambutku yang tampak lepek dan kotor. Aku merasa jelek saat ini.

"Aku lebih baik mengajakmu pulang. Menyuruhmu mandi air hangat, makan dan minum susu. Lalu membawamu ke atas kasur agar kamu istirahat. Demi Tuhan! Kamu sudah seperti mayat hidup."

Tentu saja aku memberengut mendengar ucapan Abel.

"Tapi kamu kan ada *meeting* penting... Kamu itu..."

Abel kembali menggelengkan kepalanya. Lalu pria itu berbalik dan kini menyalakan mobil.

"Tidak ada yang lebih penting daripada kamu, Rain!"

Bab 12
Milikku

Abel pov!

Aku tidak suka melihat Rainy begini. Emosiku sudah tidak bisa dibendung lagi saat semalam dia tidak pulang. Ok. Aku memang menghormati profesinya yang harus selalu berada di tempat untuk meliput berita. Tapi aku tidak bisa menoleransi kalau Rainy sampai jatuh sakit begini.

Aku sudah bersabar semalam tidak langsung menjemput Rain untuk pulang. Aku biarkan saja dia berada di stasiun dan meringkuk kedinginan. Tidur hanya beralaskan koran dan tikar lusuh. Padahal aku sudah sangat ingin menyeret Rain dari sana semalam. Aku ada di sana. Di sudut yang tak terlihat oleh Rain. Bahkan aku tidak tidur semalaman hanya untuk menjaga Rain.

Tadi aku sempat pulang sebelum subuh dan pergi ke kantor. Tapi siang ini aku resah karena Rain juga belum beranjak dari lokasi. Makanya aku nekat menjemputnya. Dan benar saja, dia sakit.

Aku menatap tubuh yang meringkuk di balik selimut dan tertidur pulas itu. Sampai di mobil Rain sangat pucat. Lalu dia

muntah-muntah dan aku segera membawanya ke rumah sakit. Untung saja dia tidak perlu menginap di rumah sakit. Hanya saja dia harus beristirahat total di rumah.

Aku menyugar rambut. Memfokuskan diri lagi di depan layar laptop. Karena aku tadi menggagalkan *meeting* penting akhirnya harus mengerjakan semua laporan hari ini. Untung saja meja kerjaku ini ada di sini. Di sudut kamar. Tepat di depan kaca jendela kamar yang terletak di lantai dua rumahku ini. Aku bisa tenang mengawasi Rain yang tidur di atas ranjang. Sehabis meminum obat dia tidur. Hatiku teriris pilu melihat sosoknya yang rapuh.

Menegakkan tubuh dan meregangkan otot-otot lenganku. Kini aku beranjak dari kursi. Lelah mendera. Segera kumatikan laptop dan beringsut melangkah mendekati ranjang. Rambut Rain tergerai di atas bantal putih. Matanya terpejam rapat dan tubuhnya meringkuk seperti bayi. Aku membungkuk untuk membenarkan selimutnya. Dan duduk di tepi kasur.

Menghela napas lagi. Rain. Wanita yang sejak dulu aku cintai. Tapi aku tahu, sejak dulu juga aku tidak bisa memberikan kebahagiaan. Aku sudah senang dan ikhlas saat Rega datang. Dan membuat dunia Rain ceria. Tapi aku membenci saat Rega meninggal.

Dia membuat Rain bersedih lagi dan tidak pernah bisa tersenyum lagi. Hatinya Rain sudah dibawa mati oleh Rega. Kini aku makin membenci diriku sendiri karena gagal membuat Rain bahagia.

"Uhuk uhuk..."

Aku tersentak dalam lamunanku saat mendengar suara batuk Rain. Dia menggeliat dan kini membuka matanya. Menyipitkan mata saat melihatku. Tapi kemudian senyum tipisnya membuat lesung pipinya terlihat. Manis.

"Hai..."

"Hai juga. Gimana sekarang?"

Aku mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Rain.

"Udah gak mual. Sekarang perutku lapar."

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Ehm, mau makan apa? Aku udah beliin bubur ayam yang kusimpan di kulkas. Biar aku panasin kalau kamu mau?"

Rain langsung mengangguk lemah. "Kalau tidak merepotkan."

Tentu saja tidak merepotkanku. Aku langsung beranjak dari dudukku.

"Ok. Chef Abel siap melayani Anda."

Kukerlingkan mataku saat beranjak meninggalkan kamar. Dan aku senang, Rain tersenyum. Andai senyum itu bisa membuat hatimu senang Rain, aku rela.

Tepat 30 menit kemudian aku sudah membawakan bubur ayam itu lengkap dengan susu hangat dan buah melon yang sudah aku iris-iris ke dalam kamar. Kini aku senang mengamati Rain yang sedang menyantap bubur yang ada di atas pangkuannya. Dia duduk berselonjor dengan punggung bersandar di dinding. Masih di atas kasur.

"Enak?"

"Pahit."

Jawabannya itu membuat aku tergelak. Aku hanya bersedekap dan kini duduk menatapnya.

"Kalau terasa pahit coba makan melonnya."

Aku mengambilkan piring yang berisi irisan buah melon di atas nakas dan langsung mengulurkan kepada Rain. Dia mengambilnya dan memakan satu iris. Memakannya dalam diam.

"Ehm, tadi mama sama papa telepon. Nanyain keadaan kamu. Summer juga janji besok ke sini. Mau bawain puding katanya."

Rain kini menatapku dan tersenyum.

"Kamu pasti seneng."

"Seneng?"

Rain kini memyingkirkan mangkok isi bubur dan piring berisi buah melon. Mengangsurkan kepadaku untuk diletakkan kembali ke atas meja. Dia beringsut dan kini merapatkan selimutnya. Tapi masih duduk bersandar. Wajahnya masih sangat pucat.

"Huum. Summer akan ke sini."

Kuangkat alisku mendengar ucapannya. Tapi kemudian aku tersenyum lebar. Siapa yang gak suka dengan keceriaan Summer Dia itu seperti pembangkit energi orang di sekitarnya. Selalu saja membawa keceriaan. Aku yakin sifatnya itu turunan dari Papa Badai yang **easy going** orangnya.

"Adikmu itu lucu dan menggemaskan."

Aku kini merenggangkan otot lagi setelah merapikan nakas. Lalu beringsut untuk mendekati Rain. Mengulurkan tangan dan menyentuh lehernya.

Aku usap-usap perlahan dan memijatnya pelan.

"Aku sudah tahu. Kamu pasti suka sama Summer."

Gumaman Rain membuatku kini menatapnya dengan lekat. Dia tampak menikmati pijatanku karena matanya terpejam.

"Semua orang juga suka sama Summer. Cantik, ramah, cerdas."

Rain langsung membuka matanya dan kini menoleh kepadaku. Aku terkesiap melihat matanya berkaca-kaca.

"Hei ... ada yang sakit?"

Aku mendekat dan kini menyentuh pipi Rain. Tapi dia menggelengkan kepalanya.

"Enggak." Dia menggeleng lagi. Tapi kemudian air mata menetes dari matanya. Membasahi pipi dan tanganku yang masih berada di pipinya.

"Aku hanya kangen sama Rega."

Hatiku mencelus mendengarnya. Dia yang masih belum bisa melupakan Rega. Rasanya sakit. Tapi aku memang ada di sini sebagai pengganti Rega. Aku hanya raga yang melindungi dan dibutuhkan Rain. Tapi jiwaku tidak bisa membahagiakan Rain. Hanya ada satu orang yaitu Rega yang bisa.

Kurengkuh tubuh Rain ke dalam pelukanku. Menyandarkan kepalanya di dadaku dan mendekapnya erat. Dia tidak menolak. Tubuhnya masih lemah dan panas. Dia masih sakit. Tangisnya pecah. Hatiku merepih. Aku kesakitan mendengar tangisnya. Dalam diam aku membuainya untuk menenangkan dirinya.

"Rain."

Setelah sedikit tenang aku menunduk untuk menatapnya. Dia membuka matanya dan menatapku.

"Kalau besok udah sehat, ikut aku ke Yogya. Cabangku di sana butuh perhatian. Jadi mungkin kamu mau berlibur sebentar..."

Dia langsung menegakkan tubuhnya kini mengusap sisa air mata dengan ujung selimut.

"Beneran?"

Suaranya lemah tapi aku tahu dia tertarik. Aku mengangguk dan tersenyum.

"Yogya itu kota tempatku bulan madu dengan Rega harusnya."

Deg.

Jantungku berdegup lagi saat Rain mengucapkan itu. Tapi kemudian dia tersenyum kepadaku lalu beringsut untuk mengecup pipiku. Rasanya begitu tiba-tiba dan membuatku terkesiap. Rain tersenyum. Bibirnya terasa hangat dan lembut menyentuh pipiku.

"Aku mau, Bel. Aku mau."

Dia sudah menjauh lagi. Dan kini bertepuk tangan seperti anak kecil yang diberi permen. Wajahnya tampak berseri-seri. Dan aku tahu, meski belum bisa mengalihkan hatinya. Aku senang berada di sini. Dia milikku dan aku miliknya.

Bab 13
Honey Holiday

"Maafkan aku."

Tentu saja aku langsung menoleh ke arah Abel. Dia sedang menatapku dan tampak sangat bersalah. Padahal aku tidak merasakan apa pun. Sudah bahagia karena dia mengajakku ke sini. Ke kota Yogya.

Kota yang harusnya menjadi tempat manis untukku dan Rega. Aku sudah *booking* hotel, sudah menentukan tempat-tempat yang akan di kunjungi selama bulan madu kami. Bahkan aku dan Rega sudah sering membicarakannya.

Kota yang menjadi kota impianku dengan Rega ini. Sudah lama aku memimpikan ke sini. Dan sekarang setelah aku menapakkan kaki di kota pelajar ini, bagaimana aku bisa marah?

Aku terlalu bahagia di sini. Meski tidak bersama Rega. Sedikit merasa bersalah sebenarnya. Tapi karena kehadiran keluargaku, semuanya bisa terhapuskan.

"Kenapa minta maaf?"

Aku sedang duduk di atas rumput alun-alun. Sedang melihat papaku dan Summer melewati dua beringin kembar dengan mata

tertutup rapat. Salah satu hal yang sejak dulu ingin aku lakukan. Tapi perjalanan ke sini dengan mobil membuatku lelah.

Yup. Abel dan aku berangkat naik mobil dari Jakarta. Melelahkan memang tapi senang. Tapi bukan hanya kami berdua. Papa, mama dan Summer juga ikut dalam satu mobil. Papa dan Abel semalaman bergantian menyetir. Summer tidur terus selama perjalanan di jok belakang. Dan aku dengan mama di jok tengah.

Abel kini menyingkirkan helai rambutku yang menutupi wajah karena tiupan angin. Cuaca sore ini mendung, dan sedikit berangin. Mamaku sedang memesan teh dan makanan di warung yang ada di pinggir alun- alun.

"Karena mengajak keluargamu. Ehm, sebenarnya kemarin papa kamu menanyakan aku akan ke mana saat aku bilang ingin mengajakmu pergi. Dan yah akhirnya aku menawarkan liburan juga. Toh aku punya *home stay* di sini."

Aku akhirnya tersenyum. Sikap Abel yang sangat murah hati itu mengetuk hatiku.

"Aku senang, Bel. Sungguh. Ini impian ke sini. Makasih ya."

Abel menatapku dengan terkejut. Mungkin tidak menyangka aku mengatakan ini. Memangnya aku kejamkah selama ini? Sampai dia sepertinya tidak percaya aku mengatakan itu.

"Aaahhh, kak Abel pokoknya harus coba."

Teriakan Summer yang diiringi kedatangannya dengan langsung duduk di sebelah Abel mengagetkanku dan dirinya.

Summer sudah menggelendot manja di lengan Abel.

Sebenarnya aku merasa bersalah kepada Summer kerena sedikit cemburu kepadanya. Salahkah aku? Karena sikap Summer yang begitu blak-blakan membuatku sesak napas.

"Memangnya berhasil?"

Abel kini menoleh kepada Summer yang melepas penutup mata berwarna hitam itu. Lalu mengerucutkan bibirnya .

"Papa yang berhasil. Ih masa aku belok lagi? Papa curang pasti. Tadi penutupnya gak rapat kan?"

Summer sudah memandang papa yang kini duduk di

sebelahku. Lalu langsung merangkul bahuku. Dan mengecup rambutku dengan sayang. Selalu. Kebiasaan papa jika berdekatan denganku.

"Papa kan hatinya tulus dan bersih. Gak kayak kamu," ejek papa ke arah Summer yang kini memberengut.

"Tuh, kak Abel belain aku. Papa jahat ama aku."

Summer menggelendot manja di lengan Abel. Dan membuat Abel langsung mengacak rambut Summer dengan sayang.

Hatiku tiba-tiba mencelus melihat itu semua. Abel memang sosok penyayang selama ini.

"Lah tanya kakakmu ini, papa kan orangnya hatinya bersih. Iya enggak, Rain?"

Papa menatapku dan kini mengerlingkan matanya. Selalu begitu kalau merayu untuk membelanya.

"Gomballah papa. Coba tanya mama aja."

Aku langsung menunjuk mama yang baru saja datang dan duduk di samping papa. Tangan papa meninggalkanku dan kini beralih memeluk mama. Aku tertawa saat papa mencium mesra pipi mama.

"Hai, bidadariku. Pujilah pangeranmu ini."

Aku kembali tergelak saat mama mengernyitkan keningnya. Tapi ikut tertawa juga. Aku iri melihat kemesraan mereka selama ini. Kalau saja Rega masih hidup. Mungkin aku juga akan begitu.

Aku terkejut saat merasakan rangkulan di bahuku. Aroma *musk* yang aku kenal kini menguar di sekitarku. Abel.

Saat aku menoleh Abel mengerlingkan matanya dan mendekapku lebih erat.

"Jangan pandang seperti itu kepada papa dan mamamu. Mereka itu memang membuat iri."

Aku benar-benar merona saat ini menyadari Abel menangkap basahku kalau aku memang sedang mengamati kedua orang tuaku.

"Papaaaahh, Summer mau coba lagi."

Teriakan Summer membuat aku menatap adikku yang sudah berlari lagi ke arah pohon beringin kembar.

Papa memutar bola matanya, tapi kemudian beranjak dari duduknya dan kini menarik mama untuk mengikutinya. Bergabung dengan Summer yang sudah antusias lagi.

"Ah, adikmu itu terlalu bersemangat."

Abel menempelkan pelipisnya di kepalaku. Membuat aku sedikit gugup. Jantungku berdegup begitu kencang saat ini. Padahal selama ini aku juga akrab dengan Abel—mengingat dia sahabatku.

Hanya saja memang sejak kedatangan Rega, aku dan Abel tidak melakukan kontak fisik lagi.

"Ehm, kita diam-diam saja pergi gimana? Aku ingin berduaan sama kamu."

"Hah?"

Tentu saja aku langsung menoleh ke arah Abel. Dia menatapku serius.

"Rain. Gunakan aku. Bukankah ini impianmu dengan Rega? Ke sini dan menikmati waktu berdua. Maka selama di sini, anggaplah aku Rega. Gunakan aku, Rain."

Aku menelan ludahku saat mendengar ucapan Abel.

Maksud dia?

Abel kini mendekatkan wajahnya dan berbisik dengan pelan.

"Anggaplah aku Rega. Kalau itu bisa membuatmu tertawa lagi. Aku rela, Rain."

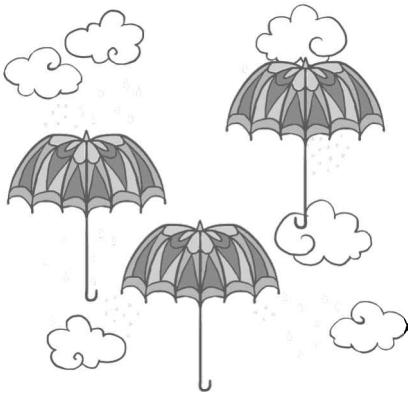

Bab 14
Taktik

Abel pov

Aku tahu telah membuat Rain menangis. Sungguh aku tidak menyangka kalau menyinggung Rega, membuatnya kembali teringat Rega. Aku sungguh bodoh.

Sejak aku mengatakan gunakan aku sebagai pengganti Rega. Rain langsung muram. Dia memang tidak mendiamkanku secara langsung. Tapi aku tahu dia membohongiku. Senyum dan sikapnya menjadi kaku. Dan bahkan saat sudah sampai di *home stay* dia langsung masuk ke dalam kamar.

Di *home stay* yang aku miliki ini memang kamar-kamarnya berjejer di di lantai dua. Ada teras yang dipenuhi dengan meja santai dan sofa malas untuk berkumpul dengan keluarga.

Tentunya aku tidak sopan langsung masuk menyusul ke dalam kamar. Sedangkan papa Badai, mama Embun dan Summer kini sedang melepas lelah setelah seharian ini berkeliling alun-alun dan Malioboro.

"Kamu ternyata pintar punya investasi di kota wisata ini. Kalau pas liburan pasti rame ya."

Aku tersenyum menanggapi ucapan papa Badai. Mertuaku itu kini tampak tertarik mengamati sekelilingnya.

"Ini cuma kebetulan punya tanah di sini udah lama, Pa. Dan akhirnya punya ide buat *home stay*. Kan lumayan."

Papa Badai langsung mengangguk-anggukan kepalanya. Dan Summer yang kini tengah mengunyah apel dan duduk menggelendot manja di lengan papa tampak menatapku dengan tertarik.

"Tuh, Pa. Cariin satu yang kayak Kak Abel. Itu calon suami potensial beneran." Celetukan Summer membuat Mama Embun kini menggelengkan kepalanya.

"Tuh, Pa, sikap centilnya itu mirip kamu."

Dan papa Badai langsung tergelak dan kini mengacak rambut Summer yang memberengut dengan celetukan mamanya. Aku menoleh ke arah kamar. Pintu itu tertutup rapat. Aku masih merasa bersalah.

"Papa capek nih ma. Pijitin ya."

Aku kembali menoleh kepada papa yang sudah menarik mama dan langsung melangkah menuju kamar. Aku juga sudah akan beranjak karena khawatir dengan Rain. Hatiku gelisah karena sudah membuatnya menangis lagi.

"Eh, Kak Abel aku mau bicara."

Aku langsung menoleh kepada Summer yang kini duduk bersedekap di atas karpet yang kami duduki.

"Mau bicara apa. Aku udah ngantuk, lagian kakakmu sepertinya..."

Summer langsung mengangkat tangannya. Dan menyuruhku untuk duduk. Akhirnya aku menyerah dan kini duduk lagi.

"Kak Abel pasti buat Kak Rain sedih ya?"

Tentu saja aku menganggukkan kepala. Bagaimanapun aku tidak bisa berbohong.

"Sampai kapan pun kalau Kak Abel terus memaksakan kehendak kepada Kak Rain. Tetep aja buat Kak Rain sedih."

Aku mengangkat alisku. Tidak paham dengan ucapan Summer.

"Maksud kamu gimana?"

Summer kini mengedipkan matanya dan bertopang dagu.

"Kakak harus bisa merebut hatinya Kak Rain."

Aku langsung menggelengkan kepala. Tahu kalau saran Summer mustahil.

"Tidak mungkin. Dia cinta mati sama Rega."

Summer menggembungkan pipinya. Lalu langsung tersenyum manis. Summer itu cantik. Jiplakan persis papa Badai yang kegantengannya sudah diakui.

"Makanya buat Kak Rain biar cinta sama Kak Abel itu dengan cara membuatnya cemburu."

Aku makin tidak paham. Summer kini tersenyum lebar.

"Aku bantuin. Pura-pura pacaran sama aku eh.. Maksudnya pura-pura tertarik sama aku. Dijamin Kak Rain langsung beralih sepenuhnya sama Kak Abel."

"Hah?"

Belum sempat aku menjawab. Tiba-tiba Summer sudah mencondongkan tubuhnya ke arahku.

Cup

Tentu saja aku membelalakkan mata. Tapi Summer malah mengerlingkan mata dan langsung tersenyum ke arah belakangku.

"Hai, Kak Rain. Hooaaahhmm aku ngantuk mau tidur ah... *bye bye*..."

Mataku makin lebar saat mendengar Summer memanggil nama Rain. Aku langsung berbalik dan melihat Rain sudah berdiri di depanku dengan kedua mata sembab. Astaga! Dia pasti melihat Summer menciumku.

"Rain."

Dia tersenyum canggung kepadaku. Lalu melangkah mendekatiku dan kini duduk di sebelahku.

"Aku lapar."

"Owh. Bentar..."

Aku langsung beranjak ke arah kulkas yang ada di ruang santai ini. Mengambil pasta yang sudah aku bekukan tinggal dihangatkan.

"Pasta mau? Aku angetin ya?"

Rain hanya menganggukkan kepala. Dia tampak muram. Rambutnya hanya dikuncir seadanya. Dia memakai *sweater* warna merah muda. Dan celana santai selutut. Tampak rapuh. Aku ingin segera memeluknya. Ingin menenangkannya. Di *home stay* ini memang ada fasilitas *microwave* juga. Lengkap. Aku segera menuju *microwave* dan memasukkan pasta yang aku tadi bekukan. Mengatur *timer*nya. Dan kini berbalik untuk menunggu. Rain tampak menatapku. Aku gelisah.

"Kamu ada apa sama Summer?"

"Hah?"

Aku menatap Rain yang kini sudah beranjak dari duduknya. Lalu melangkah mendekatiku. Dia tiba-tiba mengulurkan tangan. Dan mengusap pipiku.

"Lipstiknya Summer. Mesra ya kalian?"

Tentu saja aku membelalak ingin menjawab. Tapi bunyi *microwave* mengagetkanku. Segera aku langsung membalikkan tubuh dan membuka *microwave* segera mengambil pasta yang sudah hangat.

"Aku suapin mau?"

Aku menatap Rain yang langsung tersenyum dan menunjuk meja yang ada di atas karpet.

"Sini."

Rain sudah duduk bersila di sana. Dan hatiku menghangat. Rain mau menyambut uluran tanganku?

Bab 15
Benci Hujan

"Kamu suka sama Abel?"

Aku memang langsung menanyakan kepada Summer saat ini. Mumpung kita hanya berdua saja. Sejak semalam, aku tahu ada yang disembunyikan Abel dan Summer. Entah kenapa hatiku teriris perih saat melihat Abel dicium oleh Summer. Meski hanya di pipi.

Dan paginya mereka berdua sangat akrab. Kami tengah mengunjungi hutan pinus Mangunan. Di kawasan Imogiri, Yogyakarta ini. Summer terus menggelendot manja dengan Abel. Sedangkan aku lebih banyak berjalan dengan papa dan mama. Tapi karena jalannya menanjak untuk sampai di puncak, mama dan papa memutuskan tidak melanjutkan perjalanan. Dan terpaksa akhirnya aku mengikuti Summer dan Abel.

Untung saja Abel berjalan kaki di depan dan sedang mengambil obyek-obyek untuk di foto dengan kamera DSLR-nya. Sehingga aku bisa mensejajari langkah Summer.

"Kalau iya kenapa? Kak Abel itu ganteng. Lihat tuh."

Summer menunjuk jaket hitam yang dikenakan Abel. Yang berada tak jauh dari kami.

Kuhela napas. Ingin rasanya memarahi Summer, tapi apa iya aku berhak? Aku sudah merampas kebahagiaan Abel dengan memaksanya untuk menikah denganku karena wasiat Rega. Bukankah Abel juga harus mempunyai kesempatan untuk dicintai juga? Sedangkan aku hanya seorang wanita yang menyia-nyiakannya.

"Kalau Kak Rain gak bisa mencintai Kak Abel, berilah kesempatan Kak abel untuk dicintai. Jangan menjadi egois, Kak."

Jleb.

Perkataan Summer menohok ulu hatiku. Iya aku terlalu egois. Tidak mementingkan perasaan Abel untuk saat ini.

"Jadi aku meminta izin kepada Kakak untuk mendekati Kak Abel." Summer mengedipkan sebelah matanya kepadaku dan tersenyum lebar, lalu dia berbalik dan berlari ke arah Abel

"Kak Abel, fotoin di pohon itu dong."

Aku melihat Abel mengangguk dan tersenyum. Lalu dengan senang mengambil foto Summer. Aku memang kalah dibanding dengan Summer. Dia cantik, tinggi dan langsing. Semua pria juga pasti akan suka kepadanya. Tidak terkecuali Abel.

"Rain?"

Panggilan itu menyadarkanku. Tiba-tiba tetes air hujan sudah membasahi rambut dan wajahku. Dan sebelum aku sempat bertindak. Abel sudah merentangkan jaketnya untuk menutupi kepalaku. Aku edarkan pandanganku ke sekeliling. Summer sudah berlari turun lagi. Ikut bergabung dengan mama dan papa yang kini tengah makan di salah satu kedai yang banyak terletak di area ini. Aku kebanyakan melamun dan tidak sadar hujan sudah turun.

Tanah yang kuinjak basah dan becek. Aku benci ini. Semuanya mengingatkanku dengan kecelakaan itu.

"Rain, kamu gak apa-apa?"

Abel sudah merengkuh tubuhku untuk mendekat. Derasnya air hujan membuat langkah kami tersendat karena licin.

"Kita cari tempat berteduh saja, Bel."

Akhirnya aku menunjuk sebuah gubuk dari jerami dan kayu yang ada di lokasi. Gubuk itu tidak terlihat karena berada di balik kedai yang kebanyakan orang memilih berteduh di dalam kedai untuk menikmati makan dan minuman sambil menunggu hujan reda.

Abel mengangguk. Dan kini menarikku untuk melangkah ke arah gubuk itu. Hujan masih terus mendera saat kami akhirnya duduk di situ. Rambut Abel basah kuyup begitu juga dengan bajunya.

"Mau ke tempat mama, papa sama Summer kita gak bisa. Jalan terlalu licin saat ini untuk turun. Summer curang udah lari duluan."

Abel menggoyang-goyangkan kepalanya untuk mengeringkan rambut yang basah. Sedangkan aku kini menutupi tubuhku yang basah dengan jaket Abel yang juga sudah basah.

"Rain, kalau mau tidur, sini."

Abel menepuk sisi sebelahnya. Dia lalu menatapku lekat.

"Kamu ingin menghindari hujan deras begini kan? Aku tahu kamu membencinya."

Akhirnya aku menganggukkan kepalaku. Tidak berani berbohong. Memang hujan adalah musuhku. Karena hujanlah kehidupanku berubah. Aku beringsut ke arah Abel Lalu mencoba meringkuk di sebelah Abel. Hawa dingin mulai menerpa tubuhku. Sedikit menggigil karena itu.

"Dingin ya?"

Abel meletakkan tangannya di lengan bajuku. Untung saja tadi terlindung dengan jaket Abel sehingga bajuku tidak basah.

"Kamu yang dingin tuh. Basah kuyup."

Aku menengadah untuk menatap Abel. Dia duduk berselonjor di atas tikar yang kami tempati ini.

"Biasa gak apa-apa. Seger tadi pagi belum mandi." Dia tertawa setelah mengatakan itu.

"Bel. Kamu ini ih. Serius aku. Gak dingin?"

Abel langsung menunduk menatapku yang tengah meringkuk di sampingnya. Dan dia menggelengkan kepalanya.

"Enggak, Rain. Udah kamu tidur aja. Nanti saat hujan reda, kamu aku bangunkan."

Aku menatapnya ragu. Tapi kemudian mengangguk. Toh aku memang tidak bisa jika hujan deras begini. Terlalu banyak kesedihan yang aku ingat. Perlahan aku memejamkan mataku. Dan saat terlelap aku merasa belaian lembut di kepalaku. Hal itu yang membawaku masuk ke alam mimpi.

Suara tawa Summer mengagetkanku. Aku menggeliat dan kini membuka mata. Lampu temaram langsung menyambutku. Tentu saja aku mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi. Bukankah aku harusnya tidur di gubuk? Tapi kenapa ini sudah sampai di kamar *home stay* lagi?

Aku beranjak turun dari kasur. Bajuku sudah diganti dengan piyama yang aku bawa dari rumah. Pasti mama yang menggantinya.

Saat aku buka pintu kamar, tawa Summer makin jelas terdengar. Dan di ruang tamu yang ada di depan kamar *home stay* ini, Summer sedang tertawa-tawa dengan muka penuh bedak putih. Begitu pun juga Abel.

"Rain, udah bangun? Kamu pasti lelah banget ya? Sampai digendong Abel dan perjalanan pulang ke sini juga masih tidur."

Mama tiba-tiba menepuk bahuku. Dan mengulurkan satu gelas teh hangat kepadaku. Aku menerimanya dan menoleh kepada mama.

"Lha Abel gendong Rain sampai mobil? Itu kan jalannya licin dan turun, Mah."

Mama langsung mengangguk dan tersenyum.

"Iya. Dia kuat loh. Bahkan tadi dia langsung bawa kamu ke dalam kamar saat mobil udah nyampe. Mama ini aja baru keluar dari dalam kamar. Papa kamu minta dikerokin, katanya kedinginan."

Aku kembali mengernyitkan kening. Jadi yang menggantikan bajuku ini?

"Kak Rain. Sini gabung main monopoli."

Summer sudah melambaikan tangannya. Dan Abel juga langsung berdiri dari duduknya.

"Sana main sama adik dan suamimu. Mama mau ke kamar lagi papamu agak rewel."

Aku tersenyum mendengar ucapan mama. Papa kadang memang manja kayak gitu.

"Hei, udah bangun?"

Aku terkejut begitu menoleh dan mendapati wajah Abel yang kayak badut lengkap dengan pipinya yang berwarna putih itu.

"Owh maaf. Ini ulah Summer tuh. Aku kalah main monopoli jadi harus pakai bedak bayi. Jadi jelek ya."

Abel mengusap wajahnya. Tapi aku segera hentikan.

"Kamu tetep ganteng kok, Bel. Makasih udah mau gendong aku tadi ya?"

Abel langsung terdiam saat mendengar ucapanku. Seperti tidak percaya dengan apa yang aku ucapkan.

"Aku buat kamu susah ya. Makasih ya."

Aku berjinjit dan mencium pipinya yang penuh bedak itu. Aku tahu aku egois. Tapi aku tidak bisa membiarkan Abel berpaling dariku.

Bab 16
Fever

Liburan di Yogya diakhiri dengan tiba-tiba karena Abel harus kembali ke Jakarta karena urusan kantornya yang mendesak.

Aku tidak memungkiri kalau Abel memang super sibuk. Tapi aku kasihan melihatnya begitu terburu-buru.

Sejak bertolak dari Yogya, Abel lebih banyak diam. Bahkan dia banyak tidur di dalam mobil. Papa sudah menyarankan Abel untuk pulang naik pesawat agar cepat. Dan papa tidak keberatan harus mengendarai mobil sendiri. Dalam artian *nonstop* tanpa digantikan. Tapi Abel menolak. Urusan di Jakarta bisa menunggu satu hari lagi. Asal dia pulang bersama kami.

Papa memang tidak mengizinkan Abel untuk menyupiri mobil. Bahkan yang ada di jok depan adalah mama. Bukan Abel. Akhirnya Abel duduk di sampingku di jok tengah. Dan Summer di jok belakang sendiri. Adikku itu juga lebih banyak diam.

Tenggelam dengan pikiran masing-masing.

Abel memang terlihat lelah, batuk-batuk dan mukanya pucat. Aku benar-benar khawatir dengannya. Jangan-jangan dia sakit? Tapi saat aku menanyakan hal itu kepadanya dia hanya tersenyum. Mengatakan butuh istirahat saja. Selama perjalanan

pun dia lebih sering menyandarkan kepalanya di bahuku. Tapi saat malam menjelang dan aku mulai mengantuk. Abel yang beralih menempatkan kepalaku di lengannya. Dan merangkulkan tangannya di sekitar bahuku.

"Uhuk-uhuk..."

Aku menatap Abel yang tengah mengenakan dasinya di depan cermin. Kami baru saja tiba di Jakarta subuh tadi. Setelah sempat tertidur sebentar di atas kasur karena badan terlalu penat. Aku terbangun saat mendengar suara batuk Abel.

"Bel, kamu gak istirahat dulu? Kamu kan capek?"

Aku menggeliat dan kini berusaha bangun dari posisiku tidur. Abel menoleh ke arahku dan menggelengkan kepalanya.

"Jam 9 nanti ada rapat dewan komisaris dan aku harus datang."

Abel sudah memakai dasinya dan kini mengambil jas hitam yang tergantung di lemari lalu memakainya. Abel terlihat perlente dan tanpa cela. Dia memang cocok dengan penampilannya itu. Lalu dia melangkah ke tempat tidur.

"Kamu yang kecapekan. Udah kamu tidur la... uhuk-uhuk..."

Abel kembali terbatuk dan memalingkan wajahnya. Tapi aku benar-benar menangkap wajahnya yang pucat itu. Matanya sayu dan berair. Dia pasti terkena flu.

Aku bangun dari dudukku dan kini bergeser untuk mendekati Abel yang duduk di tepi kasur dan membenarkan kancing kemeja putihnya.

"Bel, kamu demam ya?"

Aku berusaha untuk mengulurkan tangan dan menyentuh keningnya. Tapi Abel terkejut dan malah beranjak mundur dari sentuhanku.

"Uhuk-uhuk... enggak, Rain. Aku gak apa-apa. Udah ya nanti aku telat."

Abel langsung beranjak dari duduknya dan tanpa menoleh lagi dia berderap keluar dari kamar.

Kuhela napas. Peristiwa aku mencium pipinya saat di Yogya memang mengejutkan kami berdua. Setelah itu Abel sepertinya

menjaga jarak denganku. Ada apa dengannya? Benarkah dia memang menyukai Summer dan kepadaku hanya merupakan tanggung jawab semata?

**

Aku masih bergelung di atas kasur sampai siang hari. Dan saat perutku mulai kelaparan, aku beranjak turun dari kasur, mandi dan mulai memasak sesuatu untuk diriku sendiri. Saat memasukkan bakso ke dalam sop yang baru saja aku masak, tiba-tiba suara gedoran di pintu membuatku mengernyitkan kening. Aku langsung berlari ke arah ruang tamu dan segera membuka pintunya.

Terkejut karena Abel sedang dipapah seorang pria yang pasti karyawannya.

"Abel... astaga. Ada apa?"

Aku mencoba meraih Abel. Dan tubuhnya terasa panas.

"Halo, Rain. Kamu benar aku buruh istirahat."

"Maaf, Bu, ini Pak Abelnya tadi hampir pingsan di kantor. Dan saya langsung mengantarkannya pulang."

Pria tadi menjawab pertanyaanku yang tak terucap. Tentu saja aku mengangguk dan mengambil alih tubuh Abel. Dia sudah terbatuk-batuk lagi.

"Makasih ya. Biar saya saja yang mengambil alih."

"Baik, Bu. Semoga Pak Abel cepet sembuh ya. Saya permisi dulu. Mari Pak, Bu."

Abel hanya mengangguk lemah dan aku berterimakasih sekali lagi. Lalu setelah karyawan Abel meninggalkan rumah, aku segera memapah Abel untuk masuk. Tapi dia sudah melepaskan diri lagi. Tapi terhuyung dan membuat aku menangkapnya.

"Bel, kamu panas ini. Aku panggilkan dokter ya?"

Tapi Abel menggelengkan kepalanya.

"Aku cuma flu kok, Rain. Aku kuat. Buat istirahat juga sembuh. Dan gak usah memapahku. Aku bisa ke kamar."

Abel menggelengkan kepalanya lagi saat aku mencoba

untuk mendekat. Lalu aku teringat kalau sayur sopku masih belum matang.

"Ya udah. Kamu ke kamar, aku mau ke dapur menyelesaikan sayur yang aku masak."

Abel hanya menganggukkan kepalanya lagi. Dan melangkah terhuyung masuk ke dalam kamar. Dia itu keras kepala. Tidak mau mengakui kalau dia sakit.

Aku segera bergegas untuk menyelesaikan sayur sop yang aku masak. Setelah itu membawakan sayur itu ke dalam kamar.

Saat sampai di dalam kamar, Abel masih berpakaian lengkap dengan kaos kaki yang belum dilepas juga. Dia pasti sudah tidak kuat dan langsung berbaring di atas kasur.

Aku segera menghampirinya. Meletakkan mangkuk yang berisi sop di atas nakas. Dan langsung mendekati kasur.

"Bel."

Saat aku pegang bahunya. Abel mengerang seperti kesakitan. Lagi saat aku sentuh keningnya, panas mulai memancar lagi.

"Bel, kamu demam. Ini jas dan celana panjang kamu harus dilepas. Tubuh kamu demam, dan harus memakai baju yang tidak membuat tubuhmu tambah panas."

Bulu mata Abel bergetar dan matanya terbuka. Aku merasa iba karena dia tampak kesakitan. Tanpa menunggu jawabannya, aku segera membuka jasnya.

"Tolong kamu angkat tubuhmu sebentar." Aku memberi isyarat kepada Abel untuk membantu melepaskan jasnya. Dia bisa bekerja sama. Meski matanya tertutup lagi.

Lalu aku segera membuka kancing-kancing kemejanya. Entah kenapa jantungku berdegup kencang. Baru pertama kali ini aku membuka baju pria. Dengan Rega dia selalu sopan denganku. Sehingga ini pengalaman pertamaku. Tanganku benar-benar bergetar.

Abel mengerang lagi saat semua kancing bajunya sudah terlepas. Memamerkan dada bidangnya yang sedikit berbulu

Dan entah kenapa jantungku berdegup kencang lagi. Pipiku

memanas.

"Bel, kemeja kamu harus dilepas ya?"

Abel bersusah payah untuk membuka matanya. Tapi kemudian menganggukkan kepala. Menurut saat aku berusaha untuk melepas kemejanya. Aroma cendana menguar dari tubuh Abel. Aku baru sedekat ini dengan Abel. Padahal aku juga udah lama bersahabat dengannya.

Keintiman ini membuatku gugup. Apalagi saat sepenuhnya baju Abel terlepas. Aku segera memalingkan wajahku lagi. Dan segera melipat jas dan kemeja itu. Lalu berderap ke lemari pakaian. Mencari kaos yang berbahan adem untuk dipakainya.

"Rain..."

"Ya?"

Aku segera kembali ke sisi kasur saat sudah menemukan kaos warna putih yang terasa adem. Abel sudah menatapku dari wajahnya yang tampak kesakitan.

"Aku bisa kok. Kamu gak perlu uhuk-uhuk."

Abel kembali terbatuk. Tentu saja aku jadi iba. Segera aku raih kepala Abel untuk memasukkan kaos oblong ini di tubuhnya. Dan tubuh kami begitu dekat. Bahkan tubuh Abel terasa kaku saat lengannya secara tidak sengaja menyentuh dadaku. Aku juga terkesiap. Tapi segera aku tutupi dengan beralih untuk melepas kaos kaki yang masih dipakai Abel.

"Rain udah..."

Abel tampak malu dan akan beranjak dari tidurnya saat aku mulai melepas kaos kakinya.

"Udah kamu tidur aja. Kalau gak mau dipanggilin dokter makan, ya? Terus nanti minum obat."

Tapi Abel menggelengkan kepalanya lagi.

"Aku hanya butuh istirahat. Itu aja."

Kuhela napas saat menegakkan tubuh lagi dan kini duduk di tepi kasur. Aku pegang lagi keningnya. Tapi tangan Abel langsung meraih tanganku.

"Rain, kamu adem. Aku suka."

Aku mengernyit saat Abel bergeser dan memberi ruang di sebelahnya.

"Rain, maukah kamu peluk aku? Tubuhku rasanya panas. Tapi aku kedinginan."

Tentu saja aku langsung menganggukkan kepala. Tidak tega melihatnya kesakitan. Aku langsung naik ke atas kasur. Dan berbaring di sebelahnya. Abel terbatuk lagi. Jantungku makin berdegup kencang saat tubuh kami saling merapat. Tapi aku mengenyahkan itu semua. Ini demi kesembuhan Abel.

"Aku peluk?"

Abel hanya mengangguk lemah saat kutanyakan itu. Aku meraih selimut dan mulai menyelimuti tubuh kami berdua. Lalu dengan memantapkan hati. Aku mulai melingkarkan lenganku di tubuhnya. Benar saja tubuhnya menggigil. Owh, aku makin mengeratkan pelukanku. Keintiman ini juga membuatku terkejut. Kehangatan tubuh Abel melingkupiku. Aku usap-usap lengannya. Abel memejamkan matanya. Perasaan yang menelisik hatiku ini membuatku bertanya-tanya. Perasaan apakah ini?

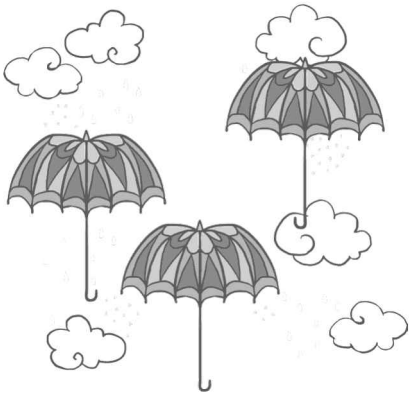

Bab 17
Intimacy

Abel pov

Menggeliat. Dan mengerjapkan mata. Itulah yang sedang aku lakukan saat ini. Tubuhku benar-benar terasa panas. Sangat panas. Aku mengernyit saat merasakan ada kehangatan lain di sampingku.

Napasku tercekat saat mendapati Rain tidur pulas di sampingku. Dengan tangan melingkar di dadaku dan seluruh tubuhnya menempel di tubuhku. Bahkan kepala Rain bersandar di dadaku. Harum rambutnya membuatku senang.

Tubuhku langsung bereaksi begitu menyadari kehangatan tubuh Rain. Darahku menggelegak dan gairahku langsung melonjak.

Kupijat kepalaku yang tiba-tiba terasa pening kembali. Aku teringat, tadi saat diantarkan Niko pulang. Aku tidak menyangka kalau aku akan tumbang seperti itu. Tapi bener kata Rain, aku memang butuh istirahat.

Dan di sinilah aku berada. Di atas tempat tidur,di dalam kamar dan dengan dipeluk seorang istri yang membuat gairahku tidak bisa dipadamkan.

Aku masih bisa mengingat bagaimana tadi tubuhku menggigil

dan Rain langsung memelukku erat. Dan aku bisa tertidur.

Lampu kamar sudah hidup. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tertidur. Tapi tubuhku sudah tidak menggigil. Bahkan aku sekarang berkeringat.

"Ehmmmm.."

Gumaman Rain membuatku akhirnya menunduk dan bisa melihat Rain menggeliat. Tentu saja hal itu menyebabkan tubuhku bereaksi. Tubuh Rain yang hangat dan...

Akhirnya kuhela napas. Mencoba untuk menurunkan gairahku. Aku itu sedang sakit, dan kenapa aku malah berpikiran yang tidak-tidak?

Helai rambut Rain yang tergerai begitu saja di dadaku membuat aku bisa mencium aroma manis samponya tapi...

"Hatsyiiiii..."

Aku terkejut dengan bersinku ini. Bisa kurasakan kalau Rain menggeliat. Lalu tiba-tiba kepalanya terangkat lalu dia menatapku. Matanya yang cantik langsung membulat.

"Owh, astaga aku ketiduran."

Rain langsung berusaha bangun dan kini terduduk di dekatku. Dia langsung menempelkan telapak tangannya di keningku.

"Awh, kamu udah berkeringat ya?"

Aku hanya mengangguk dan memang merasakan tubuhku lengket karena keringat ini.

"Bagus tapi harus ke dokter."

Rain akan beranjak dari sebelahku tapi aku tak rela. Aku masih ingin menghirup aroma manis tubuhnya.

Tanganku sudah melingkar di pinggangnya. Membuatnya terkejut.

"Rain. Aku ingin.."

Dia mengangkat alisnya.

"Mau apa? Lapar? Aku suapin sop yang aku buat ya?"

Tapi aku menggelengkan kepala. Aku tersenyum melihatnya begitu khawatir denganku.

Kusingkirkan helai rambut yang menutupi wajahnya.

"Apa aku harus sakit seperti ini ya? Biar kamu tetep perhatian kepadaku?"

Matanya menyipit, lalu bibirnya mengerucut. Manis. Rain terlihat cantik kalau melakukan itu.

"Ih, apaan sih, Abel. Udah makan ya sekarang?"

Tapi aku menggelengkan kepala. Bukan perutku yang lapar tapi tubuhku yang lain.

"Rain..."

Rain tampak bingung dengan sikapku. Aku sendiri juga tidak tahu apa yang harus aku lakukan saat ini. Sudah sekian lama aku menahan rasa ini. Gairah ini.

"Apa?"

Rain kini mengulurkan tangannya dan menyeka keringat yang ada di keningku. Hal itu membuatku terhanyut. Rain tidak jijik melakukan itu.

"Aku ingin minta sesuatu..."

Rain kembali mengernyitkan keningnya. Dia kini bergeser dan membuka selimut lalu merenggangkan tubuhnya.

"Ah, aku capek banget nih. Efek naik mobil dari kemarin itu ya? Kamu mau minta apa? Pijitin? Tapi gantian ya nanti..."

Tapi aku kembali menggelengkan kepala. Tidak tahu apa yang harus aku katakan untuk saat ini.

"Rain, bolehkah aku meminta kalau kita..."

Rain kini mendekat ke arahku yang sudah berganti posisi dengan berbaring miring dan menghadap sepenuhnya ke Rain.

"Minta apa? Teh hangat? Atau jus? Aku masih punya buah apel tuh di kulkas."

Rain kini menyibakkan rambutnya dan mengumpulan di bahu kirinya. Memperlihatkan pemandangan yang begitu indah. Lehernya terlihat mulus dan putih. Aku menelan ludahku. Astaga kenapa situasi seperti ini memberikanku bayangan erotis?

"Aku ingin menciummu."

Aku menatap Rain dan melihat reaksinya. Dia langsung menatapku. Diam membeku. Sungguh aku juga takut melihatnya begini.

"Please..."

Entah apa yang kulakukan dengan memohon. Tapi saat ini aku memang sudah kehilangan akal sehatku. Yang aku inginkan hanya merasakan keintiman dengan Rain.

"Owh..."

Rain bergerak panik. Dia mengibaskan tangannya ke wajahnya. Dan tersenyum kaku.

"Kamu apaan sih, Bel. Jangan ber..."

Tanganku sudah terulur ke pinggangnya dan menariknya untuk mendekat. Dan otomatis dia berada di dekatku lagi. Aku segera beranjak dari tidurku. Dan kini membuat aku setengah duduk dan mendekap Rain yang terkesiap. Wajahku berada persis di sisi lehernya yang terekspos menggoda.

Sebelum aku kembali ke akal sehatku. Aku sudah mengecup lehernya dan merengkuh tubuhnya untuk mendekat. Terdengar protes kecil dari Rain. Tapi dia tidak menolakku saat aku berpindah untuk mencium pipinya.

Aroma manis mulai menyergapku kembali. Dan itu mendorongku untuk berbuat lebih jauh. Aku berhasil membuat Rain kembali berbaring di atas kasur. Dia terkesiap, saat aku melingkupi tubuhnya.

Jantungku berdegup begitu kencang dengan keintiman ini. Tubuh Rain terasa begitu hangat.

Rain memejamkan mata dengan rapat saat aku mulai mengecup bibir yang menggoda itu. Ah, semuanya terasa begitu pas. Kehangatan dan kelembapan bibir Rain membuat aku lebih berani lagi. Kukecupi bibir yang merekah itu. Impianku untuk menciumnya tercapai. Tapi Rain masih kaku dan aku tahu dia tegang.

"Rain."

Akhirnya aku menjauhkan diri untuk menatapnya. Perlahan

bulu matanya bergetar dan mata cantik itu terbuka.

"Rain, bolehkah aku menyempurnakan pernikahan kita?"

Mata Rain terkunci dengab tatapanku. Mata yang saat ini mengindikasikan banyak sekali makna. Dia bingung, tapi aku tahu ada ketekatan yang kuat di matanya.

Aku bisa melihat napasnya terengah.

"Rain, aku ingin ini. Bisakah kamu menolongku?"

Rain mengerjapkan matanya. Lalu matanya beralih untuk menatap bibirku. Dan kini kembali kepadaku..

Banyak pertanyaan yang diisyaratkan di sana.

"Kalau... kamu meminta..."

Rain kini berkata dengan sangat lirih.

"Bukankah aku harus memberikannya?"

Sungguh. Aku tidak menyangka akan mendengar itu dari Rain. Dan sebelum dia berubah pikiran. Aku segera menunduk dan mencium bibirnya yang menggoda itu.

Bab 18
Abaikan

"Anggap aku Rega. Bayangkan yang menyentuhmu saat ini adalah Rega."

Ucapan Abel yang parau itu membuat aku membuka mataku kembali. Beberapa saat dalam keheningan dan ketegangan yang mencekam. Kali ini aku malah makin tegang dengan apa yang diucapkan Abel. Kenapa dia merusak suasana yang sudah dibangun.

Napas Abel panas menerpa wajahku. Bulu kudukku meremang. Entah kenapa napasku memburu merasakan keintiman ini.

Sebenarnya aku terkejut dengan permintaan Abel. Di luar nalarku saat Abel dalam kondisi seperti ini meminta haknya sebagai suami.

Sebenarnya itulah yang kutakutkan selama ini. Keintiman yang akan terjalin selanjutnya membuatku awalnya ingin menolak menikah dengan Abel. Bagaimana bisa seorang sahabat berbagi hal yang intim? Aku tidak bisa menerimanya. Apalagi menurut prinsipku sesuatu yang seperti itu harus dilandasi dengan cinta. Itu kenapa namanya bercinta?

Tapi sekali lagi. Aku tidak mau menjadi penjahatnya. Abel sudah berkorban dengan menikahiku. Dan aku tidak bisa menolak keinginannya sebagai suami. Aku akan dosa jika melakukan itu.

Maka dengan sedikit keraguan, akhirnya aku mengiyakan. Yang akan terjadi maka secepatnya terjadi. Biar aku bisa membebaskan jiwa yang bersalah di dalam diriku.

Saat aku mengiyakan, Abel langsung menciumku. Ciuman yang menggetarkan hati. Saat bibirnya menyentuh bibirku kehangatan itu mulai menyerangku. Aku benci Abel menciumku dengan begitu perlahan dan lembut. Seperti baru pertama kali dia menyentuh bibir wanita.

Aku malu. Dan aku memejamkan mata, saat kurasakan tangan Abel menyentuh kancing baju yang kupakai. Bisa kurasakan juga jemarinya bergetar. Benarkah dia juga gugup?

Tapi aku juga tidak berani membuka mata. Terlalu takut untuk menatap mata Abel.

Tubuhku benar-benar tegang. Selain ini pengalaman pertamaku, aku juga tidak menyangka akan bercinta dengan seorang Abel Handoko

Pria yang sejak dulu selalu aku ajak berantem, bercanda atau melakukan kegilaan lainnya. Hanya saja bukan kegilaan bercinta. Sama-sama berbaring di atas kasur tanpa sehelai benang pun.

"Rain... *Please*.."

Aku tersadar dari lamunanku saat suara Abel menarikku kembali untuk menatapnya. Abel tampak lembut. Dia berbaring miring dengan siku menyangga kepalanya. Wajahnya masih pucat, pipinya tapi merona merah. Dia pasti sama malunya denganku.

"Bel..."

Kusentuh dadanya yang sudah tidak terhalang apa pun. Tubuh Abel masih hangat. Dan dia benar- benar bergetar untuk saat ini.

"Rain... aku rela kamu mengganggapku Rega."

Kuhela napasku. Dan baru tersadar kalau aku sudah tidak memakai apa pun di balik selimut yang entah sejak kapan sudah menutupi tubuhku. Aku juga tidak ingat kapan Abel melucuti

semua pakaianku.

"Lakukanlah."

Akhirnya aku memejamkan mata kembali. Tidak tahu harus mengatakan apa. Karena untuk saat ini perasaanku campur aduk.

Aku bisa mendengar gemerisik selimut, lalu merasakan terpaan angin di tubuhku. Aku menggigil, sebelum akhirnya kehangatan melingkupi tubuhku. Napasku tercekat saat merasakan cumbuan di sisi leherku. Aku mencoba memikirkan hal lain. Tapi bayangan Abel tetap yang menjadi fantasiku.

Tubuhku terasa begitu lemas dan hangat. Aku menggeliat dan merasakan kecupan hangat di kening.

"Terima kasih. Tadi itu indah."

Deg

Jantungku berdegup kencang saat mendengar suara itu. Wajahku langsung terasa panas saat membuka mata dan melihat Abel tersenyum dan menatapku. Ada binar di matanya yang belum aku lihat selama ini.

"Ah apa aku tertidur? Jam berapa ini?" Aku mencoba untuk mengalihkan perhatian Abel dengan menatap jam yang bertengger di atas nakas di samping kasur. Kamar tampak remang-remang dengan cahaya lampu tidur. Aku pasti sudah tertidur lama setelah bercinta dan sekarang sudah malam.

"Ehmm, kamu tidak lama kok tertidur. Hanya dua jam."

Suara Abel begitu tenang. Aku tidak berani menatapnya. Dia sudah memakai kaos putihnya dan duduk di sebelahku. Dan aku merasa sangat berantakan saat ini.

Bajuku memang sudah aku pakai kembali. Sesaat setelah...

Pipiku langsung merona merah mengingat apa yang telah kami alami tadi. Keintiman itu begitu indah. Rasanya untuk pertama kali memang tidak nyaman. Tapi setelahnya, walau hanya sesaat mampu membuat aku melupakan segala kesedihan dan aku..

"Kalau mau tidur lagi tidak apa-apa. Aku sudah tidak demam, Rain, tapi aku takut demamku pindah ke kamu."

Abel menatapku dengan polos dan membuatku tertawa.

"Aku bukan anak kecil lagi yang bisa tertular dengan mudah."

Abel tersenyum tipis. Lalu mengulurkan tangannya untuk mengusap keningnya.

"Maafkan aku ya, Rain. Aku tahu kamu tidak menikmati semua ini. Aku egois. Tapi gairah ini.."

Abel menghela napasnya lalu menatapku sendu.

"Maafkan aku sudah mengambil keuntungan dari pernikahan ini. Tapi aku tidak akan meminta maaf karena telah melakukan keintiman denganmu. Bercinta denganmu adalah surgaku."

Tatapan Abel membuat sekujur tubuhku menghangat. Jantungku berdegup kencang. Lagi. Dan aku rapuh. Aku merasa Abel sudah melihatku luar dan dalam. Aku tidak akan pernah memandang Abel dengan senyum yang sama lagi. Semua itu membuatku resah.

Bab 19
Abel Handoko

Aku begitu bodoh dengan jebakan Pak Lukman. Atasanku itu pagi ini menyuruhku untuk meliput acara salah satu perusahaan tapi aku benar- benar tidak menyangka kalau acara semegah ini adalah milik perusahaan Abel.

Betapa aku merasa kecil dan naif karena tidak tahu apa pun tentang Abel.

Kemarin setelah keintiman kami, Abel bersikap lebih lembut tapi aku terlalu malu kepadanya. Sehingga beberapa hari ini benar-benar hal yang canggung untukku. Aku menjauh dari Abel. Apalagi Abel selalu pulang malam dan aku sudah tertidur.

Pagi tadi Abel mengutarakan ingin mengajakku ke sebuah acara, tapi aku menolaknya dengan alasan ada liputan pagi ini. Dan di sinilah aku berada. Berdiri di antara kerumunan orang-orang *jet set*. Kelas atas dengan pakaian indahnya. Terkecuali aku dan para teman-teman wartawan yang diundang untuk acara sebesar ini.

Jantungku berdegup kencang saat Abel naik ke atas podium. Dengan stelan jasnya yang terlihat begitu mahal dan sangat pas di badannya.

Sedangkan aku di sini, dengan celana panjang warna hitam dan blazer senada nampak begitu buruk.

Abel mungkin tidak melihatku. Dia begitu percaya diri, begitu tampan dan begitu fasih membawakan dirinya sebagai pimpinan tertinggi dan berkuasa. Sungguh. Aku ingin menyelinap pergi dari tempat ini sekarang juga.

Hanya saja aku membutuhkan liputan ini, dan aku tidak bisa berkutik.

Tepuk tangan meriah langsung mengagetkanku saat Abel selesai menyampaikan sambutannya. Dia turun dari podium dengan gagah dan senyum tersungging di wajahnya. Semua orang yang hadir langsung menyalaminya. Beberapa wanita yang berpakaian indah, cantik dan seksi kini mulai menarik perhatiannya. Dan entah kenapa hatiku mencelus melihat pemandangan itu.

"Rain, kita wawancarai si Abel, yuk. Dia kan suami kamu. Kenapa kamu kok tidak mendampinginya. Ini acaranya loh. Kamu malah milih bekerja."

Celetukan Nisa, teman sejawatku sebagai wartawan kini menyenggol lenganku. Dan aku hanya tersenyum kaku.

"Aku kan harus profesional." Jawabanku membuat Nisa menggelengkan kepalanya. Dia langsung meraih kamera yang terkalung di lehernya.

"Ehm, mungkin ini bisa jadi berita heboh buat tabloidku."

Tiba-tiba dia sudah memotretku dan membuat aku langsung menutup wajahku.

"Nis, lo apaan?"

Dia menurunkan kameranya dan tersenyum puas.

"Ini bakalan jadi berita heboh, Rain. Istri Abel Handoko memilih menjadi wartawan di acara suaminya."

Astaga!

Aku langsung menghampiri Nisa. Tapi dia sudah berbalik dan segera melangkah cepat ke depan. Aku tidak bisa berbuat apa pun karena kerumunan orang di sini. Lagipula kalau aku maju ke depan Abel akan melihatku. Dan aku tidak mau itu. Dia pasti marah dan malu melihatku seperti ini.

Maka aku putuskan untuk melangkah mundur. Lagipula buat

apa aku di tempat seperti ini. Semuanya tidak cocok. Abel pasti akan malu...

"Rain."

Tubuhku langsung kaku saat mendengar suara itu. Tidak mungkin kan yang ada di belakangku ini adalah Abel? Bagaimana dia bisa...

Aku membalikkan tubuhku secara perlahan. Dan sosok Abel yang tampan langsung menatapku.

"Rain, kamu datang?"

Aku panik saat kilat kamera mulai memotret kami. Aku belum siap untuk ini. Bagaimana bisa seorang istri dari Abel Handoko tampak begitu kucel seperti aku.

"Aku... owh... aku hanya meliput."

Akhirnya kutunjukkan kamera yang ada di tanganku. Dan Abel sepertinya tidak suka. Dia nampaknya akan mengatakan sesuatu saat kerumunan wartawan datang untuk bertanya dengannya. Aku langsung berbalik dengan cepat. Tidak mau ikut andil dalam kehebohan ini. Aku harus menghilang dari tempat ini.

Kepalaku berdenyut saat aku masuk ke dalam rumah. Hari sudah malam. Omelan Pak Lukman yang tidak ada habisnya masih terus mengikutiku. Dia kecewa karena aku tidak mendapatkan hasil apa pun dari liputan siang tadi.

Saat pintu aku buka, aku tahu kalau Abel sudah ada di rumah. Dan itu membuatku..

Napasku tercekat saat melihat Abel sudah duduk di sofa putih yang ada di ruang tamu. Jasnya sudah dilepas. Dasinya sudah dilonggarkan dan lengan kemejanya sudah digulung. Rambutnya acak-acakan karena jemarinya mungkin beberapa kali ada di sana.

"Dari mana saja kamu?"

Abel langsung menanyakan itu dengan dingin. Tanpa sadar aku melangkah mundur. Dan itu membuat Abel menyipitkan matanya.

"Dari kantor."

Aku akhirnya bisa menguasai diri. Dan kini menatap Abel yang sudah mulai berdiri dari duduknya. Dia tampak kacau.

"Kenapa kamu tadi menghilang begitu saja?"

Pertanyaannya itu membuat aku menatapnya. Langkahnya pasti menuju tempatku. Dan aku memang tidak bisa berkutik.

"Kenapa menghilang begitu saja, Rain? Aku sudah memaafkan kamu karena kamu tidak mau aku ajak tadi pagi. Dan kamu muncul dengan profesimu itu. Tapi kenapa kamu menghilang? Apa salahku, Rain? Itu acara terbesar untuk perusahaanku. Dan aku ingin memperkenalkanmu sebagai istriku. Tapi kamu..."

Abel menghentikan langkahnya tepat di depanku. Aroma musk menguar di sekelilingku.

"Kamu malah lari dariku. Sepertinya malu karena ada di sana denganku. Sejijik itukah kamu tidak mau terlihat denganku meski hanya sekadar pura-pura?"

Deg.

Jantungku berdegup kencang saat mendengar ucapan Abel. Apa maksudnya? Aku kan yang malu karena aku tak pantas ada di sana.

"Aku memang bukan Rega. Tapi setidaknya kamu bisa berpura-pura jadi istriku di depan orang-orang."

Abel kini menghela napasnya. Dan menatapku dengan suram.

"Besok pasti beritanya tersebar. Istri Abel handoko melarikan diri dari sisinya."

Owh astaga.

"Bel, bukan itu maksudku. Aku tadi..."

Kuhela napasku untuk menenangkan diriku sendiri dan Abel.

"Aku di sana malu bukan karena bersamamu. Tapi aku malu karena aku tidak pantas di sana. Aku terlalu buruk untuk berada di tempat yang begitu atas. Aku tidak pantas, Bel. Aku lari karena aku tidak mau mempermalukanmu."

Napasku terengah saat menyampaikan hal itu.

Abel kini masih menatapku lekat. Tapi tatapannya sudah

tidak mengintimidasi seperti tadi. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh rambutku.

"Owh, Rain... kamu bodoh kalau beranggapan seperti itu. Aku tadi akan memperkenalkanmu sebagai istriku. Aku tidak pernah malu. Apa pun itu aku terlalu bangga memilikimu menjadi istriku."

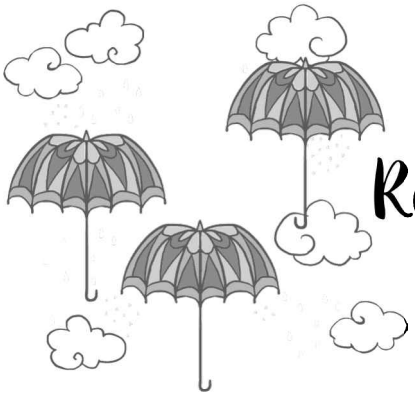

Bab 20
Rekonsiliasi Hati

Aku tidak tahu harus menanggapi Abel bagaimana. Ucapannya semalam benar-benar menambah kecanggunganku. Setelah mengatakan itu Abel hanya mengusap rambutku dan berpamitan ingin mandi. Badannya penat dan lelah.

Aku juga lelah dan sempat meminum obat sakit kepala karena memang pening menderaku sejak kemarin siang. Alhasil aku tertidur karena efek obat itu. Dan pagi ini ketika terbangun, Abel sudah tidak ada sisiku. Tapi melihat selimut yang masih berantakan di sisi sebelahku, aku tahu Abel tidur di sampingku. Hal itu menenangkanku.

Aku merasa bersalah karena kemarin meninggalkan tempat acara begitu saja. Dan tiba-tiba aku resah sendiri. Saat aku keluar dari kamar setelah mandi aku menemukan lipatan surat kabar yang memang selalu dibaca Abel setiap pagi begitu koran itu datang.

Entah kenapa langkahku terhenti di depan meja makan dan langsung meraih koran itu.

Baru membuka halaman pertama foto yang terpampang dan nama yang tertera membuatku menahan napas.

"Memalukan istri seorang Abel Handoko merasa malu mendampingi suaminya."

Hatiku mencelus membaca judul artikel itu. Dimana bisa dilihat dari foto yang terpampang di sana aku sedang berbalik untuk pergi dari depan Abel dan di belakangnya Abel terlihat menatapku dengan sedih. Astaga!

Hatiku hancur melihat tatapan Abel yang memang sepertinya kecewa denganku. Aku langsung terduduk di kursi yang ada di meja makan. Tubuhku benar-benar lemas. Tidak berdaya.

Nama baik Abel pasti tercela. Belum berhenti membaca koran yang masih aku pegang. Dering ponselku terdengar begitu nyaring. Aku kebingungan menatap ke sana sini. Lupa kalau ternyata ponselku aku kantongin di saku kemejaku.

Nama Abel langsung terlihat di layar ponsel saat aku menatapnya.

"Ya halo, Bel. Aku sudah.."

"Astaga! Rain, kamu pasti sudah membaca judul koran itu kan? *Please* kamu jangan menanggapinya. Tapi aku minta untuk hari ini kamu di rumah saja. *Please.* Para wartawan lagi lapar cari beritanya. Jadi kemungkinan besar mereka sudah menunggumu di luar rumah."

Aku menatap ketakutan keluar jendela yang dihiasi tirai warna biru laut itu. Aku juga wartawan makanya aku bisa mengerti kerja mereka. Pantang menyerah.

"Tapi, Bel, aku harus bekerja."

"Aku udah izinin kamu ke atasan kamu. Tapi bos kamu itu membuatku berjanji agar aku memberikan wawancara ekslusif agar kamu bisa cuti hari ini dan untuk beberapa hari ke depan."

Aku menghela napasku. Tahu kalau Abel tidak mau kehidupannya terusik. Dia sampai rela menyetujui itu demi aku?

"Rain, kamu masih di sana kan?"

Suara Abel gusar dan dalam.

"Iya."

"Ya udah. Jangan keluar rumah ya? Makanan masih ada di kulkas dan siap makan. Tinggal diangetin pake *microwave*. Di sini aku sangat sibuk buat meluruskan semuanya. Kamu baik-baik ya."

Belum sempat aku menjawab. Telepon di ujung sana sudah diakhiri.

Kuletakkan kembali ponsel di atas meja. Aku bodoh. Merasa sekarang malah menyusahkan Abel.

Kali ini suara dering ponsel kembali menarik perhatianku. Dan saat aku mulai melihat siapa yang menelepon. Nama papa sudah tertera di sana.

"Ya, Pa."

"Rain, Kamu sekarang di mana? Ini rumah Papa udah dikepung wartawan. Semua nanyain kamu dan Abel. Rain, kamu yang kuat ya?"

Kuhela napas dan kini mengacak rambut. Kenapa semuanya jadi seperti ini?

"Rain ada di rumah, Pa. Tapi gak berani ke mana-mana. Wartawan juga pasti ada di sini."

"Ya udah kamu di situ aja. Papa mau kasih klarifikasi ya."

Aku mengiyakan dan meminta maaf kepada papa karena ikut andil dalam masalah ini.

Kubenamkan wajah di lekuk lenganku. Semua ini karena aku.

Seharian penuh aku memang tidak berani keluar rumah. Untung saja banyak makanan yang bisa aku makan di sini.

Tapi aku gelisah. Aku memikirkan Abel. Bahkan sampai larut malam begini Abel belum pulang. Sampai akhirnya penantianku terjawab.

Aku yang masih duduk di sofa panjang di ruang keluarga, mendengar langkah Abel yang membuka pintu depan. Dan saat aku berdiri, Abel sudah melangkah masuk.

"Bel."

Dia mengangguk lelah. Wajahnya kusut. Rambutnya acak-acakan. Dasi sudah tidak ada lagi di lehernya. Jas sudah dibuka. Kemeja sudah keluar dari ban celananya. Dia tampak kusut.

Aku langsung menghampirinya. Lalu menyentuh lengannya.

"Kenapa sampai larut begini?"

Aku khawatir dengannya. Dia tersenyum tipis. Lalu mengusap rambutku dengan sayang.

"Banyak yang harus diluruskan. Kamu tahu sendiri hal ini yang sebenarnya aku hindari. Pers selalu saja membuatku resah. Aku tidak suka sebenarnya."

Aku bisa menatap dia dengan kesedihan yang terlihat di matanya. Dan sebelum aku menjawab Abel sudah menarikku ke dalam pelukannya.

"Aku sayang kamu, Rain. Sayang."

Hatiku kembali mencelus. Entah kenapa ungkapan itu begitu sedih dan pilu. Aku memeluk pinggangnya dan kini merasakan kepalaku begitu saja bersandar di bahunya.

"Semua ini kulakukan demi kamu. Aku gak mau namamu jelek. Jadi aku meluruskan semuanya. Sampai larut begini."

Aku benar-benar menangis mendengar ucapannya. Dia mengetuk hatiku dengan keras. Pria ini... pelindungku.

Bab 21
Lelah

Aku merasa bersalah dengan Abel. Gara-gara aku dia jadi terkena imbasnya. Beberapa hari wajahnya dan wajahku yang entah dari mana diambil *candid* oleh beberapa wartawan.

Hal itu membuat aku dan Abel tidak bebas lagi. Tapi Pak Lukman, bosku, tersenyum senang. Karena tabloidnya laku keras. Dia jadi berkoar-koar kalau aku sudah lama menjadi karyawannya dan memujiku habis-habisan. Dasar penjilat.

Abel lebih sering pulang malam beberapa hari ini. Karena privasinya terusik. Di kantor banyak wartawan yang menunggunya. Dia menghindar, akhirnya baru bisa pulang menjelang tengah malam.

"Rain."

Abel mengusap rambutnya dengan jemarinya. Pagi ini dia tampak lelah. Ada lingkaran hitam di pelupuk matanya. Aku merasa iba dengannya. Tidurnya juga tidak nyenyak beberapa hari ini.

Aku duduk di kursi yang ada di depan meja makan. Dan

menatap Abel yang kini mengenakan jas warna hitam yang tampak sangat pas memeluk tubuhnya. Dia mengambil roti bakar yang sudah aku siapkan di atas meja dan mengolesinya dengan mentega. Hanya mentega. Kebiasaannya sejak dulu. Dia tidak terlalu suka yang manis-manis seperti selai ataupun gula.

"Malam ini kamu mau kan menemaniku? Sudah saatnya aku memang menunjukkan istriku. Tidak bersembunyi dan menghindar seperti ini. Pers makin penasaran dan membuat berita yang simpang siur kalau kita terus bersembunyi seperti ini. Malam ini ada jamuan makan malam beberapa pengusaha dan aku harus hadir. Maukah kamu menemaniku?"

Aku menatap Abel yang sepertinya ragu saat memintaku. Aku sendiri masih belum siap sebenarnya. Dunia Abel dan aku sangat jauh berbeda. Itu sudah aku rasakan sejak dulu. Saat aku pertama bertemu Abel dan menjadi sahabatnya. Aku selalu mengelak kalau Abel mengajakku menemaninya ke sebuah acara. Aku tidak siap masuk ke lingkungan *jet set* seperti itu.

Maka kenapa aku dulu langsung nyaman saat pertama bertemu dengan Rega. Dia yang dari lingkungan biasa langsung klik denganku. Hidup bebas. Tidak diikuti oleh peraturan yang begitu ribet dan merepotkan. Itu kenapa aku memilih mencintai Rega daripada Abel.

"Mau ya? Aku janji aku akan selalu di sampingmu, Rain, kalau kamu tidak nyaman di tengah keramaian dan menjadi pusat perhatian."

Ucapan Abel membuatku mencerna. Benar. Aku tidak nyaman memang menjadi pusat perhatian. Dari dulu aku ingin menjadi yang ada di balik pusatnya. Bukan menjadi pusatnya.

"Eh, acaranya lama enggak? Aku gak punya gaun buat acara kayak gitu. Lagian aku gak betah pakai *heels* tinggi." Aku mencoba mencairkan ketegangan ini. Karena sejak tadi raut wajah Abel tampak muram. Dia mengangkat alisnya. Tapi kemudian tersenyum.

"Aku akan mengirimimu sebuah gaun. Dan kamu tidak diharuskan pakai *heels*, pakai sepatu *kets* aja gak apa-apa. Yang pasti kamu mau kan nanti malam ikut bersamaku?"

Aku menghela napas. Ini memang saatnya. Aku tidak boleh terus bersembunyi di balik cangkang yang aman. Akhirnya aku mengangguk dan membuat senyum Abel makin lebar.

"Ok. Be ready on 7 pm"

Aku duduk di depan cermin yang ada di dalam kamar. Menatap sosokku yang kini sudah menjelma menjadi nyonya Abel handoko.

Siang tadi, seperti janjinya Abel mengirimiku sebuah gaun warna merah yang seksi. Sungguh. Aku tidak percaya diri dengan penampilanku. Aku menatap jam yang menempel di dinding. Sudah pukul 7 tepat. Masih adakah waktu untuk mengganti baju? Aku benar-benar tidak nyaman.

"Rainy?"

Aku terkesiap saat mendengar suara itu. Dari bayangan di cermin aku melihat Abel sudah melangkah ke arahku. Entah kenapa jantungku berdegup kencang saat melihat sosoknya yang malam ini terbalut *sweater* rajut warna merah *burgundi*. Tampak kasual. Dan menampakkan sosok Abel yang lain.

"Cantik."

Napasku tercekat saat Abel berbisik ketika sampai di belakangku. Napas hangatnya menerpa tengkuk dan aku bergetar.

"Ah tapi aku enggak...Aku.. ganti baju aja ya?"

Abel langsung menyentuh bahuku dan membalikkan tubuhku langsung menghadapnya.

"Hei... kamu Cantik. Kamu benar-benar cantik. Percaya sama aku." Abel menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Kita berangkat!"

Benar. Seperti prediksiku. Saat kami melangkah ke dalam *ballroom* hotel tempat di adakannya acara. Semua mata tertuju pada kami, bahkan kilatan kamera kini mulai membuat aku pusing.

Abel melingkarkan lengannya di pinggangku. Posesif menjagaku.

"Ah, bapak Abel Handoko. Akhirnya Anda keluar dengan istri anda. Bisakah kami meminta foto Anda berdua?"

"Pak Abel apakah pernikahan kalian memang dirahasiakan? Kenapa istri Anda tidak pernah diekspos selama ini? Apakah ini hanya perjodohan?"

"Pak Abel apakah istri Anda sedang hamil?"

"Istri Anda namanya Rainy ya? Apakah benar dia tadinya kekasih sahabat Anda? Dan Anda langsung menikahinya ketika sahabat Anda meninggal?"

Astaga! Aku juga seorang wartawan. Tapi mendengar dan melihat mereka menanyakan berbagai pertanyaan membuatku pusing. Kepalaku mulai berdenyut. Abel makin erat memeluk tubuhku. Dalam kerumunan wartawan yang kali ini menghadang kami. Satu pertanyaan dari seorang wartawan tentu saja menohok ulu hatiku. Aku tidak mau almarhum Rega dibawa-bawa.

"Teman-teman semua. Maafkan saya ya. Kami sedang menghadiri sebuah acara yang pastinya akan mengganggu jika kalian terus mencerca pertanyaan ini. Terima kasih atas perhatiannya. Iya ini istri saya. Rainy. Nama yang cantik dan juga yang mempunyai namanya. Saya harap itu sudah cukup memberikan kalian jawaban. Kalau pernikahan saya dan istri saya cukup bahagia. Permisi."

Abel sudah menarikku untuk mendekat dan kini ada beberapa orang berjas hitam dan berpotongan rambut cepak mulai menggiring aku dan Abel menembus kerumunan wartawan.

Aku yakin itu *bodyguard* Abel. Dan aku terkejut mendapati kalau aku belum mengenalnya lebih baik lagi.

"Maaf, Pak Abel. Kami tidak bisa mengusir wartawan di depan."

Seorang wanita cantik. Yah memang cantik kini menyambut kami saat kami sudah ada di dalam *ballroom* hotel. Suasana mewah langsung menyambutku. Gaun-gaun cantik tampak berlenggak-lenggok mengikut sang pemakainya.

"Tidak apa-apa. Toh yang penting aku ditemani istri. Perkenalkan. Ini Rain. Rain, ini Vonny. EO acara ini."

Aku mengulurkan tangan untuk menjawab wanita bernama

Vonny itu tapi dia hanya mengangguk dengan kaku. Lalu menatap Abel lagi. Huh! Sombong!

Akhirnya aku dengan canggung menarik tanganku dan kini menatap ke sekeliling ruangan yang memang sangat mewah itu.

"Bapak sudah ditunggu Pak Darmawan. Dan bapak diminta untuk membuka acara ini."

Abel sedikit mengangkat alisnya.

"Hanya 5 menit saja, Pak. Kami yakin semua undangan juga mengharapkan Bapak yang membukanya."

Aku menatap Vonny yang tampaknya sangat intens menatap Abel. Dan aku tidak suka itu.

"Rain. Kamu tidak masalah kan? Aku tinggal 5 menit?"

Abel meminta izinku. Dan hatiku menghangat mendengarnya. Tentu saja aku langsung menganggukkan kepala.

"It's ok, Bel. Take your time."

Dia langsung tersenyum cerah.

"Kamu bisa menikmati hidangan yang ada di sana."

Abel menunjuk meja prasmanan yang panjang dan berisi penuh makanan. "Agar kamu tidak bosan."

Aku menganggukkan kepala lagi.

"Siap."

Abel tiba-tiba menunduk dan mengecup pipiku. Membuat aku merona.

"Mari silakan, Pak, lewat sini."

Sebelum aku sempat bereaksi Vonny sudah memutus kontak mata kami yang hanya sebentar. Abel menoleh ke arah Vonny dan mengangguk. Lalu pergi meninggalkanku yang tampak seperti orang yang tersesat.

Akhirnya aku menuruti ucapan Abel untuk melangkah kemeja prasmanan itu. Perutku sudah keroncongan lihat aneka makanan enak terhidang. Tapi langkah ku tinggal sejengkal saat tiba-tiba dihadang seseorang. Tepatnya seorang wanita. Kali ini wanita cantik lainnya. Entah kenapa aku merasa paling jelek sendiri di sini

"Kamu istrinya Abel?"

Aku mengangguk dengan kaku. Menatap wanita asing di depanku yang tampak mengintimidasi.

"Ya. Saya Rain."

Aku berusaha bersikap ramah. Tapi wanita itu malah mencibir.

"Ternyata kamu tidak lebih cantik daripada aku. Jadi kenapa Abel bisa memillihmu?"

Bab 22
Mrs. Abel

Aku menatap wanita yang kini tampak menantang dan mengintimidasi. Dan aku tidak suka itu. Aku paling tidak suka yang namanya ditindas, diancam ataupun diremehkan. Aku bersedekap di depan wanita yang tampaknya sangat percaya diri. Dagunya diangkat ke atas, matanya menyiratkan kalau dia memang sepertinya menghinaku.

"Maaf. Siapa Anda? Sampai berani mengatakan hal itu kepadaku?"

Aku mengulas senyum palsu. Rubah seperti ini juga harus dilawan dengan rubah. Dia pikir aku bisa diintimidasi apa? Tidak.

Kukunya yang merah itu kini dipamerkan di depanku. Dia mengusap rambutnya lalu melirik ke arah podium, dimana aku bisa mendengar suara Abel sudah menggema di seluruh *ballroom* hotel ini.

"*Well*, aku pikir Abel pasti akan bosan denganmu. Kamu bukan tipe wanita untuk Abel."

Aku menatap jengah ke arah rubah yang sedang berbicara ini. Dia pikir dia siapa coba?

"Setidaknya aku yang menikah dengannya. Dan Anda.."

kuangkat kedua tanganku untuk mengangkat bahu.

"Hanya remahan roti untuk makanan burung dara."

Dan bisa aku lihat wajah yang semuanya palsu itu kini tampak mengerut mengerikan. Layaknya nenek sihir dalam cerita dongeng. Bersamaan dengan itu tepukan meriah terdengar, dan namaku disebut. Refleks aku menoleh ke arah podium. Seluruh orang ternyata semua menatapku. Dan Abel memanggil namaku.

"Rainy Sayang. Ke sinilah. Aku ingin menunjukkan kecantikanmu kepada dunia."

Tentu saja ucapan Abel membuat pipiku memanas dan aku malu.

"Silakan, Bu Abel. Lewat sini."

Seseorang yang berpakaian jas hitam tengah menghampiriku dan memberikan jalan untuk melangkah. Aku menatap Abel lagi dan kini melihat dia tersenyum dengan bangga. Senyuman itulah yang membuat aku akhirnya mengangguk dan melangkah. Melewati kerumunan orang yang menatapku dengan penuh rasa penasaran.

Abel sudah mengulurkan tangan saat aku sampai di depannya. Dan aku menggenggam jemarinya yang terasa begitu hangat.

"Terima kasih."

Abel berbisik di telingaku saat aku sejajar dengannya. Dan kini kakiku gemetar karena berdiri di sini. Di hadapan puluhan pasang mata.

"Halo semua. Maaf saya telah mengganggu waktu kalian semua. Tapi mungkin ini kesempatan yang bagus untuk mengakhiri gosip yang beredar."

Aku merasakan tangan Abel melingkar begitu saja di bahuku. Merengkuhku untuk lebih menempel pada tubuhnya.

"Ini Rainy. Bidadari yang mendampingi saya selama ini. Wanita yang telah mencuri hati saya sepenuhnya. Wanita yang saya cintai untuk selamanya."

Deg.

Jantungku berdegup kencang mendengar ucapan Abel.

Kenapa ini semuanya terasa begitu nyata? Aku langsung menatap Abel. Dia juga menoleh kepadaku. Matanya terlihat begitu hangat. Ada senyum tulus di sana.

Lidahku kelu untuk mengutarakan pertanyaan. Yang ada dia langsung mengecup pipiku dengan lembut. Dan seiring dengan itu tepuk tangan meriah langsung menggema. Aku terhenyak.

"Ah, Anda sangat beruntung loh. Pak Abel itu benar-benar pengusaha yang bertangan dingin. Apa pun yang di tangannya pasti menghasilkan. Sosoknya juga sangat digilai para wanita."

Aku tersenyum mendengar ucapan Bu Ratna. Salah satu istri kolega Abel yang kini tengah memepetku sejak aku turun dari podium tadi. Abel juga langsung ditarik oleh suaminya Bu Ratna dan aku dijauhkan dari Abel.

"Saya juga tidak menyangka Pak Abel secepat ini menikah. Gosipnya sih dulu dia pernah patah hati."

Aku mengernyit mendengar ucapan Bu Ratna. Patah hati? Dengan siapa?

Apakah Abel memang pernah mencintai seorang wanita dan tidak...

"Sayang. Kamu sudah lelah?"

Aku langsung menoleh Ke arah sampingku saat mendapati Abel sudah melingkarkan lengannya di pinggangku.

Dia mengalihkan tatapannya kepada Bu Ratna.

"Maafkan saya, ya, Bu Ratna. Sepertinya istri saya sedang tidak enak badan. Jadi saya akan mengajaknya pulang."

Bu Ratna langsung tersenyum manis saat mendengar penuturan Abel yang lembut itu

"Wah, saya tahu pengantin baru itu pasti sekarang sedang ngidam ya?"

Tentu saja Aku membelalakkan mata. Tapi Abel langsung mengangguk mengiyakan.

"Doakan saja, Bu. Mari selamat malam."

Sebelum aku memprotes Abel sudah menarikku untuk melangkah meninggalkan Bu Ratna.

"Pak Abel, Anda mau ke mana?"

Di tengah jalan kami di hentikan oleh Vonny. Dia menatapku tidak suka. Aku heran ada apa dengan wanita di sini? Semuanya sepertinya menatapku dengan sinis.

"Aku mau pulang. Maaf istriku tidak enak badan."

Vonny langsung menatapku dengan sinis lagi.

"Hem, tapi kan Anda masih diperlukan di sini. Dan sepertinya istri Anda juga tidak terlihat sakit."

Abel makin mengencangkan pelukannya.

"Istri saya butuh istirahat. Dan maaf saya tidak harus meminta izin Anda untuk pulang."

Abel langsung menarikku untuk melangkah meninggalkan Vonny. Bahkan kini sedikit tergesa menerobos kerumunan. Aku bisa melihat pandangan tidak suka dari para wanita yang kami lewati. Dan aku bisa melihat sekilas wajah wanita yang tadi mencelaku. Penuh dengan kedengkian.

"Pak Abel, lewat sini."

Seorang pria yang tadi mengawalku kini mulai mengawal kami untuk keluar dari ruangan ini. Beberapa wartawan masih menunggu tapi semuanya bisa kami lewati dengan lancar karena pengawalan ini. Mobil sudah ada di depan hotel dan Abel langsung membukakan pintu dan menyuruhku masuk ke dalam.

Kuhela napas. Dan mulai merasakan nyeri di kakiku. Kulepas sepatu dan kini mulai memijatnya.

"Sakit?"

Aku terkejut saat melihat Abel sudah duduk di balik kemudi dan menatapku dengan khawatir. Tapi aku menggelengkan kepala.

"Enggak kok."

Abel akhirnya tersenyum dan mengusap rambutku dan kini mulai menjalankan mobilnya. Meninggalkan gegap gempita hiruk pikuk di belakang.

Aku mulai bisa bernapas dan kini merebahkan diri di jok mobil.

"Maafkan aku ya, Rain."

"Ehm?"

Aku kembali menoleh ke arah Abel yang kini menatap ke depan untuk menjalankan mobil.

"Aku sudah menempatkan di dalam kesulitan ini. Kamu tadi pasti merasa tertekan?"

Aku mengernyitkan kening. Lalu tersenyum.

"Enggak kok. Aku udah biasa mendapat tatapan sinis seperti itu. Apalagi dari cewek-cewek yang mengincarmu. Kamu *most wanted* ya?"

Aku mencoba untuk bercanda. Tapi Abel ternyata tidak tersenyum. Dia malah menoleh dan menatapku dengan murung.

"Apa gunanya *most wanted* kalau aku tidak bisa membuat wanita yang aku cintai bahagia?"

Owh. Aku jadi teringat ucapan Bu Ratna tadi. Abel pernah patah hati. Dan masihkah dia selama ini mencintai wanita itu?

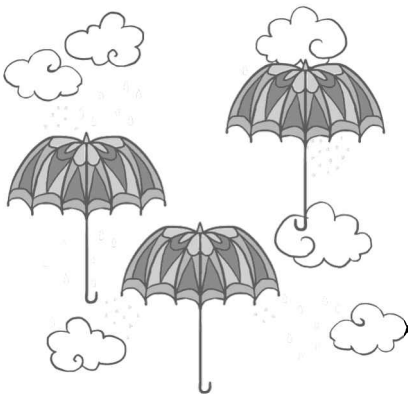

Bab 23
Wanita?

"Eh, Kak, itu kan kak Abel?"

Aku terdiam dan segera menoleh ke arah telunjuk Summer. Sore ini dia merengek minta dianterin ke mal untuk membeli baju. Dan di sinilah aku berada. Di antara rak-rak baju kami menatap sosok pria yang tengah berbincang serius dengan seorang wanita yang bergaun hitam tapi kelihatan sangat berkelas dan cantik itu.

"Iya kan, itu Kak Abel. Aku panggil ya.?"

Summer sudah akan berteriak saat aku langsung membekap mulutnya jarak kami dan Abel memang agak jauh aku berada di sayap kanan toko ini. Sedangkan Abel dan wanita itu ada di sudut kiri.

Aku ingat. Tadi saat aku minta izin untuk mengantarkan Summer, Abel bilang dia juga akan pulang terlambat. Tapi aku tidak menyangka kalau Abel akan membohongiku. Pria itu mengatakan ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Tapi di sini? Dengan seorang wanita?

"Hemmffh..."

Summer memberontak saat aku masih membekap mulutnya. Dan aku akhirnya melepaskan.

"Memangnya Kenapa? Kalau itu pacarnya Kak Abel ya... mau Summer bejek-bejek. Enak aja..."

Kali ini malah Summer yang bersungut-sungut. Aku sendiri bisa melihat kalau Abel kini tersenyum dan tampak mengepas gaun yang dipegangnya.

Jantungku berdegup kencang. Dan aku bisa mencerna tentang apa yang terjadi. Jadi itu wanita yang dicintai Abel? Mungkinkah wanita itu juga sudah bersuami sehingga Abel patah hati?

"Eh, Kak, ikutin, yuk."

Summer menarik tanganku. Tapi aku menggelengkan kepala. Kalau itu memang masalah Abel. Aku tidak berhak mengganggu. Dia juga perlu bahagia. Dia terlalu banyak berkorban untukku. Tapi kenapa hatiku terasa sedih? Apalagi melihat interaksi wanita yang kini malah tak segan-segan menggandeng lengan Abel dengan begitu mesra. Dan Abel sendiri tidak menolak.

"Ih, Kakak ini. Kita perlu tahu kalau mereka selingkuh. Aku yang jambakin rambut tuh, Kak"

Aku hanya menggelengkan kepala. Meski penasaran tapi aku tidak mau melihat kemesraan Abel lagi.

"Udah nanti sampai rumah juga aku tanyain. Udah ini kamu mau milih yang mana?"

Summer langsung mengalihkan tatapannya ke arah rak baju lagi. Dan sesaat kemudian dia sudah lupa. Larut dalam kesenangan membeli baju.

Tapi aku tidak bisa menghilangkan bayangan senyum Abel saat tadi berbicara dengan wanita itu. Kenapa hatiku terasa ngilu untuk saat ini?

Suara pintu dibuka lalu ditutup kembali. Dan langkah kaki membuat aku terbangun. Ini sudah larut malam pasti. Aku tadi menunggu Abel pulang sampai jam 10 malam. Dan sudah tertidur di atas sofa.

"Rain."

"Ehm, baru pulang?"

Aku mulai beranjak dari tidurku di atas sofa. Dan kini melihat Abel tampak lelah dan sedang membuka jas yang dikenakannya.

"Kenapa gak tidur di dalam kamar? Dingin loh. Aku kan tadi udah bilang gak usah nunggu aku."

Aku kini mengernyit mendengar nada tidak suka dari Abel. Tapi kemudian Abel mendekatiku. Dan kini duduk di sofa yang ada di depanku. Dia merebahkan diri di sana dan memijat pelipisnya.

"Maaf. Aku tidak bermaksud begitu. Hanya saja urusan kantor membuatku lelah."

Aku merasa iba melihat kondisinya. Maka dengan refleks aku langsung mendekati Abel. Mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya dan memijatnya perlahan

Tanpa aku duga Abel malah melingkarkan kedua lengannya di perutku. Lalu menyandarkan keningnya juga di perutku.

"Makasih ya."

Hanya itu yang diucapkan Abel. Dalam keheningan aku memijat Abel lagi. Dan dia tidak protes.

"Tadi gimana acara jalan-jalannya?"

Abel bergumam hampir membuatku tak mendengar.

"Owh. Biasa dia mah heboh sendiri." Aku jadi penasaran dengan wanita yang digandeng Abel tadi.

Abel kini melepaskan pelukannya dan mencoba untuk melepas dasinya.

"Aku tadi di mal Ciputra."

Aku mencoba memancing. Apakah dia akan terkejut. Tapi Abel hanya tersenyum.

"Jam 3 sore. Pas."

Aku mencoba memancing lagi. Tapi dia tetap hanya tersenyum dan kini melepas sepatunya.

"Di toko M. Cari baju pas di bagian gaun malam."

Untuk sesaat Abel mengernyit. Lalu kemudian menatapku. Aku sudah menahan napas untuk mendengar jawabannya.

"Owh, kamu beli gaun malam juga? Belilah. Untuk acara kayak kemarin itu. Atau perlu aku yang beliin?"

Aku benar-benar tidak bisa membaca reaksi Abel. Kenapa dia tidak terkejut mendengar aku berada di mal yang sama di jam yang sama dan toko yang sama. Abel. *Please* jangan buat aku makin merana.

Bab 24
Jujur

"Rain kamu kenapa diem terus? Dari tadi kamu kok banyak diemnya. Lagi capek?"

Suara mama membuatku menatapnya. Aku sedang bergelung di atas sofa di depan televisi. Tepatnya di rumah papa. Malas. Setelah meliput acara demo aku langsung ke rumah papa dan mama. Mau ngajakin Summer belanja lagi tapi anak itu sedang tidak ada di rumah. Akhirnya aku berada di sini.

"Entahlah, Ma. Rain lagi males aja."

Mama yang kini sudah duduk di sampingku mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian tersenyum.

"Wah, hamil kali, Rain. Sini deh Mama periksa."

Aku terkejut mendengar ucapan mama. Apa iya aku hamil? Aku langsung memegang perutku. Tapi kan sepertinya juga belum ada satu bulan. Pipiku langsung memanas saat teringat apa yang terjadi. Sungguh itu di luar kuasaku.

"Enggak ah, Ma, Rain ama Abel itu..." Aku langsung diam. Tidak mau bertambah malu untuk saat ini. Mama sendiri sudah

tersenyum maklum.

"Lha, kalau enggak hamil kenapa males? Mama lihat Abel udah jagain Rain dengan baik. Dia kelihatan cinta banget sama kamu, Nak."

Aku menatap mama dengan bingung. Maksud mama Abel mencintaiku? Tapi tentang wanita yang digandeng Abel kemarin itu masih membuatku resah.

"Mah. Apa iya Abel cinta sama Rain? Sedangkan Abel saja pernah patah hati sama seorang wanita dan sampai saat ini Abel masih mencintai wanita itu."

Mama mengenryitkan keningnya mendengar ucapanku. Beliau sepertinya tidak percaya dengan apa yang aku utarakan ini.

"Masa sih, Rain? Abel itu pernah patah hati?"

Aku menganggukkan kepalaku. Lalu kembali bergelung di atas sofa. Hujan yang mengguyur di luar sana membuat suasana makin syahdu sore ini.

"Kemarin kan Rain ikut ke pesta Abel. Terus Rain ketemu tuh ama temennya yang bilang kalau Abel itu pernah patah hati. Nah pas kemarin Rain sama Summer jalan ke mal, eh gak sengaja kami berdua lihat Abel..."

"Assalammualaikum."

"Walaikumsalam." Aku dan mama refleks menjawab salam. Lalu aku langsung menoleh ke arah belakangku. Aku terkejut melihat Abel sudah berdiri di depan tirai yang membatasi ruang tengah dan ruang tamu. Dia basah kuyup.

"Owh, Nak Abel."

"Abel."

Tentu saja aku langsung bangkit dari dudukku dan kini melangkah mendekati Abel yang dari ujung rambut sampai ujung kaki basah semuanya.

"Sore, Ma, Rain. Ternyata kamu di sini. Tadi aku jemput ke kantor kamu, Rain. Tapi kata Pak Lukman kamu udah pulang. Ponsel kamu gak bisa aku hubungin. Dan saat aku pulang ke rumah kamu gak ada. Makanya aku tadi pakai motor gak pakai mobil. Biar

mudah gak kena macet juga cariin kamunya. Eh ternyata hujan.."

Abel sudah tersenyum kepadaku dan membuat aku menatapnya dengan iba. Dia benar-benar seperti orang yang baru saja keluar dari kolam.

"Udah sana mandi terus ganti baju. Di lemari kamu masih ada baju Abel kan yang ditinggal di sini?"

Mama sudah menoleh kepadaku dan aku hanya bisa menganggukkan kepala.

"Ya udah bawa suami kamu ke kamar, suruh mandi dan ganti baju. Mama mau buatin teh hangat."

Mama langsung bergegas meninggalkan kami berdua. Abel mengibaskan rambutnya yang basah lagi. Membuat aku terkena cipratan air karena aku sekarang sudah berdiri di depan Abel.

"Udah ke kamar yuk. Aku cariin baju."

Abel hanya menganggukkan kepalanya dan mengikutiku yang sudah melangkah mendahuluinya.

"Rain, kenapa ponsel kamu matiin?"

Pertanyaan itu langsung terdengar saat aku memberikan handuk kepada Abel yang sudha berdiri di dalam kamarku. Meski sudah tidak aku tempati kamar ini masih ditata dengan rapi oleh mama.

Aku melangkah mendekati lemari pakaian dan membukanya. Mencari baju Abel yang masih ada di sini.

"Batrenya habis. Aku lupa ngisinya tadi."

Akhirnya aku tarik *sweater* warna biru *navy* dan celana jins milik Abel. Dia kini sudah mulai melepas kancing bajunya dan baru akan melepaskannya saat aku sampai di dekatnya lagi.

"Kenapa aku merasa kamu marah sama aku?"

Abel langsung melepas bajunya dan kini menatapku dengan tatapan yang mengintimidasi. Dadanya yang bidang langsung terekspos di depanku. Abel mulai mengeringkan tubuhnya yang basah. Aku benar-benar merona untuk saat ini. Pemandangan Abel setengah telanjang begini mengapa membuat jantungku berdegup dengan kencang?

"Siapa yang marah? Aku cuma ingin ke sini. Kangen sama mama."

Jawabanku membuat Abel kini menatapku tak percaya. Tapi kemudian dia merebut sweater dan celana dari tanganku. Lalu dia berbalik dan kini melangkah menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar ini. Kenapa dia tampaknya sangat marah? Harusnya kan aku yang marah?

Aku mengacak rambutku dan kini melangkah menuju tempat tidur. Duduk di tepinya sambil menunggu Abel keluar. Tapi tak butuh waktu lama bagi Abel. Dia sudah membuka pintu kamar mandi dan kini sudah berganti baju yang kering. Sungguh Abel tampak begitu tampan saat ini. Dengan rambut yang basah dan wajahnya yang menatapku intens.

"Rain, aku ingin kamu jujur sama aku."

Abel sudah menanyakan hal itu saat sampai di depanku. Dia duduk di sebelahku dengan menyisir rambutnya yang basah dengan tangannya.

"Siapa yang gak jujur? Itu kamu, kan? Bukan aku."

Astaga, aku langsung menutup mulutku dengan tangan. Kenapa aku menanyakan hal itu?

Mata Abel kini menyipit. Dia kini bergeser lebih dekat kepadaku.

"Aku gak jujur?"

Abel tampak mengernyitkan alisnya lalu menelengkan kepalanya untuk menatapku lebih lekat.

Kuhela napas dan kini mencoba untuk menenangkan diri. Bayangan Abel dengan wanita cantik di mal kemarin masih melekat dengan jelas.

"Iya. Kamu kemarin sama siapa di mal?"

Bab 25
Aneh

Abel pov

Sebenarnya aku merasakan perubahan Rain sejak semalam. Setelah menyambutku dan menceritakan aktivitasnya dengan Summer. Dia langsung lebih banyak diam. Bahkan berpamit untuk tidur terlebih dahulu dengan alasan lelah.

Hal itu mengganguku. Makanya sore ini aku pulang awal. Aku gelisah kalau Rain memperlakukanku seperti itu. Aku tersiksa.

Ingin memberinya kejutan akhirnya aku menjemput di kantor nya. Tapi ternyata Rain sudah pulang. Aku seketika panik saat tidak menemukan Rain di rumah. Dan di sinilah aku berada. Dengan tubuh basah kuyup dan menggigil. Tapi aku lega karena menemukan Rain.

"Iya. Kamu kemarin sama siapa di mal?"

Aku mengernyitkan keningku mendengar pertanyaan Rain. Kami baru saja bisa ngobrol kembali. Suasana yang tenang di dalam kamar Rain membuat aku sedikit santai. Tapi tuduhan dari nada yang disuarakan Rain membuatku terkesiap.

Rain kini sudah menatapku tajam. Seperti ada kecemburuan di sana.

"Mal?" Aku kembali mencerna pertanyaannya. Tapi Rain kini sudah beringsut untuk naik ke atas kasur. Dia kini menumpuk bantal dan dijadikan sandaran. Lalu kembali menatapku.

"Aku kemarin dan Summer melihatmu."

"Melihat?"

Aku seperti orang bodoh yang terus membeo ucapan Rain. Tapi sungguh aku belum bisa mencerna.

"Udah deh. Gak usah pura-pura. Kamu kemarin sama wanita yang sangat cantik dan seksi. Bahkan kamu tertawa dan seperti..." Aku bisa melihat pipi Rain merona.

Dan ingatan itu langsung menyengatku.

"Maksudmu aku kemarin sama Angel?"

Rain bahkan tidak menatapku saat mendengar jawabanku. Kini aku ikut bersedekap dan naik ke atas kasur. Melipat kakiku persis seperti Rain.

"Iya, kamu kenapa semalem gak ngaku?"

"Hah?"

Aku makin bingung dengan Rain yang tiba-tiba membentakku. Wajahnya merah padam.

"Kamu semalam gak mau ngaku kan kalau di mal sama cewek? Bel, aku tahu kok kamu masih mempunyai cinta terpendam kamu. Atau katakanlah kamu pernah patah hati sama wanita. Dan apakah dia wanitanya?"

Aku makin bingung dengan arah pembicaraan Rain. Kenapa ini jadi melantur ke mana-mana?

"Bel, aku tahu pernikahan kita ini hanya sandiwara. Tapi aku mohon. Kamu kalau mau selingkuh jangan terang-terangan begitu."

Kali ini Rain sudah menuduhku. Dan amarahku ikut tersulut.

"Hei, siapa yang selingkuh?"

Kini aku balas menatap Rain yang tampaknya tidak mau mengalah itu. Dia bahkan kini sudah menatapku dengan kesal.

"Pria mana ada sih yang ngaku."

Rain kini malah bergeser dan turun dari atas kasur. Dia melangkah menuju kamar mandi. Membuatku langsung menatapnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Mandi. Dan aku mau berendam air hangat. Kalau mau makan mama udah nyiapin. Gak usah tunggu aku."

Ada apa ini? Aku hanya bisa menatap Rain saat dia masuk ke dalam kamar mandi dan menutupnya.

Benar-benar ini membuatku kesal. Tubuhku lelah. Dan dingin mulai memelukku.

"Bel."

"Abel Handoko."

Aku tersentak saat merasakan guncangan di tubuhku. Menggeliat dan menguap. Kenapa tubuhku begitu lelah?

"Bangun. Kamu belum makan malam, kan?"

Rain sudah duduk di tepi kasur. Aku mengerjap lagi dan menatapnya.

Rain yang sudah berganti pakaian mengenakan piyama kini terlihat makin cantik.

"Memangnya ini jam berapa?"

"Jam 8. Kamu tampak pulas jadi aku gak bangunin. Hanya saja aku takut kamu tidak makan."

Aku berusaha bangun dari tidur. Tadinya sih berencana ingin menunggu Rain selesai mandi. Tapi aku malah ketiduran.

"Ke ruang makan yuk. Udah aku siapin."

Rain mencoba untuk menarikku. Tapi aku menggeleng.

"Aku ingin bicara sama kamu."

Kupegang lengannya. Dan membuat Rain kini mengurungkan niatnya untuk bangkit.

"Maafkan aku ya. Karena semalam aku tidak fokus kamu tanya. Aku terlalu lelah."

Kembali aku menguap. Beberapa hari ini memang sangat menyita waktu ku. Tatapan Rain tampak melembut.

"Udah gak apa-apa. Sudah lupakan saja. Aku tadi khilaf."

Kenapa Rain tidak mau membahas ini?

"Tapi, Rain... Aku..."

Rain sudah menggelengkan kepalanya.

"Bel, *please*. Aku gak mah bahas itu lagi. Bukan hakku juga menanyakan hal itu. Aku tidak mau mengekangmu, Bel. Itu urusan mu. Aku Hanya sedikit sensi tadi. Udah yuk makan."

Rain kali ini sudah berdiri dan mencoba menarikku untuk berdiri.

Dia menyembunyikan sesuatu? Tidak biasanya Rain seperti ini.

"Kamu beneran gak marah kan?"

Kini aku sudah turun dari tempat tidur dan berdiri di samping Rain.

"Enggak. Ngapain marah udah yuk lapar."

Rain kini malah menarikku untuk luar dari kamar.

"Rain, tapi soal Angel.."

Aku mencoba memberi penjelasan lagi. Tapi Rain malah menggelendot manja di lenganku.

"Jangan bahas lagi udah."

Akhirnya aku menuruti kemauan Rain. Dia mengajakku ke meja makan dan bersikap seperti biasanya. Tapi ada sesuatu yang aneh menurutku. Tapi apa?

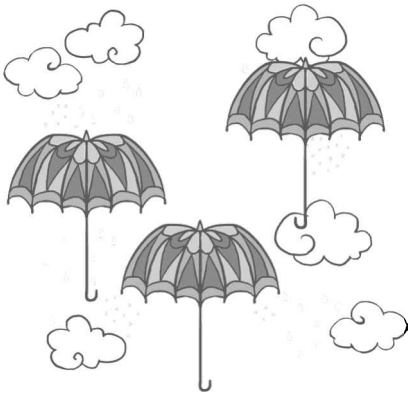

Bab 26
Rasa

Entah kenapa jantungku berdegup kencang. Sejak aku ingin selalu berada di sisi Abel. Aku mengaku salah karena telah mengintimidasinya untuk mengatakan siapa wanita di mal itu. Aku tahu bukan hakku untuk marah. Tapi tetap saja aku merasa marah dengan wanita yang sudah mencuri senyum Abel.

Harusnya hanya aku. Aku dan aku, yang bisa membuat Abel tersenyum. Tapi aku sadar sejak ada Rega. Senyum Abel tidak pernah sama lagi. Dia seperti menahan atau ada disembunyikannya. Abel masih sama akrab denganku sejak aku menjalin hubungan dengan Rega. Tapi aku tahu ada jarak tak kasat mata di antara aku dan Abel sejak saat itu. Makanya dia lebih akrab dengan Rega daripada denganku.

Padahal dulu, Abel sangat dekat denganku. Bahkan kami pernah tidur bersama di kasur yang sama. Gara-gara kami lelah bermain ludo dan monopoli. Sungguh aku merindukan saat-saat seperti itu. Makanya aku tidak jadi mengkonfrontasi Abel soal wanita itu. Itu *too much* buatku.

Tanpa aku sadari berada di rumah mama dan papa ini membuat aku berbeda. Mama memang memintaku untuk menginap di sini. Aku akhirnya mengiyakan. Aku juga perlu suasana baru.

Tapi saat Summer pulang aku juga tidak bisa mengabaikan

kedekatan Summer dan Abel. Ada rasa posesif yang tiba-tiba muncul. Dan saat Summer mengajak ngobrol asik dengan Abel di ruang keluarga. Aku selalu membuntuti Abel. Seperti saat ini.

Aku duduk disamping Abel dengan kepala bersandar di bahunya. Padahal aku sudah sangat mengantuk sekali. Aku bisa merasakan Abel mengusap rambutku. Atau memainkan helai rambutku meski dia tidak mengajakku berbicara. Mereka asik ngobrol dan aku terhanyut dalam kantukku.

"Rain, kalau ngantuk tidur dulu."

Bisikan Abel membuat aku membuka mata untuk sesaat dan mengerjap saat Abel menoleh kepadaku.

"Iya, Kak Rain. Udah ngantuk tuh. Bobok dulu sana. Summer masih mau diskusi sama kak Abel. Summer mau nerusin kuliah manajemen nih. Kak Abel kan pasti tahu banyak."

Celetukan Summer malah membuatku kini makin merapat ke Abel. Rasanya tidak mau meninggalkan Abel di sini hanya berdua dengan Summer. Entahlah apa yang kurasakan ini. Aku sendiri juga tidak tahu.

"Iya, Rain. Kamu capek banget kan? Aku antar ke kamar mau?"

Aku menjauhkan kepalaku dari bahunya dan kini menatap Abel. Lalu menatap Summer yang masih membaca buku yang ada di pangkuannya.

"Ya udah. Aku mau tidur. Tapi anterin."

Aku hanya mengatakan itu tapi Abel sudah menarikku untuk berdiri dan mendekapku. Rasanya begitu hangat.

"Kak Abel antar kakakmu dulu ya."

Summer mengangguk dan tersenyum.

"Siap. Tapi kembali ke sini lagi loh. Masih pengen diskusi."

Abel mengangguk dan langsung memapahku melangkah menuju kamar.

"Udah. Sekarang tidur ya."

Aku menurut saja saat Abel membaringkanku di atas kasur. Dia menarik selimut lalu langsung menyelimutiku.

"Sleep tight."

Abel mengecup keningku tapi aku langsung menarik tangannya saat dia akan beranjak menjauh

"Temenin. Aku pingin dipeluk."

Aku sendiri terkejut dengan ucapanku. Kenapa aku bisa menye-menye begini coba?

Dengan mata mengantuk aku melihat Abel mengernyitkan keningnya.

"Peluk?"

Aku mengangguk mengiyakan dan menguap lagi.

"Kamu kedinginan?"

Aku kembali mengangguk saat Abel duduk di tepi kasur dan menatapku lekat.

"Astaga. Kamu sakit ya, Rain?"

Tentu saja aku menggelengkan kepala.

"Udah pokoknya aku minta dipeluk.'

Abel sedikit ragu. Tapi kemudian mengangguk dan kini berbaring di sebelah ku. Dia melingkarkan tangan di perutku.

"Udah sekarang tidur ya?"

Abel ikut menyelusup masuk ke dalam selimut dan kulit kami bersentuhan. Dan jantungku kembali berlompatan saat ini.

"Bel."

"Hem."

"Peluknya kencengan lagi."

Abel langsung menatapku saat aku berpindah posisi dari berbaring lurus kini mulai memiringkan tubuhku ke arahnya.

"Nanti kamu gak bisa napas?"

"Bisa. Pokoknya buruan."

Abel kembali menatapku ragu. Tapi kemudian memelukku erat. Membuat aku kembali menguap dan kini menyelusup di balik lekuk leher Abel. Denyut nadinya bahkan terasa.

Usapan halus dan lembut di punggung membuat aku semakin mengantuk.

"Udah tidur."

Tapi aku malah sewot mendengar ucapan Abel

Kenapa dia ingin aku segera tidur?

"Kamu mau cepetan balik ke Summer? Nyuruh aku buruan tidur?"

Aku bergumam meski mata terpejam. Aku bisa merasakan helaan napas di wajahku. Dia pasti sedang menatapku.

"Kamu ngomong apa sih? Ya kan kamu ngantuk terus aku bilang tidur."

Abel menatapku bingung. Tapi kemudian dia menyentil hidungku.

"Kamu gak ngelindur kan, Rain?"

Suara parau itu membuat aku membuka mata dengan malas. Dan aku bertemu mata itu.

Aku tidak pernah melihat mata Abel yang sangat teduh itu.

"Atau kamu terlalu lelah sehingga gak bisa tidur?"

Refleks aku mengangguk. Iya aku lelah. Karena banyak sekali wanita yang ada di sekitarmu. Itu membuatku resah.

"Sini aku pijitin."

Tapi aku menggelengkan kepala.

"Pinginnya dipeluk aja."

Abel mengamatiku dalam diam. Tapi kemudian menatapku lekat.

"Rain, kenapa jadi manja begini?"

Aku mengernyitkan kening kali ini.

"Apa jangan-jangan kamu..."

Abel menatap wajahku lalu turun ke perutku. Lalu kembali ke wajahku lagi.

"Kamu... astaga, Rain. Kamu hamil ya?"

"Hah?"

Bab 27
Prasangka

"Maksud Bapak?"

Aku menatap Pak Lukman yang sekarang sedang mematikan rokok di atas asbak yang ada di depannya.

"Ya kamu aku pindah ke kantor aja deh. Edit liputan yang mau diterbitkan."

Aku memandang kecut ke arah Pak Lukman. Tidak suka dengan keputusannya saat ini. Kenapa dia begitu saja memindahkanku?

"Tapi saya masih ingin di lapangan. Cari berita. Ini bukan bagian saya kalau harus edit mengedit."

Aku menghempaskan tanganku ke udara dengan frustrasi. Aku tidak bisa berkutat di balik meja dan harus mantengin layar monitor 8 jam penuh.

"Rain, Kamu juga di lapangan gak bagus kok. Berita apa coba yang kamu dapat? Paling yang membuat aku bangga yang dengan kedatangan Abel Handoko. Berkatmu rating koran kita naik karena wawancara ekslusif itu. Suamimu sungguh bertangan dingin."

Kuhempaskan tubuhku ke atas kursi dan kini menatap Pak Lukman. Ini pasti ada hubungannya dengan Abel. Tidak salah lagi.

"Abel yang minta Bapak pindahin saya kan?"

Pak Lukman langsung terlihat terkejut. Kemudian mengusap rambutnya.

"Enggak. Tapi..."

Aku langsung berdiri dari dudukku.

"Itu sudah cukup, Pak. Saya izin pulang hari ini."

"Eh, Rain, tapi jangan marah sama suamimu. Dia hanya ingin menjagamu. "

Perkataan Pak Lukman tidak aku hiraukan. Aku terlalu kesal dengan fakta ini.

"Pak Abelnya sedang ada *meeting,* Bu. Tapi silakan saya antar ke ruangannya. Ibu bisa menunggu di dalam sana."

Ucapan sekretaris Abel membuat aku hanya bisa mengangguk saat digiring masuk ke dalam ruangan Abel Handoko. Aku ke sini untuk meminta pertanggunganjawaban Abel.

"Silakan, Bu. Mau minum atau makan apa, Bu? Nanti saya pesankan."

Aku menggelengkan kepala dan mengatakan tidak butuh apa pun. Sekretaris Abel mengangguk paham dan langsung meninggalkanku di sini.

Kuhela napas. Tubuhku terasa begitu lemas dan kantuk langsung mendera saat aku menghempaskan tubuh di atas sofa putih melingkar yang ada di ruangan ini. Kantuk langsung memelukku erat.

Entah berapa lama aku tertidur. Karena aku merasa terbangun saat merasakan aroma parfum Abel ada di sekitar. Mataku mengerjap dan tenyata jas Abel yang menyelimuti tubuhku.

Berusaha untuk bangun dan kini melihat Abel sedang serius menelepon dari balik meja kerjanya. Tapi kemudian matanya beralih ke arahku.

"Sudah bangun, Rain?"

Abel meletakkan teleponnya dan kini beranjak untuk melangkah mendekatiku. Dia tersenyum hangat kepadaku. Tapi aku masih kesal dengan Abel. Tidak akan terpengaruh dengan apa pun yang ditunjukkan kepadaku.

"Aku marah sama kamu."

Abel langsung mengernyit saat dia sudah duduk di sampingku. Dasinya sudah di longgarkan dan rambut Abel tampak acak-acakan. Tidak rapi seperti biasanya. Tapi itu malah menambah ketampanan Abel.

"Marah sama aku?"

Abel menunjuk dirinya sendiri dan aku beringsut untuk menjauh dari Abel.

"Kamu kenapa menyuruh Pak Lukman memindahkanku ke bagian editor?"

Mata Abel langsung membelalak. Tapi kemudian dia mengangguk paham.

"Kenapa Pak Lukman mengatakan kepadamu? Aku memang yang menyuruhnya, Rain. Kamu tidak boleh lagi ada di lapangan."

Aku langsung menatap Abel dengan marah mendengar pengakuan dirinya.

"Jangan mengaturku, Bel. Aku tidak akan meninggalkan pekerjaanku. Aku bahagia kok jadi wartawan."

Abel tampak menyugar rambutnya lalu memijat pelipisnya.

"Aku tahu, Rain. Tapi saat ini kamu tidak boleh terlalu kelelahan."

Suara Abel menyadarkanku kalau pernyataannya kemarin membuatku ingat lagi. Dia mengira aku hamil.

"Maksudmu kamu kira aku hamil dan aku tidak boleh..."

Abel langsung menganggukkan kepalanya.

Dia beringsut untuk meraih tanganku dan menggenggam jemariku.

"Kita periksa aja ke dokter ya?"

Tapi aku menggelengkan kepala.

"Enggak mungkinlah, Bel. Kita kan cuma sekali dan kita... Kita.."

Aku menunduk. Terlalu malu untuk membahas ini lagi. Bagaimana kalau Abel memang benar? Aku hamil.

Aku merasakan usapan lembut di punggungku dan aku merasa nyaman.

"Rain, kamu belum siap jadi seorang ibu?"

Aku langsung menoleh ke arah Abel. Tidak mengerti apa yang dibicarakan Abel.

"Ibu? Aku?"

Kurunjuk diriku sendiri. Benar aku belum siap.

"Rain, aku tahu kok kamu belum yakin dengan semua ini. Pernikahan kita, perasaan kita atau pun masa depan kita. Iya kan? Kamu masih sangat ragu kepadaku."

Abel langsung menatapku lagi dan membuatku goyah.

"Aku tidak tahu, Bel."

Akhirnya aku mengatakan itu. Masih terlalu gamang dengan semuanya.

Abel langsung merengkuhku. Masuk ke dalam pelukannya. Awalnya aku sedikit kaku. Tidak suka dengan keakraban ini. Tapi bibir Abel terasa hangat saat mengecup pucuk kepalaku.

Aroma menenangkan bisa aku hirup dari tubuh Abel. Lindungan tangannya yang kuat membuatku semakin nyaman bersandar di dadanya.

"Rain, perlahan tapi pasti bisakah kita ubah pernikahan ini jadi sebenarnya? Aku ingin kamu dan aku jadi kita. Aku ingin kamu dan aku menjadi suami istri yang benar-benar nyata. Tidak pura-pura lagi."

Bab 28
Menyerah

Aku menangis tergugu di depan makam. Tepatnya makam Rega. Gundukan tanah basah ini masih sering membuat hatiku pilu. Kadang aku merasa bersalah karena aku mengajaknya hujan-hujanan saat itu. Sehingga menyebabkan semuanya sakit. Terutama Rega dan memaksanya untuk pulang dengan mobil. Sungguh karena keegoisanku hal ini bisa terjadi.

"Ga, kamu bahagia kan di sana? Aku akan selalu kirim doa tiap habis shalat. Biar kamu bisa bahagia."

Kuusap air mata yang mengalir membasahi wajahku. Tapi tiba-tiba aku merasakan tetes air hujan di atas kepalaku. Aku langsung berdiri dan menatap langit. Tetes-tetes air hujan itu makin deras mengguyur tanah pemakaman ini. Aku kembali menunduk dan menatap makam Rega.

"Ga, sudah saatnya aku menjalani hidup. Sudah saatnya aku melangkah maju. Aku sudah ikhlas, Ga. Akan kukirim doa setiap saat. Selamat tinggal, Rega."

Aku berbalik dan melangkah dengan cepat. Air hujan mulai deras mengguyur tubuhku. Area pemakaman ini sepi. Hari sudah menjelang sore. Setelah pulang dari kantor aku memang

memutuskan untuk mampir ke sini. Melepas beban yang sejak kemarin menggayuti hatiku.

Aku memang mencerna ucapan Abel. Dan aku merasa inilah saatnya. Pernikahanku memang harus dijalani dengan sempurna. Apalagi saat tadi dokter Nilam mengatakan kalau aku memang tengah mengandung. Sungguh itu berita yang sangat mengejutkan. Tapi bagaimanapun juga aku harus mulai menata diri.

Demi anakku dan juga Abel.

Hujan masih membuatku benci. Kali ini aku bahkan lebih mempercepat langkahku karena sepatu yang aku pakai sudah kotor oleh tanah becek yang aku injak.

Aku berlari-lari kecil dan langsung masuk ke dalam mobil yang aku parkir di pinggir area pemakaman. Rambut dan bajuku sudah basah karena air mengguyur begitu deras saat ini.

Saat itulah suara dering ponsel mulai terdengar. Aku mencari-cari ponsel yang ada di dalam tas kerjaku. Lalu dengan cepat menjawab panggilan itu.

"Hatsyii."

Tapi bukan halo yang mengawaliku menyapa seseorang yang meneleponku. Tapi bersinlah yang membuat hidungku gatal.

"Rain, kamu Kenapa? Sekarang di mana? Ini hujan deras loh."

Suara Abel yang khawatir membuatku sedikit tersenyum. Aku bersandar di jok mobil. Dan menatap derasnya hujan yang mengguyur kaca mobil.

"Baru mau pulang kok. Kamu di mana?"

Aku segera menyalakan mesin mobil dan mulai melajukannya. Aku tidak mau membuat Abel khawatir. Dengan ponsel kucepit di antara kepala dan bahuku.

"Aku udah di rumah. Perasaanku gak enak jadi aku pulang awal."

"Ya udah habis ini aku pulang kok."

"Beneran ya?"

Suara khawatir masih ada di ujung sana."

"Iya. Tunggu."

"Ok. Hati-hati ya "

Aku menjawab lagi dan langsung mematikan ponsel. Lalu berkonsentrasi mengendarai mobil. Sebentar lagi aku pulang dan akan memberitahu Abel.

"Aku enggak bisa sekarang. Aku sudah di rumah dan Rain akan pulang sebentar lagi. Besok kita bertemu di tempat biasa. Ok. *Bye.*"

Aku terhenyak di tempatku berdiri. Menatap punggung Abel yang berdiri memunggungiku di ruang tamu. Dia sedang menelepon seseorang. Tapi kenapa dia begitu lembut menjawab orang itu? Benarkah itu seorang wanita? Jangan-jangan wanita yang kemarin aku lihat di mal?

"Rain."

Aku tergeragap saat Abel tiba-tiba berbalik dan menatapku.

"Hai."

Abel melangkah mendekatiku dan kini menatapku dengan lebih lekat.

"Astaga, Rain, kamu dari mana? Kenapa bisa basah kuyup gini?"

Abel sudah menyentuh rambut dan lenganku yang basah. Aku hanya tersenyum tipis. Menguap sudah euforia untuk memberitahu kehadiran buah hatiku dan Abel. Tiba-tiba aku merasa takut kalau Abel memang masih berhubungan dengan wanita yang membuatnya patah hati itu.

"Hem, aku baru aja dari makam Rega. Aku mau mandi dulu."

Aku melihat reaksi Abel saat dia mendengar nama Rega disebut. Kali ini aku tidak mengira Abel akan terlihat begitu marah.

Dia melangkah mundur dan kini mengacak rambutnya.

"Rain."

Dia berkacak pinggang di depanku dan kini menatapku dengan amarah yang nyata terlihat.

"Sudah aku bilang kalau kamu mau ke makam Rega bilang sama aku. Kita bisa bersama ke sana."

Aku mengernyit mendengar hardikannya.

"Aku hanya mampir. Sudah lama aku tidak ke sana. Lagipula aku ingin sendiri."

Kali ini mata Abel tampak makin menatapku tajam.

"Ok." Dia tiba-tiba mengibaskan tangannya ke udara.

"Jadi aku kalah sama orang mati."

Deg.

Kenapa ucapan Abel begitu kasar? Aku terhuyung ke belakang saat mendengar Abel mengatakan itu. Dia kini menatapku dalam diam. Tidak bergerak sedikit pun.

"Hatsyii..."

Aku kembali bersin karena merasa dingin. Baju yang aku pakai memang basah dan kali ini sudah menyerap sampai ke balik baju.

"Kamu rela kedinginan hanya untuk ke makam Rega. Tapi kamu tidak mau sedikit pun menatapku untuk memikirkan bahwa aku rela pulang awal hanya untuk pulang dan bertemu denganmu. Aku menunggu kamu dengan khawatir dan kamu malah asyik pacaran di kuburan."

Astaga!

Aku kembali menghela napasku. Apa yang merasuki Abel menjadi sangat marah begini?

Tadi saat aku pulang dari klinik sudah memutuskan untuk menerima tawaran Abel. Menjalani pernikahan ini dengan nyata. Dan mencintai Abel sebagai suamiku bukan hanya sekadar sahabat. Karena bayi ini. Bayi yang ada di dalam perutku ini. Buah cinta kami. Tapi sekarang sepertinya kemungkinan untuk menyampaikan hal itu kepada Abel sudah menguap begitu saja.

Aku mendengus kesal ke arah Abel yang masih menatapku dengan penuh kemarahan.

"Setidaknya aku tidak berselingkuh secara nyata. Hanya dengan orang mati dan kenangan. Sedangkan kamu melakukan

secara nyata, Bel. Kamu berselingkuh di depanku dengan wanita itu. Wanita yang sudah membuatmu patah hati. Aku sakit, Bel. Aku sakit kalau kamu begitu."

Akhirnya amarahku meluap juga. Aku menyerah untuk membuat ini menjadi lebih baik. Aku langsung melangkah meninggalkan Abel. Berderap menaiki tangga yang membawaku ke kamar yang ada di lantai atas.

"Apa yang kamu ucapkan?"

Abel berbicara di belakangku. Aku tahu dia mengikutinya. Saat sampai di depan pintu kamar aku buka dengan kasar dan langsung masuk.

"Ucapanku berdasarkan bukti. Kamu berselingkuh dengan wanita yang kamu bawa ke mal tempo hari kan? Wanita cantik dan seksi yang kamu beri senyum sejuta pesonamu itu."

Aku berbalik dan menuding Abel yang kini sudah berdiri di depanku lagi kali ini matanya tampak gelisah.

"Angel maksud kamu?"

Aku langsung menatap Abel dengan semakin marah. Kenapa dia menyebutkan wanita itu di depanku? Aku membencinya karena itu.

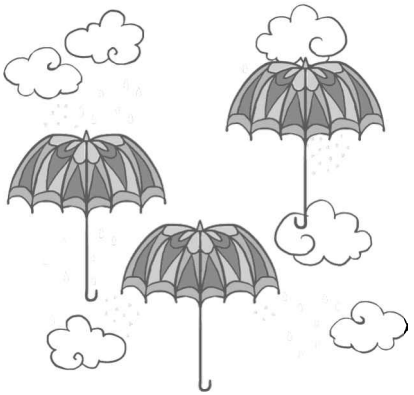

Bab 29
Cemburu

Abel pov

Rain tahu? Dia melihatku dengan Angel? Astaga. Kapan?

Pertanyaan itu terus saja berputar di otakku. Aku benar-benar terkejut dengan ucapan Rain. Dia marah karena melihatku dengan Angel? Rain marah? Astaga! Dia tidak sedang merajuk karena cemburu kan?

Seorang Rain cemburu? Itu sesuatu yang mengejutkanku. Kalau aku cemburu tidak dimungkiri karena aku memang cemburu. Tapi ini Rain. Yang seumur hidupnya tetap mencintai Rega. Bukan aku. Tapi kenapa dia cemburu?

Suara pintu kamar mandi terbuka. Membuatku mengalihkan tatapan ke arah kamar mandi. Rain keluar dari sana dengan rambut basah dan hanya mengenakan kimono mandi. Wajahnya tampak pucat. Aku ingin sekali menariknya ke dalam pelukanku. Sungguh sangat ingin. Tapi egoku mengalahkanku. Entah kenapa aku marah mendengar Rain ke makam Rega. Itu berarti dia memang belum bisa melupakan Rega. Usahaku sia-sia selama ini.

"Aku mau tidur. Jangan ajak aku berdebat lagi, Bel. Aku capek."

Rain kini melangkah menuju kasur dimana aku sedang duduk di tepinya dan menatapnya dalam diam. Apa yang harus aku

jelaskan kepada Rain? Tentang Angel. Tapi aku belum siap. Tidak selama urusanku dengan Rain belum membaik.

Rain kini duduk di tepi kasur tepat di sebelahku. Aroma mawar dari sabun mandinya kini menguar di sekitarku.

"Rain. Aku bisa jelaskan tentang Angel. Tapi tidak sekarang. Aku ingin kita jujur dengan perasaan kita satu sama lain dulu, Rain."

Rain kini mengerjapkan matanya. Dia beringsut untuk menatapku. Mata bulatnya yang indah itu sejak dulu membuatku terpesona.

"Ok. Kamu mau ngomong apa? Mau bilang aku pacaran di kuburan?"

Ucapan Rain itu membuat aku merasa bersalah karena tadi sudah menuduh Rain seperti anak kecil.

"Aku tahu aku salah. Maaf."

Akhirnya aku mengalah. Dan melihat Rain kini menghela napasnya. Rupanya dia juga lelah dengan semua ini.

"Bel, kamu kan tahu aku dari dulu peduli sama kamu. Sudah sejak lama kita bersahabat bahkan sebelum Rega datang. Kenapa kita jadi seperti ini, Bel, setelah kita menikah. Aku lelah, Bel."

Rain kini menyisir rambutnya yang basah itu dengan jemarinya. Tampak tidak tenang. Akupun kembali menghela napas untuk menenangkan hatiku.

Kuraih jemari Rain dan meggenggamnya erat.

"Kamu tahu aku menikahimu karena apa?"

Rain tampak mengernyitkan keningnya tapi kemudian mengangguk.

"Kamu menikahiku karena merasa wajib menikahiku. Kamu memegang teguh janji Rega. Aku tahu, Bel. Dan aku mengucapkan terima kasih untuk saat ini. Karena aku juga tidak tahu apa yang akan terjadi padaku saat itu. Kalau kamu tidak mau menikah denganku."

Ucapan Rain membuatku menggenggam jemarinya semakin erat. Wajahnya menyiratkan kesedihan yang dalam.

"Tapi aku tahu, Bel, kamu merasa terkekang dengan pernikahan ini. Kamu tidak lagi bisa ganti-ganti cewek. Dan kamu hidup dengan seorang wanita sepertiku. Yang larut dalam kesedihan. Aku minta maaf karena itu."

Aku terkejut mendengar ucapan Rain. Kenapa dia mengatakan hal itu? Sedangkan aku saja tidak pernah berpikiran ke sana.

Rain kini menghela napas lagi. Lalu beringsut untuk naik ke atas kasur.

"Aku boleh di sini ya?"

Rain menumpuk bantal dan kini bersandar di sana. Lalu menoleh kepadaku.

"Kamu masih marah sama aku? Atau kamu mau cerita tentang wanita yang kamu kasih senyum sejuta pesona itu?"

Aku tentu saja tersenyum mendengar ucapan Rain. Kini aku juga naik ke atas kasur dan duduk di sebelahnya.

Tapi Rain malah mendekatiku dan kini merebahkan kepalanya di bahuku. Dia mulai manja lagi?

"Aku gak punya senyum sejuta pesona, Rain."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Kini dia malah makin menempelkan tubuhnya.

"Punya. Senyum yang kamu berikan sama cewek-cewek pacar kamu yang bejibun itu. Jangan ngeles deh, Abel. Kamu kan *playboy*."

Nah ini. Aku jadi tertawa mendengar ucapannya itu. Kini refleks aku merangkulkan lenganku di bahu Rain. Dan mengusap-usap lengannya. Rain malah makin menyusup ke sela lenganku.

"Aku udah insyaf jadi *playboy* sejak menikah sama kamu."

Dan Rain kini mengubah posisinya. Dia langsung duduk dan membuat tanganku terlepas dari bahunya itu.

Lalu dia duduk menghadapku dengan bibir mengerucut.

"Ehmmm, maaf ya. Aku jadi buat kamu insyaf. Tapi sungguh, Bel. Aku juga udah mulai melupakan Rega kok. Tadi itu aku ke makam untuk mengucapkan selamat tinggal. Rega sampai kapan

pun masih ada di hatiku. Tapi tidak akan mempengaruhi masa depanku. Aku ingin melangkah maju Bel."

Terhenyak mendengar ucapan Rain. Benarkah dia yang mengucapkan Ini?

"Tapi aku ingin kamu jujur. Siapa wanita yang telah membuat kamu patah hati? Apakah Angel itu? Dia yang kamu bawa ke mal dan buat kamu tersenyum lagi? Kamu belum pernah tersenyum seperti itu sama aku."

Aku tentu saja mengernyitkan kening. Kenapa hanya sebuah senyum membuat wajah Rain jadi sedih begitu?

Rain kini menatap dengan sendu dan menunggu jawabanku.

Aku harus mengatakan ini. Harus. Kuhela napas dan kini menatapnya dengan serius.

"Rain, kamu kan tahu aku tidak pernah serius dengan semua wanita yang aku kencani selama ini. Itu hanya... ehmmm"

Aku mencoba mencari kata yang tepat.

"Hiburan sekilas. Untuk mengalihkan perasaanku yang berdarah."

Alis Rain terangkat. Dia sepertinya tidak paham dengan apa yang aku ucapkan.

"Kamu berdarah? Astaga. Kamu sangat mencintai Angel itu ya?"

Kuhela napas kembali. Bagaimana aku harus menjelaskan semua ini kepada Rain. Setelah sekian lama aku simpan perasaan ini seorang diri. Haruskah aku mengaku?

"Bukan Angel."

Mata Rain yang indah kini membulat lagi. Dia tampak berpikir.

"Hem, masih ada wanita lain?"

Aku menggelengkan kepala.

"Rain, tidak ada wanita lain. Tidak. Aku mencintai orang yang sama selama ini. Aku berdarah karena aku begitu bodoh."

Rain kini malah mendekat ke arahku dan tiba-tiba menyibakkan rambutku yang jatuh di kening.

"Masa ada yang buat patah hati cowok cakep kayak kamu. Udah pinter, kaya lagi. Cakep lagi."

Ucapan Rain itu sungguh membuat hatiku menghangat.

"Tapi buktinya ada. Aku bersumpah tidak mau jatuh cinta lagi."

Rain kini beringsut untuk lebih dekat kepadaku. Bahkan dia menatapku lekat.

"Cantikkah dia?"

Rain tampak muram dan kini memundurkan tubuhnya. Tampak resah. Kuraih rambutnya yang tergerai itu dan mengusapnya dengan lembut.

"Tidak ada yang lebih cantik daripada kamu, Rain."

Rain tampak terkejut dengan ucapanku. Tapi kemudian dia malah memukul lenganku dan tertawa canggung.

"Bohong. Mana ada cantik aku tapi kamu patah hati sama cewek itu. Coba sekarang kamu bandingkan aku sama wanita itu. Bisakah kamu mencintaiku?"

Aku mengernyit lagi. Kenapa Rain membuat pertanyaan itu?

Dia tampak serius lagi. Masih dalam diam aku mengamatinya. Sungguh lidahku terlalu kelu untuk menjawab.

Tapi kini Rain malah mengibaskan tangannya.

"Tuh kan, kamu gak bisa jawab karena memang gak bisa mencintai aku, Bel."

Dia tersenyum dengan sedih.

"Ah, aku bodoh."

Rain menyugar rambutnya lagi.

"Aku sama Summer aja jauh cantik dia, ya?"

Aku tidak tahan untuk menarik Rain ke dalam pelukanku. Dan itu langsung aku lakukan. Membuat Rain memekik terkejut.

"Rain, *I love you.* Kamu yang aku cintai selama ini."

Bab 30
Masa

Apa katanya? Aku membeku. Benar-benar masih dalam pelukan Abel. Menghirup aroma tubuhnya yang maskulin. Dan juga dalam dekapan tangannya yang kuat. Aku terhimpit tapi tidak sesak. Bahkan aku merasa hangat dan semakin hangat saat napas Abel berembus di leherku.

Namun tiga kata yang baru saja terucap itu membuat aku seketika terdiam. Tidak berani bergerak sedikit pun. Tetesan air dari kran di kamar mandi pun terdengar begitu jelas karena suasana kamar yang tiba-tiba sunyi senyap.

"Rain."

Suara itu seperti bisikan tapi aku bisa mendengarnya. Kali ini kepalaku bersandar di bahu Abel. Merasakan kekuatan dekapannya yang sangat kencang. Tapi tiba-tiba rasa mual itu menguasai diriku. Aku dengan cepat mendorong tubuh Abel dan dengan tergesa turun dari atas kasur. Melangkah cepat ke arah kamar mandi dan langsung membuka pintu kamar mandi. Membuat panggilan

Abel terdengar samar karena saat itu juga isi perutku sudah aku muntahkan. Rasanya begitu pahit terasa dan badanku terasa lemas setelahnya. Segera aku bersihkan muntahanku dan aku merasakan usapan hangat di punggung lalu berpindah ke tengkuk dan rambutku disibakkan.

"Rain."

Suara Abel begitu lembut. Tapi aku malu untuk menatapnya. Aku masih dalam posisi membungkuk di atas wastafel.

"Rain, kamu sakit?"

Abel pasti berada di belakangku persis karena napas hangatnya terasa menerpa leherku.

Kuhela napas dan akhirnya aku menegakkan tubuh. Menatap pantulan wajahku yang begitu pucat saat ini di kaca. Dan Abel. Aku bisa melihatnya. Dia menatapku penuh rasa khawatir.

"I love you."

Pipiku langsung memerah saat teringat ucapan itu lagi.

"Rain, kita periksa ke dokter."

Abel sudah memundurkan langkahnya. Lalu dengan panik mengambil handuk bersih dan di serahkan kepadaku.

"Keringkan wajah dan tanganmu. Aku akan menyalakan mobil dan kita langsung ke dokter ya?"

Abel sudah akan beranjak dari sebelahku saat aku pegang pergelangan tangannya. Dia menoleh dengan terkejut ke arahku.

"Aku hanya ingin berbaring di atas kasur. *Please.*"

Abel menautkan kedua alisnya yang tebal itu. Wajahnya tak bisa terbaca, tapi kemudian dia menatapku dengan lembut lagi. Seketika aku menunduk. Entah kenapa merasa malu.

"Abel! Apa yang kamu lakukan?"

Aku terkejut saat Abel tiba-tiba menggendongku dan membawa keluar dari dalam kamar mandi.

"Bel, ih turunkan."

Tapi Abel terus melangkah dan langsung merebahkan dengan perlahan saat sudah sampai di ranjang. Dia tampak panik. Mencari

selimut lalu langsung menyelimutiku.

"Sekarang mau aku buatkan apa? Teh hangat? Susu atau aku beliin obat?"

Dia sudah berdiri di samping ranjang dengan menyugar rambutnya. Tampak sangat bingung. Matanya terus beralih dari aku ke seluruh ruangan.

"Bel, ambilin obat di dalam tasku aja."

Kutunjuk tas yang ada di atas nakas. Dan Abel langsung mengambilnya. Mengaduk-aduk isi tasku lalu beberapa saat menatap bungkusan obat yang tadi diresepkan oleh dokter.

"Kamu tadi ke dokter? Ini kamu sakit apa kok obatnya banyak banget?"

Abel sudah duduk di tepi kasur dan kini mulai menunjukkan obat-obat itu. Aku berusaha untuk bangun dan duduk. Aku harus memberitahu Abel.

Kuulurkan tangan untuk memegang salah satu tangannya. Dan membawanya ke atas perutku. Dia tampak mengernyitkan keningnya lagi.

"Rain?"

Ada makna tersirat dari tatapan mata Abel. Dan aku tahu dia sudah tahu.

"Astaga."

Aku tersenyum dan kini menunduk untuk menatap perutku yang masih rata lalu kembali menatapnya. Matanya tampak berkaca-kaca. Lalu dengan cepat dia sudah menarikku ke dalam pelukannya lagi untuk ke sekian kali.

"Makasih. Makasih, Rain."

Ucapnya penuh dengan haru. Aku mengangguk ikut terlarut dalam keharuan. Tapi kemudian dia sudah menjauhkan diri lagi. Lalu segera mencari ponsel yang ada di atas nakas. Dan menempelkan ke telinganya.

"Mami... Rain hamil. Iyaaa.. Makasih, Mi."

Aku hanya tertegun melihat nadanya yang antusias dan raut

wajahnya yang begitu gembira itu.

"Halo, Papa Badai. Generasi Papah akan segera terlahir."

Tentu saja aku ikut tertawa mendengar ucapannya. Dia kemudian sibuk menghubungi semuanya. Entah kenapa hatiku kembali merasa bahagia melihat senyum Abel.

"Kenapa kamu gak bilang dari tadi coba?"

Dia meletakkan ponselnya lagi setelah menelepon semua orang. Lalu kini beringsut untuk naik lagi ke atas kasur.

"Hem, aku sebenarnya ingin memberitahumu saat tadi aku masuk ke rumah. Tapi kamu udah marah duluan."

Abel kini menatapku penuh arti. Lalu dia menyugar rambutnya. Dan beralih kepadaku lagi.

"Maaf ya."

Tiba-tiba aku benar-benar merasa malu. Teringat lagi pernyataannya.

"Bel."

Ya?"

Abel sudah meraih jemariku dan kini mulai memainkannya.

"Kamu... tadi... ehmmm."

Duh kenapa aku jadi susah mengatakannya?

"Kamu tadi bercanda kan?"

Abel kini mengerutkan keningnya lagi. Lalu menghela napas dengan dramatis. Dia melepaskan jemariku lalu menekuk kedua lututnya dengan tangan menahan kaki itu. Dia menatapku lurus.

"Karena alasan apa aku bercanda?"

Raut wajahnya berubah serius lagi.

"Hem, kamu dulu pernah bilang seperti itu sama aku, Bel. Ingat gak?"

Abel tampak berpikir tapi kemudian menggeleng kan kepala.

"Tapi kamu langsung tertawa terbahak-bahak dan mengacak rambutku. Katanya kamu lagi mraktekin buat nembak seorang cewek."

Aku masih ingat dengan betul saat itu. Sebenarnya aku jadi merasa dipermainkan.

Abel kali ini lebih serius lagi dan tampak berpikir keras. Kemudian dia membelalakkan matanya dan langsung menyugar rambutnya dengan gusar.

"Astaga, Rain. Itu kan udah bertahun-tahun lalu. Saat itu aku.."

Aku melihat Abel kini tampak tak nyaman. Tapi kemudian dia kembali menghela napasnya

"Sebenarnya saat itu aku sedang mengetes keberanianku sendiri, Rain. Dan aku malu karena menyatakan itu. Ternyata aku belum siap Rain saat itu untuk mendengar penolakanmu. Makanya aku langsung mengarang cerita kalau aku sedang mencoba untuk menyatakan cinta kepada seorang cewek. Tapi sebenarnya..."

Jantungku berdegup kencang saat mendengar ucapan Abel.

"Hari itu aku jujur kepadamu. Kalau aku mencintaimu. Tapi aku terlalu bodoh karena langsung menggantikan dengan candaan. Yang aku ingat hari selanjutnya aku kembali ingin menyatakan cinta lagi kepadamu. Tapi kamu sudah memelukku dan mengatakan kalau kamu baru saja jadian dengan Rega."

Bab 31
Perubahan

Flashback

"Maksudmu Rega yang atlit basket Itu?"

Aku menganggukkan kepala saat Abel memastikannya. Hari ini aku sungguh sangat senang. Rega. Pria yang beberapa waktu lalu aku wawancarai karena dia membawa timnya menjadi juara. Pria yang sangat ramah dan bisa diajak bekerjasama. Pria yang sudah mengalihkan hatiku. Dari sosok yang selama ini aku cintai.

"Kamu jadian?"

Tentu saja aku tertawa melihat wajah Abel yang saat ini tidak percaya. Kuulurkan tangan untuk mengacak rambutnya.

"Iyalah. Masih ada yang suka sama aku, Bel. Aku memang tidak cantik seperti cewek-cewek kamu itu. Tapi kan waahhh ini Rega, Bel. Aku mengidolakannya."

Abel kali ini terdiam dan menatapku lekat.

Sore ini seperti biasa aku selalu bertemu dengan Abel di kafe ini. Entah dimulai dari siapa tapi aku tahunya kita sudah sepakat setiap pulang kerja kami akan bertemu di sini.

"Kamu beneran udah kenal ama si Rega ini?"

Aku mengernyitkan kening saat mendengar nada Abel. Kenapa dia seperti papa yang selalu menginterogasi saat aku membawa teman cowok ke rumah.

"Ih, jangan kayak papa kenapa, Bel? Ini kan untung buat kamu. Aku gak akan ngerecokin kamu lagi kalau aku punya cowok. Iya kan? Kamu bisa kencan dengan bebas gak aku ganggu lagi."

Aku tersenyum lagi. Merasa selama ini aku memang sangat bergantung pada Abel. Jadi kadang aku merasa bersalah kalau menelepon Abel saat dia sedang kencan dengan cewek-ceweknya itu. Aku tahu Abel itu *playboy*. Dalam artian beralih dari satu cewek ke cewek lain kayak ganti baju aja. Tapi dia kalau sudah aku telepon pasti selalu datang apa pun kondisinya.

Abel kini menyesap *cappucino*nya dan menghela napas.

"Yah kita gak akan ketemuan lagi dong di sini tiap sore."

Dia menatapku dengan sedih. Tapi aku tertawa karena tahu dia tidak sungguh-sungguh mengatakan itu. Dia pasti lega karena tidak aku repotin lagi.

"Alah ngaku aja. Kamu suka kan? Pasti kalau enggak ketemu ama aku juga ngecengin cewek depan kantor."

Dan kini Abel tertawa terbahak. Dia ini suka begitu.

"Apaan? Depan kantor mah isinya nenek-nenek semua, Rain. Kamu ngaco ah. Jadi ini aku dilupain abis ini ya? Emang seganteng apa sih si Rega?"

Aku tersipu saat mendengar ucapan Abel. Rega itu memang tidak setampan Abel. Tapi pribadinya yang menyenangkan yang membuat aku jatuh cinta.

"Gantenglah. Ampe aku klepek-klepek."

Abel kini mencibir dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku.

"Jeleeeeekkkk. Selamat ya. Mungkin si Rega khilaf tuh nembak kamu. Gendut jelek gini kok."

"ABEEEEELLLL!"

Tentu saja aku menggerutu mendengar ejekan Abel. Tapi dia malah tertawa lagi. Memamerkan senyum manisnya yang sampai sekarang pun masih membuat jantungku berdegup kencang.

Entah sejak kapan aku merasakan hal itu. Tiap kali melihat senyum Abel dunia serasa menyempit dan hanya ada Abel saja.

Pesonanya memang telah membuat tidurku selalu dihiasi mimpi tentangnya. Entah sejak kapan juga aku mulai merasa suka dengan Abel. Sahabatku. Yang setiap saat mengejekku itu

Aku tahu diri. Abel tidak mungkin suka dengan aku. Tipe ceweknya yang cantik, seksi, tinggi semampai. Jauh berbeda dengan aku.

Abel sendiri pernah bilang kalau aku ini jelek dan gendut. Tapi dengan nada bercanda. Sekian lama aku memendam rasa itu dan bersyukur rasa itu sudah menguap sejak kehadiran Rega. Aku lega tidak harus menodai persahabatan kami dengan rasa cinta yang bertepuk sebelah tangan. Biarlah rasa itu aku simpan di sudut hatiku. Dan sudah aku kunci untuk selamanya.

Flash back end.

Hatiku merepih mendengar pengakuan Abel. Sungguh. Kenapa dia baru mengaku saat ini?

"Rain, hei kenapa menangis?"

Abel mengulurkan tangan untuk mengusap air mata yang membasahi wajahku. Aku tergugu. Terisak dan teringat waktu yang telah berlalu.

"Kamu jahat. Kamu jahat."

Aku mencoba memukul bahu Abel. Dan dia pasrah.

"Kenapa baru bilang sama aku, Bel. Kenapa? Kalau kamu bilang dari dulu.. Aku gak mungkin akan bersama Rega. Aku tidak akan .."

Tangisku pecah dan Abel langsung menarikku ke dalam dekapannya. Menciumi pucuk kepalaku. Dan aku makin tergugu. Dia jahat.

"Maafkan aku, Rain. Aku pikir kamu...Aku..."

Abel tidak melanjutkan ucapannya. Dan aku tahu aku syok saat ini. Pengakuan Abel mengungkap semua rasa yang pernah aku simpan dengan erat di dalam hati.

Kuangkat wajahku dan kini menatap Abel yang tampak resah

"Kamu jahat sama aku. Kenapa tidak bilang dari dulu. Kamu malah selalu mengejekku kalau aku jelek dan gendut. Padahal saat itu...Aku..."

Kugigit bibirku. Haruskah aku jujur sama Abel?

"Kamu apa, Rain?"

Dia menatapku lekat.

"Aku mencintaimu sejak dulu, Bel."

Raut wajah Abel langsung berubah. Dari bingung lalu berubah menjadi bingung. Tapi kemudian wajahnya benar-benar terlihat terkejut.

"Kamu cinta sama aku?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Semua ini memang harus di akhiri.

Aku menjauh dari Abel. Dan kini bersandar di tumpukan bantal yang ada di belakangku. Malam telah larut. Suasana sunyi ini membuat aku tidak nyaman.

"Kamu kan tampan mana ada cewek yang gak suka sama kamu. Tidak terkecuali aku, Bel."

Pengakuanku itu membuat Abel kini beringsut mendekat ke arahku. Dia tampak terkejut lagi.

"Aku pikir cuma kamu yang gak suka sama aku, Rain. Kamu sejak dulu tidak pernah menunjukkan tatapan penuh cinta."

Tentu saja aku kini menatap Abel. Dan tersenyum tipis.

"Aku memang menyembunyikannya, Bel. Kamu yang kaya, banyak cewek, populer penuh pesona. Mana mau sama aku yang gendut dan pesek ini. Lagian aku sadar diri kok, Bel. Sejak itulah aku memupus perasaanku sama kamu. Lebih baik jadi sahabat selamanya dan mengenyahkan rasa ini. Dan untunglah aku bertemu Rega. Yang bisa mengalihkan perasaanku."

Aku menatap Abel yang kini bahkan tampak tidak bisa berbicara apa pun. Dia benar-benar terkejut dengan informasi ini. Dan aku tahu. Aku juga tidak menyangka saat ini akan datang. Aku pikir setelah menikah dengan Rega aku bisa menyimpan rasa cintaku untuk Abel hanya untukku.

"Astaga, Rain. Kita berdua bodoh."

Abel kini menyugar rambutnya dan meraih jemariku.

"Kita bodoh, Rain."

Aku mengangguk setuju. Dan air mata kembali menetes. Entah apa yang aku rasakan untuk saat ini. Semuanya terlalu campur aduk untuk malam ini.

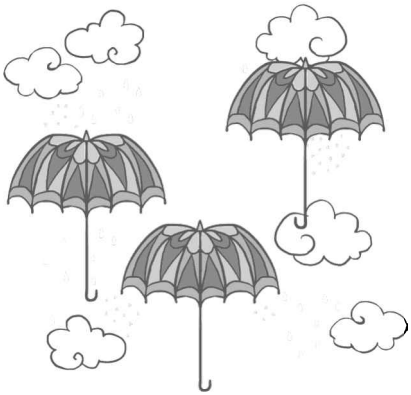

Bab 32
New

Abel pov

Aku benar-benar tak menyangka. Apa yang diucapkan Rain semalam. Kebahagiaan itu membuncah seketika. Siksaan yang selama ini aku tahan berakhir dengan nikmat. Rasa pahit yang menderaku selama bertahun-tahun melumer menjadi rasa cokelat yang manis. Penantianku tidak sia-sia.

"Bel, kamu masih di sana?"

Suara itu menyadarkanku dari lamunan. Aku menatap rumput hijau yang terbentang luas di taman belakang rumah. Dari tempatku berdiri yaitu di balkon kamar rumput itu terlihat begitu menyejukkan.

"Aku masih di sini. Angel, nanti aku hubungi lagi ya?"

"Dari kemarin kamu bilang nanti-nanti. Kapan mau nganterin aku?"

Suara manja di ujung sana membuatku menyugar rambut. Angel selalu tidak sabar.

"Nanti aku telepon."

Aku segera mematikan ponsel sebelum Angel membuat aku semakin tidak bisa menolaknya. Dia salah satu wanita yang tidak

bisa membuatku teguh pada pendirian.

"Bel."

Suara Rain membuatku menoleh ke arah belakangku. Rain masih tampak mengantuk. Rambut acak-acakan dan hanya mengenakan kaos gombrong sampai selutut. Dia tampak lucu dan menggemaskan.

Semalam setelah kami menangis bersama. Menyesali apa yang telah kami lakukan di masa lalu. Kami akhirnya sama-sama tertidur. Ayam penyet yang kami pesan pun hanya dimakan sedikit.

"Ya. Kamu gimana? Mual?"

Rain melangkah mendekat ke arahku. Dia membenarkan rambutnya yang tergerai acak-acakan itu.

"Kamu telepon siapa?"

Aku mengernyitkan kening saat dia sampai di sampingku. Aku tidak tahan untuk merangkulkan tangan di bahunya. Ingin selalu melindunginya.

Rain tidak menolak. Dia terasa hangat saat ini.

"Angel."

Jawabanku membuat Rain langsung menoleh kepadaku dengan masam.

"Pacarmu itu?"

Dan aku tersenyum melihat bibirnya yang mengerucut.

"Aku senang kalau kamu cemburu gitu."

Kugigit hidungnya Dan membuat Rain mengernyitkan keningnya.

"Siapa yang cemburu. Mana pernah aku cemburu."

"Masa?"

Aku menggodanya dan membuat wajahnya makin memerah saat ini.

"Ah, Abel, udah. Kamu gak kerja? Atau ketemu sama pacarmu itu?"

Aku hanya mengangkat bahu.

"Aku libur hari ini. Mau nemenin kamu aja. Mau ke rumah papa enggak? Ngabarin secara langsung kalau kamu hamil? Summer juga pasti senang."

Tapi aku melihat Rain menguap lagi. Dan kini menggelengkan kepalanya.

"Aku mau tidur aja di rumah seharian. Udah izin juga sama Pak Lukman. Rasanya kok lemes banget."

Tentu saja aku langsung memeluk Rain.

"Sakit? Periksa ke dokter gimana?"

Tapi Rain malah menjauh dan kini menggelengkan kepalanya lagi.

"Enggak. Mau tidur aja."

Kuhela napas dan mengusap rambutnya.

"Ya udah tidur lagi gih. Aku buatkan sarapan ya?"

Dia tampak berpikir tapi kemudian menatapku dengan muram.

"Bel."

"Apa, Sayang?"

Wajah Rain memerah lagi. Dan dia menunduk. Lalu saat mengangkat wajahnya lagi matanya tampak begitu hangat menatapku.

"Kamu beneran cinta sama aku?"

Aku mengangkat alisku. Senang dengan pertanyaan Rain.

Kurangkulkan kedua tanganku di lehernya. Menariknya mendekat.

"Aku selalu mencintaimu sejak dulu. Tidak akan pernah berubah."

Manik mata Rain kini mencari-cari kedalaman mataku. Mungkin dia mencari kejujuran. Tapi aku memang jujur saat ini.

"Jadi aku...kita..."

Rain memejamkan matanya. Aku bisa melihat dia tampak canggung di depanku. Dan jantungku juga berdegup dengan

begitu kencang untuk saat ini.

"Kalau kamu mencintaiku jangan pernah ada kebohongan, Bel. Siapa Angel?"

Aku terkejut dengan pertanyaannya. Benarkah Rain memikirkan hal itu?

"Aku akan bercerita tentang Angel. Tapi tidak untuk saat ini. Kamu sekarang bersihkan diri. Nanti kalau ada mama papa ke sini gimana?"

Mata Rain langsung membulat. Dia mengusap matanya lalu menjauh lagi dariku.

"Aku masih bau. Ya udah aku mau mandi dulu."

Dia langsung berderap masuk kedalam kamar lagi. Meninggalkan ku di sini menatap sosoknya yang masih membuat jantungku berdegup kencang. Kuhela napasku. Teringat Rega yang pernah menjadi cinta sejati Rain. Sanggupkah aku menggantikan Rega? Walau bagaimanapun juga Rain sudah milik Rega. Pengakuannya semalam tidak mengubah apa pun. Dia pernah mencintaiku. Hanya pernah. Tapi untuk saat ini aku tahu Rain masih belajar untuk menerimaku kembali.

"Kakak Abel, mana Kak Rain? Ah aku mau peluuukk dia."

Summer sudah melonjak-lonjak di depanku sejak aku membukakan pintu dan mendapati Summer, Papa Badai dan Mama Embun di sini.

Kedua mertuaku itu langsung memelukku dan memberikan selamat.

Rain tidur setelah sarapan. Aku tahu orang hamil pasti bawaannya mengantuk terus. Jadi aku biarkan saja dia bergelung di atas kasur.

"Bel, Mama mau pinjam dapur buat masakin puding ya?"

"Iya, Ma, silakan."

Mama Embun sudah melangkah menuju dapur yang ada di sebelah ruang keluarga. Sedangkan Papa Badai kini meletakkan semua barang-barang yang dibawanya ke atas meja. Entah

papanya Rain itu membelikan apa aja. Karena banyak sekali plastik belanjaan di sana.

Aku menoleh kepada Summer lagi.

"Lagi tidur. Jangan diganggu kakakmu."

Dia menganggukkan kepalanya. Tapi kemudian malah menggelendot manja di tanganku.

"Kakak awas ya kalau macem-macem sama Kak Rain. Aku bejek-bejek nanti."

Baru kali ini aku mendengar ancaman dari Summer. Adik iparku ini sekarang wajahnya berubah muram.

"Siapa yang bilang aku bakal nyakitin kakak kamu?"

Summer kini mencubit lenganku.

Membuatku mengaduh.

"Summer tahu kakak punya selingkuhan kan? Itu yang kemarin di mal."

Astaga!

Aku langsung menatap Summer dengan bingung.

"Kok kamu tahu?"

Summer berdecak sebal dan kini mengibaskan rambutnya yang indah itu.

"Tahulah. Aku lihat sendiri kakak senyum mesra sama wanita itu awas aja sekarang."

Summer akan mencubitku lagi tapi tanganku langsung mencegahnya. Lalu mencubit pipinya membuat dia menggerutu dan aku tertawa lebar.

"Bel."

Tentu saja aku dan Summer menoleh ke arah suara itu. Rain sudah berdiri di anak tangga terakhir. Yang menghubungkan kamar dengan ruang tengah ini. Dia masih tampak mengantuk tapi terlihat begitu sedih.

"Halooo, anak Papa udah bangun."

Papa Badai yang sejak tadi sibuk dengan belanjaannya

langsung mendekati Rain. Memeluknya dan mengecup keningnya dengan sayang.

"Udah mau jadi mama sekarang. Ah, Papa mau dapat cucu."

Kali ini aku bisa melihat Rain tersenyum dan mencium pipi papa Badai.

"Makasih, Pa."

Summer sudah menjauh dariku. Dan langsung menghambur ke dalam pelukan papanya dan Rain.

"Aiihh, Kakakku cantik. Selamat ya?"

Suara riang Summer membuat Rain tersenyum. Senyum yang begitu cerah. Aku terhenyak. Bisakah aku mendapatkan senyum itu? Senyum yang bisa membuat duniaku hanya terfokus kepada Rain. Senyum yang selama ini belum pernah aku bisa lihat di wajah Rain?

Aku melangkah mendekati mereka. Lalu menunggu Rain melepaskan pelukannya. Dan merangkulkan lenganku di bahunya. Rain tampak terkejut dan menoleh ke arahku.

"Ah, Papa seneng lihat kalian begitu."

Papa Badai tersenyum lebar dan Summer menggelendot di lengan papanya.

"Iya tapi awas aja ya Kak Abel. Awas aja."

Ancaman Summer membuatku tersenyum. Hanya saja Rain mulai menoleh ke arahku.

"Memangnya Summer kenapa? Kayak ada rahasia kamu sama Summer?" Dia berbisik kepadaku saat papa dan Summer menjauh. Dan mulai duduk di sofa sambil membuka barang-barang belanjaan mereka.

"Summer? Enggak ada apa-apa kok."

Jawabanku membuat Rain kini memberengut.

"Udah bohong terus aja sama aku, Bel," jawabnya ketus lalu melepaskan rangkulanku. Dan meninggalkanku begitu saja menuju papa dan Summer. Kuacak rambutku.

Ada apa dengan wanita? Kenapa perasaannya selalu berubah-ubah?"

Bab 33
Intens

Perubahan itu perlahan berjalan. Entah dari siapa yang memulainya tapi aku dan Abel mulai mencerna perasaan masing-masing.

Meski dari segi diriku masih begitu canggung. Sungguh perasaanku ini benar-benar belum bisa dibaca. Aku masih terkejut dengan perasaan yang baru ini. Dan juga satu rahasia dari Abel tentang siapa Angel. Dia masih bungkam tentang itu. Ataupun keakrabannya dengan Summer.

Entah kenapa sejak hamil aku jadi lebih sensitif kalau melihat Abel dengan wanita lain. Dan dia melemparkan senyum manisnya itu aku langsung kesal.

Seperti saat ini.

"Silakan. Pak Abel selalu menjadi langganan terbaik toko ini. Terima kasih sudah berbelanja di sini."

Sore ini aku diajak mampir ke butik langganan Abel. Dia memaksaku untuk membeli beberapa baju hamil. Padahal juga

perutku belum kelihatan membesar.

"Iya, terima kasih."

Aku mendengus kesal saat Abel memberikan senyuman yang sejuta pesona. Kenapa dia selalu begitu dengan setiap wanita?

"Ayo, Sayang."

Abel sudah memeluk pinggangku mengajakku untuk segera keluar dari toko.

"Semoga lekas ke sini kembali ya, Pak Abel."

Suara riang wanita yang kami lewati membuatku kembali menatap kesal ke arah Abel yang kembali tersenyum ramah.

"Kenapa cuma pak Abel yang disebut? Saya istrinya. Yang belanja ke sini itu saya."

Tiba-tiba aku juga tidak menyadari kalau aku sudah berhenti di depan wanita itu dan memarahinya. Astaga ada apa denganku ini?

Wanita itu menatapku dengan terkejut lalu tersenyum malu.

"Owh iya. Maafkan saya. Semoga nyonya Abel suka belanja di sini."

Tawa riang Abel membuatku menoleh ke arahnya yang kali ini mengedipkan mata kepadaku.

"Maafkan istri saya ya, Mbak. Dia lagi manja nih."

Ucapan Abel membuatku menatapnya kesal tapi Abel sudah menarikku untuk melangkah meninggalkan toko.

"Aku gak mau belanja di sini lagi."

Saat Abel membukakan pintu untuk masuk ke dalam mobilnya. Dia tersenyum-senyum kecil dan tidak menjawab ucapanku. Aduh ada apa dengan diriku ini?

"Kamu mau makan apa?"

Abel melajukan mobilnya dan menoleh ke arahku.

"Mau pulang aku mau masak sendiri."

Entah kenapa aku tiba-tiba ingin masak sendiri. Membuat sayur atau nasi goreng kesukaanku.

"Eh, enggak boleh loh, Sayang. Kamu kan lagi perlu istirahat banyak."

Aku masih belum terbiasa dengan panggilan Abel 'sayang' membuat wajahku memanas setiap kali dia memanggilku begitu.

"Aku mau masak, Bel. Ih pokoknya gak mau makan kalau enggak masak sendiri."

Abel mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian menghela napas.

"Ya udah kita masak ya?"

**

Ini hormon kehamilan atau memang *mood*ku sedang baik. Sampai di rumah dan setelah membeli bahan makanan aku segera menuju dapur. Sore ini aku ingin memasak capcay kuah.

Tapi baru saja mengupas wortel aku terkejut mendapati pelukan hangat dari arah belakang.

"Bel."

"Aku gak mau kamu kecapekan. Kamu harusnya tidur di atas kasur."

Tentu saja aku tertawa mendengar ucapan Abel.

"Bel, aku masih kuat. Lagipula besok aku juga udah mau masuk kerja."

Abel langsung menarikku lebih dekat. Dan aku bisa merasakan punggungku menempel di dadanya. Jantungku berdegup dengan kencang. Apa yang akan Abel lakukan?

"Siapa yang suruh masuk kerja? Kamu itu harus istirahat total."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Kenapa dia jadi posesif begini? Tapi hatiku menghangat merasakan perhatiannya.

Tiba-tiba kecupan hangat di pipi membuat aku sedikit terlonjak. Abel mengetatkan pelukannya. Wajahnya berada di lekuk leherku. Refleks aku menoleh ke arahnya. Dan bibirku bertemu dengan bibirnya.

Mataku membelalak saat Abel tersenyum tipis lalu perlahan belaian bibir hangatnya membuat bibirku tidak bisa berkutik.

Hawa panas langsung menerpa seluruh tubuhku.

Bibir Abel bergerak. Secara intens mengklaim kalau semua ini memang harus terjadi dan aku miliknya.

Ciuman itu tak terelakkan. Abel mencium bibirku dengan begitu intens. Lututku lemas. Untung saja aku berasa dalam pelukannya.

Belum pernah aku merasakan sensasi seperti ini. Tidak dengan Rega. Dengannya selalu manis. Tapi kali ini membuat sekujur tubuhku meremang. Gelenyar itu seperti aliran listrik yang menyambar diriku.

Saat akhirnya Abel mengakhiri ciumannya dan menempelkan keningnya di dahiku. Napas hangatnya menerpa wajahku. Kami sama-sama terengah. Aku menunduk malu.

"Owh astaga. Kamu membuatku gila, Rain."

Abel membalikkan badanku dan membuat aku langsung berada dalam pelukan tangannya yang hangat dan kuat. Jantungku berdegup kencang. Seirama dengan degup jantung Abel yang bisa aku dengarkan dari telingaku yang berada persis di dadanya.

"Aku tidak akan lagi melepaskanmu, Rain. Tidak akan lagi."

Bab 34
Salah Tingkah

Abel Pov

Suara sayup-sayup kicau burung dan juga gemericik hujan membuat aku terbangun. Menggeliat dan kini merasakan kehangatan yang sejak semalam memang sudah melingkupi diriku. Apalagi sepertinya pagi ini akan diguyur hujan deras.

Suara dering ponsel membuat aku menguap. Malas untuk mengambilnya.

"Ehmmm.."

Aku menoleh ke arah sampingku dan melihat Rainy menggeliat. Dia mengerjapkan matanya. Lalu mata indah itu kini tampak cantik saat terbuka.

"Owh. Udah pagi?"

Rainy kini menggeliat lagi. Tentu saja aku tersenyum melihat tingkahnya. Dia tidak menyadari kalau dia....

"Awwwhh... kenapa aku gak pakai baju?"

Dia langsung menarik selimut dan menutupi tubuhnya yang

memang polos itu. Aku hanya mengangkat alisku. Masih takjub dengan reaksinya pagi ini. Kali ini aku menyelusup ke balik selimut dan menarik tubuhnya untuk menempel kepadaku. Alhasil dia melotot dan memerah.

"Abeeelll."

Aku tersenyum senang lalu dengan cepat mengecup bibirnya yang menggoda itu. Membuat Rain makin panik. Dia terperangkap dalam pelukanku dan di bawah selimut tebal ini.

"Apa sih, Sayang? Semalam yang ngajakin siapa? Semalam yang minta tambah siapa?"

Tentu saja ucapanku malah membuat Rain makin memerah. Dan hal itu membuat aku mencium bibirnya lagi. Lagi dan lagi. Sampai Rain mulai mendorong tubuhnya dengan tangannya.

"Udd... ddddaaaahh."

Rain mencoba melepaskan kecupanku. Tapi aku ketagihan sungguh. Semalam entah siapa yang bertindak duluan. Tapi tahu-tahu kami berdua sudah bercinta. Dan rasanya seperti mengambang di dunia yang tak nyata. Penuh dengan sensasi mengejutkan. Rain sendiri juga sepertinya tampak bergairah. Atau ini karena hormonnya?

Suara ponsel mulai mengganggguku lagi. Siapa sih?

Rain sudah berhasil menjauh dariku tapi kami masih berada dalam satu selimut.

"Itu HP kamu. Kali aja dari fans gitu."

Ucapannya malah membuat aku mencubit pipi Rain dengan gemas.

"Fans apaan? Aku bukan artis, Rain.".

Dia mencebikkan bibirnya. Dan aku kini mulai bergeser untuk mengambil ponsel yang ada di atas nakas. Saat melihat siapa yang menelepon aku langsung menghela napas. Kenapa Angel meneleponku di pagi begini?

"Siapa?"

Rain sudah mendekat lagi bahkan kini menyandarkan kepalanya di lenganku. Sungguh aku tidak mau merusak momen

bahagia ini. Sekian lama aku bermimpi dengan keadaan seperti ini. Dan aku tidak mau merusak apa pun.

Langsung aku matikan ponselku sebelum Rain melihat siapa yang menelpon. Lalu aku letakkan lagi di atas nakas.

"Biasa orang kantor. Males ah. Mau cuti aja. Ganggu *honeymoon* nih."

Ucapanku langsung membuat Rain memerah lagi. Dia menggemaskan kalau sedang tersipu begitu.

"Ih apaan sih?"

Rain kini tersenyum malu-malu saat aku mengusap punggungnya.

"Maafin ya? Semalam aku gak nyakitin kamu kan?"

Rain menggeleng kan kepalanya. Dia malah kini menyisir rambutku dengan jemarinya. Rasanya begitu damai ketika dia melakukan itu.

"Ini rambut udah panjang. Potong gih."

Dia masih menyisiri rambutku. Dan aku tersenyum lagi. Dia peduli kepadaku.

"Enggak ah. Mau aku buat gondrong. Kan metal ya."

Dia mencebik lagi.

"Ih ogah. Masa punya suami gondrong."

Aku tertawa melihat wajah Rain yang benar-benar tersipu itu saat menyebut kata suami.

"Eciiee, jadi suami nih?"

Rain menghentikan tangannya yang masih berada di rambutku. Lalu menghela napas.

"Emangnya aku selama ini kelihatan banget kalau gak suka sama kamu ya?"

"Banget."

Jawabanku membuat Rain kini menatapku serius. Jemarinya sudah berpindah mengusap dadaku yang masih telanjang. Terasa begitu hangat dan lembut sentuhannya

"Maaf ya? Aku gak bermaksud begitu, Bel. Tadinya saat Rega meninggal aku merasa seluruh dunia itu memusuhiku. Aku yang anak baik-baik. Gak pernah berbuat kesalahan sedikit pun kenapa diberi ujian yang begitu berat?"

Dia kini mulai mengusap dadaku lagi. Tampaknya dia refleks melakukan itu. Aku bisa mencium aroma samponya yang manis. Rambutnya tergerai di atas bantal. Tampak indah dan menambah kecantikan Rain.

"Jadi maaf kalau aku sinis sama kamu."

Dia mengucapkan dengan sedih. Tentu saja aku menggeleng. Kuulurkan tanganku untuk memencet hidungnya lalu melepaskan. Hal itu membuat Rain menggerutu dan mengusap-usap hidungnya.

"Jangan merasa bersalah gitu ah. Lagipula aku tidak pernah tersiksa sama kamu. Gak pernah terasa berat berada di sampingmu. Dengan tulus aku bilang sama kamu... makasih sudah memberiku kesempatan untuk mengenal kamu. Menjadi sahabat kamu. Menikahimu dan kini memilikimu."

Rain mengerjapkan matanya. Sepertinya dia tidak bisa mengucapkan apa pun lagi.

Kuusap rambutnya dengan sayang.

"Aku ikhlas, Rain."

Dia malah kini menyurukkan kepalanya di lekuk leherku. Sungguh aku terkejut dengan tindakannya.

Tubuh kami saling menempel. Dan terasa hangat. Hujan deras di luar sana malah membuat suasana pagi ini menjadi syahdu.

"Aku tetap bersalah sama kamu, Bel. Kesalahanku banyak. Andai Rega tahu perasaanmu dari dulu dia pasti..."

"Rega tahu."

Rain langsung menjauh lagi agar bisa menatapku. Aku bisa melihat keterkejutan di wajah Rain. Bibirnya yang indah itu terbuka sedikit.

"Apa kamu bilang?"

Kuhela napas, mulai menarik Rain lagi untuk mendekat.

"Rega tahu kalau aku cinta sama kamu. Sudah sejak lama. Saat itu aku pernah mabuk. Dan Regalah yang ada di sampingku. Aku frustrasi, Rain. Aku cemburu sama Rega. Meski itu hanya bisa aku ungkapin saat aku mabuk. Rega ada. Dia malah yang membawaku pulang. Merawatku yang akhirnya mabuk berat. Dan juga keesokan paginya saat aku mulai membaik dia memberitahuku kalau dia sudah tahu perasaanku sama kamu. Dia bahkan rela melepaskankmu, Rain."

Aku bisa melihat wajah Rain memucat. Tapi aku tidak bisa membiarkan Rain berpikiran yang tidak-tidak.

"Rega sebenarnya tahu kalau kamu itu suka sama aku. Tadinya aku gak percaya dan tertawa saja. Tapi Rega memberiku bukti yang nyata. Dia selalu mengambil fotomu dengan sembunyi-sembunyi dan aku juga gak tahu kalau itu kamu. Di setiap kesempatan saat kita bersama. Kamu terlihat menatapku dengan..."

Rain tampak masih takjub dengan ceritaku. Ini rahasiaku lagi.

"Tatapan cinta kalau Rega bilang. Dan dia sangat mencintaimu dan berpikir kamu akan bahagia denganku. "

Air mata sudah mengalir dari mata Rain. Tentu saja aku terkejut. Kuulurkan tangan untuk mengusap wajahnya yang sudah basah itu.

"Hei, kenapa menangis?"

Rain kini malah makin tergugu.

"Kamu kenapa baru bilang sekarang. Aku tidak tahu kalau..."

Aku menggelengkan kepala dan tersenyum lagi kepada Rain.

"Rega orang baik, Rain. Maka dari itu aku juga tidak bisa egois. Aku menolak tawaran Rega. Dan aku pikir kamu juga lebih baik bersama Rega daripada aku. Saat itu aku rela juga melihat kamu bahagia dengan Rega. Dan memang itu nyatanya, kan? Hanya saja saat Rega meninggal, aku pernah memaki-makinya. Saat melihatmu terpuruk dengan kematiannya. Kenapa kesempatan dulu saat Rega melepasmu tidak aku ambil? Sehingga kamu tidak akan sedih seperti ini."

Rain kini mendekat lagi ke arahku. Bahkan dia kini mengalungkan kedua lengannya di leherku. Lalu menyusupkan

wajahnya di antara helai rambutku.

"Owh, Bel. Astaga."

Dia terisak lagi. Dan aku merengkuhnya erat. Aku janji Rain. Aku tidak akan membuatmu menangis lagi. Itu janjiku.

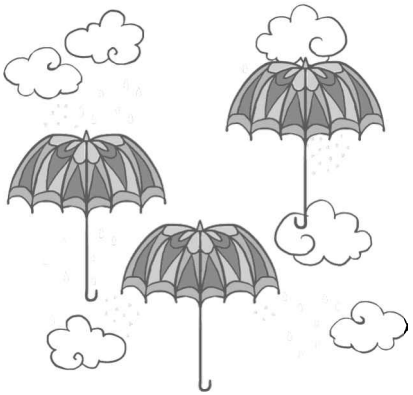

Bab 35
Who

"Rain. *Sorry* aku gak bisa pulang nih. Tadi aku *meeting* ke Bandung. Ini malah ada masalah. Kamu gak apa-apa kan aku tinggal? Atau ke rumah mama papa saja ya? Aku khawatir."

Aku tersenyum mendengar ucapan Abel di ujung sana. Dia memang tadi berpamit ke Bandung. Dan sepertinya dia memang tidak akan pulang hari ini.

"Rain, ini kamu edit ya. Sebelum sampai ke meja redaksi."

Suara Niko wartawan olahraga kini sudah mengganggu acara teleponku dengan Abel.

Aku hanya menganggukkan kepala dan mengacungkan ibu jariku.

"Rain, jangan kerja sampai malam. Jangan lembur. Ingat kamu lagi hamil."

Suara Abel menyadarkanku kalau Abel memang tidak ingin aku bekerja sebenarnya. Tapi aku memaksanya untuk tetap mengizinkanku.

"Iya. Ini cuma edit liputan kok. Gak sampai sore juga selesai. Udah tenang aja."

"Pokoknya sebelum jam 5 kamu udah ada di rumah."

Tuh kan. Abel mulai deh.

"Iyaaa."

"Janji."

"Enggak mau."

"Raiiiinnn..."

Aku tertawa mendengar nada kesal Abel. Pasti wajahnya sudah ditekuk. Lucu.

"Iya. Udah sana. Aku mau edit. Biar bisa pulang awal."

"Ok. *Love you.*"

Tentu saja aku memerah mendengar ucapannya itu. Baru kemarin kami saling terbuka antara perasan masing-masing. Dan aku masih belum kebal tiap kali mendengar ucapan cinta itu.

"Nginep sini kan, Rain? Tadi Abel udah telepon mama."

Aku baru saja masuk ke dalam rumah mama. Sesuai instruksi Abel akhirnya aku berada di sini. Rumah keluarga tercinta.

Aku menganggukkan kepala dan mencium tangan mama.

"Iya, Ma. Abel nginep di Bandung. Lagian Rain memang kangen sama Mama. "

"Ya udah. Mama juga udah masakin kesukaan kamu."

Aku merangkul tangan mama untuk masuk ke dalam rumah.

"Kak Raiiin. Sini ada yang mau Summer tunjukin. "

Tiba-tiba Summer keluar dari dalam kamarnya dan langsung menghambur ke arahku.

"Summer biarin kakakmu istirahat dulu."

Mama menggelengkan kepalanya yang melihat Summer sudah menggelendot manja di lenganku.

"Heheheheh ya kan kangen sama Kak Rain."

Aku hanya tersenyum mendengar ucapan Summer. Mama menepuk bahuku. "Ya udah. Istirahat dulu ya. Mama mau nerusin

masak."

"*Bye-bye,* Mama Cantikku. "

Summer berteriak energik lagi. Adikku memang selalu ceria. Aku saja heran melihat tingkahnya itu.

"Udah sekarang ikut Summer ke kamar ya?"

Summer langsung menarikku untuk melangkah ke dalam kamarnya.

"Memangnya ada apa? Penting?"

Aku menoleh ke arah Summer yang setelah sampai kamar langsung mengambil ponsel yang ada di atas kasur. Sedangkan aku juga langsung duduk di atas kasur milik Summer. Lelah rasanya. Mungkin karena kehamilanku. Jadi beraktivitas sebentar saja aku cepat lelah.

"Nih, ini kan wanita yang tempo hari sama Kak Abel kan?"

Aku langsung menatap wanita yang ada di layar ponsel Summer. Memang benar wanita yang bersama Abel. Aku bisa mengenalinya dengan jelas.

"Kamu dapat dari mana?"

Summer mengangkat bahunya.

"Tadi aku lagi beli baju di mal. Eh ketemu dia lagi. Aku langsung ikutin takutnya dia sama Kak Abel lagi. Tapi ternyata sendirian. Sampai dia masuk ke dalam taksi."

Aku mengernyitkan kening. Abel belum mau menceritakan siapa wanita ini.

"Namanya Angela. Abel udah memberitahu Kakak."

Mata Summer membulat dan ingin tahu.

"Jadi siapa?"

Aku menggelengkan kepala lagi

"Abel belum cerita siapa dia. Tapi Kakak percaya kok sama Abel. Masa ya dia mau bohongi Kakak."

Rasanya mustahil. Mengingat pengakuan cinta Abel yang begitu dalam kepadaku. Dia tidak mungkin selingkuh dengan seorang wanita. Hanya saja yang masih menjadi tanda tanya besar.

Seberapa besar Angela mempengaruhi kehidupan Abel? Aku percaya sama Abel tapi masih penasaran dengan sosok Angela ini.

"Kak, ini bukan wanita selingkuhan Kak Abel, kan? Kata Kakak dia *playboy*. Bisa jadi dia kembali ke mantannya gitu."

Aku tersenyum mendengar ucapan Summer. Aku jentik dahi Summer dengan jariku.

"Udah deh gak usah sinetron. Hubunganku sama Abel lagi dimulai lagi. Kami baru saja membuka lembaran baru. Sudah banyak kesalahpahaman di masa lalu yang membuat kami akhirnya bertindak bodoh. Jadi yah... kakak gak ingin lagi berprasangka buruk sama Abel. Kita tunggu saja."

Summer mengerjapkan matanya. Tampak takjub dengan ucapanku.

"Kakak kenapa bisa baik banget ih. Pantesan Kak Abel sayang banget sama Kakak."

Aku tertawa mendengar ucapan Summer. Suara dering ponsel membuat aku mengalihkan tatapanku ke tas selempang yang masih ada di sampingku.

"Ya udah, Summer mau mandi dulu ya."

Adikku itu sudah beranjak meninggalkanku saat aku mengambil ponsel.

"Ya, halo."

"Kamu udah di rumah kan, Rain?"

"Iya. Udah di rumah mama."

"Makan yang teratur ya. Minum susunya. Jangan tidur sampai malam. Pokoknya kamu tidak boleh begadang, Rain."

Aku menyandarkan tubuhnya di atas tumpukan bantal. Lalu menghela napas. Dan menguap.

"Iyaaa."

"Rain."

"Hem." Entah kenapa mataku tiba-tiba terasa mengantuk. Mataku sudah terpejam.

"Kangen."

Aku tersenyum sendiri mendengar ucapan gombalnya itu.

"Gombal."

"Yah, kok gak percaya. Ini aku lagi di ruangan *meeting*. Tapi aku minta jeda sejenak. Habis pikiranku ada di kamu terus."

Mataku langsung terbuka mendengar ucapannya. Kenapa dia membuatku tidak mengantuk lagi.

"Aku pulang aja deh sekarang."

Mataku langsung membelalak mendengar ucapannya.

"Abel, udah selesaiin kerjaan dulu."

"Males ah. Aku mau pulang aja. Bentar. Mau cari tiket pesawat. Biar cepet nyampe."

Eh dia serius?

"Kamu bercanda kan, Bel?"

"Enggaklah. Ngapain coba aku bercanda. Pokoknya aku mau pulang. Tunggu ya."

"Bel..."

Klik.

Lah. Aku langsung menatap ponselku. Abel sudah memutus sambungan. Ini orang memang ya. Akhirnya aku berbaring dan menguap lagi. Kenapa kantuk menderaku lagi?

"Jangan ganggu ih "

"Iya tapi kan aku kangen."

"Lagi bobok cantik jangan dibangunin, Kakak."

Aku mendengar suara-suara itu. Tapi mataku masih terasa berat untuk membuka.

"Udah sana. Makan dulu kenapa. Kan baru saja pulang juga."

"Mau di sini aja. Nungguin Rain bangun."

Kali ini aku berusaha untuk membuka mataku. Meski masih terasa begitu berat.

"Hai..."

"Tuh kan, kak Abel berisik sih."

"Ih udah sana keluar. Ganggu aja."

Aku bisa melihat Summer didorong oleh Abel untuk keluar dari kamar. Jadi Abel beneran pulang?

"Bel."

Aku bisa melihat Abel berbalik dan melangkah ke arah kasur. Lalu tersenyum dengan begitu manis.

"Hai, Sayang."

"Udah pulang ya?"

Abel mengangguk mengiyakan. Dia kini melepas dasinya dan menggulung lengan kemejanya.

"Kamu tidur dari sore kata Summer."

Aku berusaha beranjak dari tidurku. Duduk di atas kasur sambil menguap lagi. Abel mengamatiku dalam diam.

"Kenapa langsung pulang? Katanya masih ada urusan?"

Abel tersenyum dan mengulurkan tangan untuk merapikan rambutku.

"Enggak ah pengen di sini saja sama istri tercinta. Lagian aku gak mau tergoda."

Aku mengangkat alisku saat mendengar kata tergoda.

"Hem, tergoda oleh siapa? Angela?"

Tiba-tiba nama itu yang terucap padahal sungguh aku tidak mau mengatakan itu.

Abel kini terlihat mengerutkan keningnya. Tapi sedetik kemudian aku terkejut. Dia tertawa terbahak dan mengacak rambutku.

"Astaga! Kamu cemburu ya, Rain?"

Aku bingung melihat sikapnya yang santai itu.

"Cemburu?"

Abel langsung menarikku dalam pelukannya melingkupi tubuhku dengan kehangatannya.

"Jangan cemburu. Angela bukan wanita seperti itu Rain. Dia itu adikku."

Bab 36
Fakta

"Adek kamu?"

Tentu saja aku mengernyitkan kening saat mendengar ucapan Abel. Adik dari mana? Bukankah Abel itu anak tunggal?

Kini Abel menyugar rambutnya. Dia sudah berada di atas kasur dan duduk di sebelahku.

"Tapi kalau aku bilang kamu harus jaga rahasia ya?"

Aku makin bingung dengan ucapan Abel. Ada apa sih?

"Kakak, disuruh mama ke meja makan. Udah siap makan malamnya."

Teriakan Summer di ambang pintu akhirnya membuat aku mengalihkan tatapanku dari Abel.

"Iya, habis ini ke sana."

Summer mengacungkan kedua jempolnya lalu segera menghilang dari ambang pintu.

"Udah makan dulu yuk. Aku laper."

Wajah Abel yang tampak kelaparan itu akhirnya membuatku luluh meski aku masih ingin mendengar siapa Angel itu.

Tapi semuanya akhirnya tidak diteruskan. Semalam aku terlalu lelah dan tertidur setelah makan malam. Pagi ini Abel sudah buru-buru berangkat kerja. Dan aku disibukkan juga dengan pekerjaanku. Sehingga menguap begitu saja topik tentang Angela.

"Rain, bisa ikut aku gak?"

Surya salah satu wartawan yang menggantikan aku kini sudah melongokkan kepalanya di ambang pintu ruanganku.

"Apa?"

"Ikut meliput pembukaan butik oleh model terkenal yuk. Temenin. Aku paling males kalau harus ke tempat seperti itu."

Aku tertawa mendengar ucapan Surya. Lagipula tawaran itu membuat aku sejenak melepaskan kejenuhan karena harus berada di dalam kantor. Aku ingin menghirup udara segar.

"Udah izin ama Pak Lukman?"

Surya menggelengkan kepala.

"Gampang. Pak Lukman lagi ada job. Yuk ah berangkat."

Aku menatap Surya sedikit ragu. Kalau ketahuan Abel aku berada di lapangan lagi pasti dia akan marah tapi toh ini hanya sebentar.

"Tapi bentar, kan?"

Surya sudah menganggukkan kepalanya dan mengacungkan jempol nya.

"Iya bantaran doang kok."

Akhirnya aku menganggukkan kepala dan beranjak dari kursi yang aku duduki.

*

"Emang siapa yang buka ini butik?"

Aku menatap butik mewah yang ada di depanku. Puluhan wartawan memang sudah duduk manis di kursi yang tersedia.

Peresmian butik ini sepertinya memang mau diekspos. Aku dan Surya duduk di kursi deretan belakang. Karena tadi selamat sampai tempat.

"Tahu deh. Tapi menurut informasi itu model yang tadinya berkiprah di luar negeri. Baru kembali beberapa bulan. Dan tahu enggak ternyata..."

Suara tepuk tangan mengalihkan tatapanku ke arah depan dan memotong pembicaraan Surya. Aku dan Surya sama-sama menatap depan. Dan alangkah terkejutnya aku saat melihat wanita yang ada di depan podium. Itu Angel. Tepatnya Angelnya Abel.

Jantungku berdegup kencang melihat Angel berdiri dengan begitu anggun di sana.

"Abel Handoko silakan hadir juga."

Deg.

Aku tidak begitu jelas mendengar semuanya. Hanya saja nama Abel yang baru saja dipanggil membuat aku seketika berdiri padahal semuanya yang hadir duduk di kursi masing-masing.

"Rain. Kamu ngapain?"

Surya sudah menarikku untuk duduk kembali tapi aku tetap berdiri. Ingin melihat reaksi Abel saat dia melihatku di sini. Kenapa dia tidak mengatakan apa pun tentang *launching* butik Ini?

Sosok yang sudah aku kenal kini tampak di podium. Dengan balutan jas hitamnya Abel tampak begitu berwibawa. Dia menatap Angel dengan begitu ramah. Senyumnya mengembang saat Angel berbisik kepadanya. Aku tidak kuat.

Aku langsung keluar dari barisan kursi dan berbalik untuk meninggalkan tempat ini.

"Rain, kamu kenapa?"

Surya menarik tanganku untuk mencegahku keluar. Tapi aku hanya menggelengkan kepala.

"Aku mual mau ke toilet."

Surya akhirnya melepaskan tanganku dan membiarkanku pergi.

Mual memang langsung menderaku. Asam lambung tidak bisa diajak berkompromi. Aku menerjang beberapa orang yang berdiri di luar ruang konferensi pers itu. Mencari toilet yang ada.

Untung saja aku bisa menemukan tulisan toilet dan segera masuk ke dalamnya. Dan langsung saja semua yang kumakan tadi pagi keluar begitu saja. Tenagaku terkuras. Aku muntah dengan begitu hebat. Bahkan sampai rasa pahit mendera tenggorokan.

Aku membasuh wajah dengan air dingin dan membersihkan semuanya. Aku lemas. Terduduk di atas toilet duduk yang bisa aku lakukan untuk saat ini.

Jantungku berdegup kencang. Dan ada rasa nyeri yang dalam. Kenapa Abel menyimpan rahasia lagi kepadaku? Bukankah kemarin kami sudah saling terbuka?

Tok

Tok

Tok

Suara ketukan di pintu toilet membuatku terkejut.

"Rain."

Suara Abel di luar sana membuatku bergeming. Benarkah itu Abel?

"Sayang, bukain pintunya. Kamu kenapa?"

Sebelum aku beranjak dari dudukku tiba-tiba suara keras menghantam pintu dan...

Braaaakk

Aku memekik terkejut saat pintu itu terbuka dengan begitu keras. Rusak.

Abel tampak terengah-engah menatapku.

Dia mendobrak pintu itu?

"Rain, astaga. Kamu kenapa? Pucat banget kayak gini?"

Abel langsung berlutut di depanku. Dia tampak kacau dan sangat khawatir.

"Kita ke rumah sakit."

"Bel, aku gak apa-apa."

Aku mencegah Abel untuk membawaku ke rumah sakit. Tapi dia tetap ngotot. Beranjak berdiri lalu segera menggendongku. Aku terlalu lemah untuk melawan.

"Bel."

"Bawa mobil ku ke depan. Cepat!"

Entah Abel memerintah siapa. Karena saat sampai di lobi butik ini semua wartawan sepertinya sudah berkumpul untuk mengambil gambar aku dan Abel. Aku malu. Kusembunyikan wajahku di lekuk lengan Abel. Aku merasa tubuhku bergoyang karena dalam gendongan Abel.

"ABEL."

suara merdu itu tiba-tiba menghentikan langkah Abel.

"Aku harus bawa istriku ke rumah sakit. Kamu di sini saja ya. Lanjutkan acaranya."

"Tapi aku gak bisa sendirian, Bel."

"Kamu suruh nemenin Andi. Sekarang istriku lebih penting."

Itu Angel. Wanita yang dengan berani merajuk kepada Abel.

Aku merasakan tubuhku direbahkan di kursi. Abel sudah membawaku masuk ke dalam mobil.

"Pak, ke rumah sakit terdekat ya."

Suara Abel memerintah membuatku kini berusaha menegakkan tubuhku.

"Bel."

"Rain, kamu tiduran sini kalau pusing.'

Abel merengkuhku kembali tapi aku menggeleng. Aku sekarang duduk di pangkuan Abel.

"Aku cuma mual tadi. "

Abel menyipitkan matanya. Tampak kesal.

"Siapa yang menyuruhmu untuk meliput? Aku akan pecat si Lukman itu."

"Enggak ada yang nyuruh. Aku ke sini karena aku ingin.

Dan siapa Angel? Sampai membuatmu menyembunyikan fakta kalau kalian memang terlibat hubungan percintaan. Kamu rela membuatkan butik untuknya, kan?"

Wajah Abel langsung memegang. Rahangnya mengeras.

"Bukan seperti apa yang kamu pikirkan."

Aku menoleh ke arah supir yang tetap fokus di jalanan. Takut kalau acara bertengkarku ini terdengar sampai depan.

"Lalu Apa? Coba jelaskan?"

Aku menatap Abel dengan kesal. Dia kini menyugar rambutnya dan menatapku lekat.

"Dia adik Rega sebenarnya."

Deg.

Lagi-lagi aku dibuat terkejut.

"Maksud kamu?"

Abel menghela napasnya. Lalu mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku.

"Kamu tahunya Rega cuma anak tunggal, kan? Dia sebenarnya punya adik. Tapi adik tiri. Papanya Rega mempunyai istri lain selain mamanya Rega. Hanya kenyataan itu ditutupi dari mamanya Rega. Yang tahu kenyataannya malah Rega. Dan dia menyayangi adiknya. Rega itu sosok yang penyayang. Dia sendiri yang membiayai sekolah adiknya. Karena sang papa juga tidak pernah memikirkan anak tirinya itu. Rega juga yang membuat Angela sukses dan bisa jadi model terkenal. Dia memberitahuku sebulan sebelum kalian akan menikah. Rega mengenalkan aku dengan Angel yang kebetulan pulang ke Indonesia waktu itu."

Aku makin mengernyitkan kening mendengar ucapan Abel.

"Sebenarnya Rega ingin menjodohkanku dengan Angela."

Lagi. Satu fakta yang baru kudengar. Abel tampak gak nyaman setelah mengatakan itu. Tangannya kini mengusap lenganku dengan perlahan.

"Angela itu sosok yang baik dan sedikit manja sama Rega. Maka saat mendengar Rega meninggal. Angela yang terpuruk.

Sama kayak kamu."

Abel kini menjentik hidungku.

"Dan aku cuma bisa memberikan dukungan saat dia meneleponku dan menangis tentang Rega. Akhirnya dia mengatakan akan menetap di Indonesia dan membuat butik. Maka butik itu investasi aku. Katakanlah aku membantu Angel. Sebagai adik dari sahabatku. Aku perlu menjaganya juga. Rega pernah memintaku untuk menjaga rahasia ini, Rain. Jadi maafkan aku kalau aku merahasiakan ini darimu. Dan membuat kamu salah paham."

Aku terhenyak. Masih belum bisa menelaah semuanya. Rega punya adik? Dan Abel menjaganya?

"*Please,* Rain. Kamu gak boleh berpikiran macam-macam. Aku dan Angela murni sekarang rekan bisnis. Aku sudah menganggapnya adik tidak lebih."

Bab 37
Ragu

Abel Pov

Aku bingung. Saat melihat Rain ada di butik. Aku memang belum cerita ke Rain. Tapi bukan karena aku ingin merahasiakannya. Aku hanya belum cukup waktu untuk bercerita. Sumpahku dulu kepada almarhum Rega untuk menyembunyikan status Angel membuat dilema untukku sendiri.

Dulu mungkin aku mengiyakan saja karena berpikiran Rain tidak akan mungkin menjadi milikku. Dan aku sedang berusaha mengalihkan perasaanku dengan kehadiran Angel.

Tapi takdir berkata lain. Aku bersatu dengan Rain. Sementara rahasia ini masih harus dijaga.

Rega dulu benar-benar tidak ingin semua orang tahu status Angel. Karena menjaga perasaan mamanya. Itu aib papanya yang tidak boleh diketahui oleh sang mama. Rega terlalu menyayangi mamanya. Sehingga mau melakukan apa pun untuk membungkam istri kedua papanya—mamanya Angel.

Rega menjaga Angel setelah dewasa agar tidak membuka jati dirinya. Dan itu harga mati. Sehingga dia memanjakan Angel. Untuk tidak membuat agar terbuka rahasia itu. Dan sialnya amanat

itu turun ke aku. Mama Rega sudah sakit-sakitan sejak Rega meninggal. Aku takut akan semakin sakit kalau mengetahui status Angel.

Maka dari itu aku tidak akan membiarkan Angel membuat Tante Nina terkena serangan jantung. Biarlah aku yang berkorban. Setelah meninggalnya Rega otomatis aku yang beralih memanjakan Angel. Itu buatku tidak masalah. Tapi sekarang, semuanya sudah membahayakan. Aku tidak mau Rain cemburu.

"Kamu kenapa tadi pergi begitu saja? Aku kewalahan, Bel."

Kuhela napas. Aku mengetuk kaca jendela yang ada di dalam kamar ini. Melirik Rain yang sudah tertidur. Rain kelelahan. Aku iba menatapnya pucat karena mual muntahnya. Setelah periksa dari rumah sakit Rain akhirnya tertidur.

Dia tidak bertanya banyak saat aku mengatakan kalau Angel adalah adik tiri Rega. Dan aku menegaskan kalau Angel tidak mungkin menjadi kecemburuan Rain. Tidak.

"Maaf. Tadi ada istriku. Dia sakit."

"Kamu profesional dong, Bel. Tadi itu *launching* pertama butikku. Klienku akan lari kalau kita saja sepertinya buka butiknya main-main."

Kuhela napas. Sejak kenal dengan Angela. Wanita ini memang tipe yang keras.

"Iya. Aku minta maaf. Tapi aku tidak bisa mengabaikan istriku. Dia sedang hamil."

Ada helaan napas di ujung sana.

"Itu Kak Rain ya? Calon istrinya Kak Rega, kan?"

Aku menganggukkan kepala. Dan tersadar kalau Angel tidak bisa melihat.

"Iya."

"Owh."

Ada jeda lama. Aku membiarkan Angel dengan pikirannya. Berbalik dan menatap Rain yang tertidur pulas. Aku ingin memeluknya. Aku ingin menenangkan keresahannya

"Tapi kamu gak akan kayak kak Rega kan? Setelah dia mengenal Kak Rain dia mengabaikanku."

Kuhela napas dan kini mengacak rambut. Terlalu sulit bicara dengan Angel.

"Angel, aku bukan Rega. Aku bukan dia. Bukan kakak kandungmu. Aku hanya sahabatnya. Jadi aku tidak bisa berperan seperti dia. Kamu paham, kan?"

Ada helaan napas di ujung sana.

"Tapi aku sebatang kara sekarang. Tidak ada saudara setelah ibu meninggal. Aku tidak boleh mengenal papa kandungku. Dan sekarang kamu yang menjadi penghubung aku dan Kak Rega juga mengatakan itu. Aku sendiri, Bel."

Angela mulai merajuk. Kalau seperti ini aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Kalau dia nekat mencari papanya di rumah Rega, aku yang pasti akan menyesal.

"Kamu ngomongnya jangan ngaco. Aku masih di sini. Menjadi temanmu. Besok aku aja Rain untuk berkenalan denganmu."

"Baik."

Klik.

Hanya itu yang terdengar dari Angela. Setelah itu ponsel diputus. Kenapa semuanya menjadi rumit.

"Ga, kamu memberikanku beban yang berat."

Aku menatap langit malam di balik kaca. Andai Rega masih ada di sini. Kuhela napas lagi dan berbalik untuk melangkah ke kasur. Tapi aku tertegun saat melihat Rain sudah bangun. Dia turun dari atas kasur dan melangkah mendekatiku.

"Kenapa kamu belum tidur?"

Rain kini sudah berada di sampingku. Tiba-tiba terdengar petir yang membuat Rain sedikit terlonjak dan dia refleks memelukku erat. Sejak meninggalnya Rega, Rain memang membenci hujan dan juga petir. Hal itu membuatnya trauma.

"Huusst. Ada aku di sini.""

Kupeluk tubuhnya yang mulai menggigil.

"Bel."

"Ehm."

"Jangan tinggalkan aku lagi. Jangan. Aku tak mau aku.... Jangan seperti Rega."

Deg.

Jantungku berdegup kencang saat mendengar ucapan Rain. Kini dia sudah masuk ke dalam pelukanku. Dan kudekap erat.

"Hei, aku tidak akan meninggalkanmu."

Kukecup pucuk kepalanya. Dia mendongak dan kini menatapku lekat.

"Janji."

"Iya janji."

Rain tampak masih gelisah. Aku tahu karena tadi Siang.

"Aku bilang lagi, Rain. Angela sudah aku anggap adik sendiri. Aku tidak bisa mengabaikannya karena semua sulit untukku. Aku takut Angel akan membongkar semuanya. Dia sebenarnya gadis yang kesepian, Rain. Jadi kamu bisa mengerti kan?"

Rain menganggukkan kepalanya dengan lemah.

"Iya. Aku tahu kok. Itu amanat Rega. Lagipula dia juga adikku. Aku tahu di posisi Angel menjadi sulit. Dia diasingkan dari keluarganya sendiri."

Aku mengangguk. Tersenyum saat mendengar Rain lebih bijaksana.

"Aku sayang kamu, Rain."

Aku menangkup wajahnya. Dan menunduk untuk mencium bibirnya. Rain terlihat pasrah. Dia memejamkan matanya dan kini membuat aku bisa dengan cepat mencium bibirnya.

Semuanya terasa begitu hangat dan intens. Rain milikku. Dan aku miliknya.

Bab 38
Macan

ABEL POV

Aku takut. Sungguh. Kenapa ini semua aku utarakan kepada Rain. Di saat hubungan kami berdua masih belum bisa berkembang ke arah lebih baik. Iya aku dan Rain memang sudah saling terbuka dan menyampaikan isi hati masing-masing. Tapi aku tahu kalau belum bisa mengambil hati Rain yang sudah ada di Rega. Dia masih meragukan perasaanku. Setelah kemunculan Angela pasti akan lebih sulit lagi.

Kuacak rambutku dengan gusar. Siang ini aku menunggu Rain di kedai kopi tak jauh dari kantorku. Makan siang begini memang selalu padat. Saat mengantar Rain tadi ke kantornya dia mengatakan tak perlu dijemput dan akan ke sini sendiri. Padahal aku ingin sekali menjemputnya. Mengingat saat ini aku tahu dia juga pasti ragu aku akan mempertemukan dengan adik Rega itu. Di sisi lain Angela juga tampak malas saat aku telepon ingin mempertemukannya dengan Rain.

"Kak Abel."

Aku langsung mengalihkan tatapanku ke arah suara yang terdengar. Kukernyitkan keningku saat melihat Summer sudah berdiri di depanku.

"Hai.. kamu sama siapa?"

Aku tentu saja menatap sekeliling, siapa tahu dia menemani Rain ke sini. Tapi tidak ada orang yang aku kenal.

"Sendiri dong." Summer sudah menarik kursi yang ada di depanku dan kini duduk.

"Jadi kapan itu cewek mau datang?"

Aku makin tidak paham dengan ucapan Summer. Dia menopangkan tangan di atas meja dan matanya menjelajah ke seluruh kedai.

"Cewek siapa?"

Summer menatapku dengan sebal. "Cewek yang sama Kak Abel dikasih senyum sejuta pesona itu. Yang pakai gaun seksi pas di mal."

"Hah?"

Aku melongo mendengar Summer mengatakan itu. Tapi dia kini malah mengibaskan rambut panjangnya dengan genit.

"Aku sudah cantik, kan?"

Tentu saja aku tertawa mendengar pertanyaannya. Dasar.

"Kamu tidak sedang merayuku, kan?"

Summer kini mencibirkan bibirnya dan makin mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Kalau maupun pasti Kak Abel udah aku rayu dan aku buat klepek-klepek sama aku. Tapi yah karena Kak Abel itu kakak iparku dan suami kakak kandungku yang paling aku sayangi jadi Kak Abel gak masuk dalam daftar pria incaranku."

Summer kini menyibakkan rambutnya lagi dan memamerkan leher jenjangnya yang mulus itu.

"Tapi aku tidak terima kalau kak Abel dirayu oleh cewek jadi-jadian itu. Awas aja."

Kuhela napas dan kini bersedekap untuk menatap Summer.

"Jadi kamu ke sini untuk menggantikan Rain?"

Dia menjentikkan jarinya dengan cepat. "Cakep. Aku mendengar cerita kalau Angel itu adiknya Kak Rega ya? Nah aku memaksa Kak Rain biar aku dulu yang bertemu dengan Angela sebelum dia bertemu dengan Kak Rain. Aku akan memastikan wanita itu tidak akan menyakiti Kak Rain."

Astaga!

Aku sungguh tersanjung dengan cara Summer melindungi Rain. Tapi kan Angel tidak berbahaya?

"Bel."

Panggilan itu mengalihkan aku dari Summer. Dan menatap Angel yang sudah berdiri di depanku dengan tatapan ke arah Summer.

"Owh, ini yang membuat Kak Rega terbunuh."

Astaga!

Mendengar ucapan Angel aku langsung berdiri begitu juga dengan Summer. Dia bahkan kini sudah berdiri dengan sikap menantang.

"Kalau iya kenapa? Memangnya kamu mau ngapain?"

Kuhela napas saat Summer menjawab dan menantang Angel. Kenapa aku berada di antara dua wanita yang siap baku hantam.

"Angel... *please* kamu duduk dulu."

Aku berusaha melerai Angel yang sudah siap menghardik Summer. Begitu juga dengan adik iparku itu. Angel mendengus, tapi kemudian dengan sikap kesalnya dia menarik kursi tepat di sebelahku.

"Aku tidak butuh bertemu sama wanita yang membuat duniaku jadi hancur. Gara-gara kamu aku diabaikan oleh Kak Rega., Dan gara-gara kamu pula Kak Rega mati. Sekarang kamu juga ngerebut Abel dari sisiku. Mau kamu apa sih?"

"Angel!"

Akhirnya aku berteriak ke arahnya yang menyerang Summer dengan bertubi-tubi. Kenapa sikap Angel jadi menyebalkan begini.

"Heh, asal kamu tahu ya, Kak Rega itu meninggal karena memang sudah takdirnya. Dan Kak Abel sejak dulu juga udah mencintai Kak Rain.."

Summer balas berteriak membuat kepalaku berdenyut. Ya Tuhan!

"Kak?"

Angel menatap Summer lalu menatap aku.

"Bel, ini istri kamu yang kemarin pingsan itu kan?"

Dia menunjuk-nunjuk Summer membuat adik iparku itu kini menepis tangan Angel dengan kasar.

"Bukan."

"Huh, makanya punya mata dipakai. Jangan diunggulin tuh otak yang separo. Dasar generasi micin. Otaknya kagak ada."

"Kamu menghina saya."

Lagi dan lagi mereka malah membuat semua orang yang ada di kedai kini mengalihkan tatapannya ke arah kami.

"Hei kalian.. sudah diam."

Akhirnya aku bertindak tegas. Aku menatap Angel dan Summer bergantian. Lalu keduanya kini memalingkan wajahnya dengan sebal. Kuhela napasku dan kini menatap Summer.

"Summer, biar Kakak jelasin dulu sama Angel ya?"

Dia hanya menganggukkan kepala dengan enggan.

"Angel, ini Summer adik Rain."

Angel sudah mendengus sebal lagi lalu menelusurkan jemarinya di lenganku.

"Katanya mau ketemu sama istri kamu, kenapa bawa singa betina kayak gini."

"Lo tuh yang singa lagi hamil."

Ucapan Summer membuat aku langsung menoleh ke arahnya lagi. Dan dia tampak memberengut.

"Aku mempertemukanmu sama Rain bukan untuk dihujat. Dia istriku. Dan kamu tidak berhak memakinya. Untung saja istriku

tidak ada di sini. Sikapmu tadi menyakitiku. Aku tidak menyangka kamu akan berkata kasar begitu. Rain itu malah menganggapmu adik sendiri tapi kamu..."

Kuacak rambut dengan frustrasi. Angel masih menatapku dengan kejengkelan yang belum juga hilang dari wajahnya itu.

"Awas aja berani ngomong gitu sama Kak Rain. Aku gundulin rambutmu tuh."

"Summer."

Aku kembali memperingatkan Summer. Dan adik iparku itu lagi-lagi hanya mendengus sebal.

"Bel, tapi aku gak suka kamu menikah sama wanita yang membuat Kak Rega meninggal."

"Angel, bukan Rain yang membuat Rega meninggal. Ada aku juga di sana. Itu suatu kecelakaan. Sudah berulang kali aku bilang begitu sama kamu."

Angel kini menatapku tajam. Lalu tiba-tiba berdiri. "Aku malas ngomong sama kamu."

Sebelum aku menjawab Angel sudah pergi meninggalkan aku dan Summer. Sungguh semuanya ini membuatku pusing.

"Macan kayak gitu dipelihara, Kak. Yang ada nanti dia makan daging Kakak loh."

Kuhela napas, dan kini melonggarkan dasi yang kupakai. Rasanya aku ingin pulang saja dan memeluk Rain. Hanya dia yang bisa mengurangi denyut sakit kepalaku ini.

"Mereka bertengkar?"

Aku mengangguk lesu. Kutatap Rain yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dia tampak cantik dengan rambut basahnya itu. Setelah aku menjemput Rain sore ini, aku menceritakan semuanya.

"Aku tadinya gak mau saat Summer merengek ingin bertemu sama Angel dulu. Dia bilang ingin jadi *bodyguard*ku. Ada-ada saja adikku itu. Tapi aku gak tahu kalau..."

Aku menggelengkan kepala dan menarik Rain untuk

mendekat ke arahku. Kami duduk di atas kasur dengan Rain sibuk menyisir rambutnya.

"Aku juga gak menyangka kalau Angel bisa memaki-maki kamu. Beneran aku gak kepikiran kalau Angel bisa seperti itu. Padahal dia tidak pernah menghina siapa pun sebelum ini."

Rain kini tersenyum saat menoleh kepadaku. "Mungkin karena seorang Abel Handoko, jadi buat Angel begitu."

Kukernyitkan keningku menatapku. Lalu kucolek hidung Rain.

"Memangnya ada apa sama Abel Handoko?"

Rain tertawa lalu kini mengacak rambutku dengan sayang.

"Abel handoko kan *playboy* jadi pesonanya bisa buat cewek klepek-klepek."

Rain menggodaku kan? Aku ikut tertawa.

"Gak semua cewek. Nih satu ini gak langsung takluk sama aku."

Rain kini menghentikan tawanya dan menatapku lekat.

"Memangnya kamu tahu isi hatiku?"

Bab 39
Revenge

Aku menatap wanita yang kini sedang duduk di depanku. Aku tidak salah lagi, dia Angel. Kenapa dia menemuiku di sini? Di dalam kantorku? Tapi semuanya memang seperti mengarahkan aku harus bertemu dengan dia. Meskipun Summer berkeras aku tidak boleh menemuinya kemarin.

"Dia itu sakit, Kak. Macan lagi hamil. Udah deh mending gak usah ditemui. Orang sinting kayak gitu. Emangnya Kak Abel suaminya? Saudara juga bukan kok sampai kayak gitu. Gila dia."

Itu omelan Summer saat kemarin dia melaporkan hasil pertemuannya dengan Angela. Padahal Abel juga sudah bercerita.

Dan sekarang suatu kebetulan dia diundang ke kantorku ini untuk menerima satu eksemplar tabloid yang memajang beritanya kemarin. Lalu dia dengan tidak sopannya menerobos ke dalam kantor. Padahal pagi ini entah kenapa badanku terasa tidak enak. Rasa mual terus menderaku.

Aku sedang menyesap teh hangat saat Angela langsung masuk ke dalam.

"Kamu Rain, kan? Kamu tidak akan bisa menghindariku lagi. Setelah kamu kemarin mengirimkan kucing manja itu."

Kuhela napas. Berusaha menahan rasa mual yang mulai

menderaku lagi. Aku ambil aromaterapi dari dalam tasku dan langsung menghidunya.

"Nona... ini di kantor. Saya profesional di sini. Jadi kepentingan Anda apa?"

Wanita yang tampak menatapku dengan sinis ini kini mengangkat alisnya. Aku tidak percaya kalau ini adik Rega. Kenapa tidak ada manis-manisnya?

Dia membetulkan topi kecilnya yang ada di atas kepala. Gaun putih keemasan itu memang sangat cocok dengan tubuhnya yang langsing semampai. Dia cantik.

"Jangan pura-pura. Kamu kan yang menyebabkan Kak Rega meninggal? Kalau malam itu kamu tidak memaksa Kak Rega ke puncak kalian tidak akan kecelakaan."

Deg.

Jantungku berdegup kencang dan ulu hatiku terasa nyeri. Tiap kali diingatkan tentang kecelakaan itu. Kepalaku terasa pening tiba-tiba.

Kupijat pelipisku dan mulai mengambil napas sebanyak-banyaknya.

"*Please*... jangan ungkap kecelakaan itu lagi. Kalau kamu menghargai Rega. Dia sudah tenang di sana."

Kali ini Angela menatapku dengan raut wajah muram.

"Aku tidak sudi harus kalah darimu."

Lagi. Ulu hatiku terasa nyeri. Kenapa Angel bersikap keras kepala begini?

"Jadi mau kamu apa?"

Dia mengangkat dagunya dengan tinggi.

"Jangan rebut Abel dariku."

Astaga!

Aku berusaha untuk tenang. Sudah diingatkan Summer kalau mulut wanita di depanku ini pedas.

"Siapa yang merebut Abel? Toh dia suamiku."

Kali ini terlihat cibiran dari mulut Angel.

"Karena dia terpaksa menikahimu. Karena wasiat Kak Rega sehingga dia merasa bertanggung jawab untuk menikahimu dan melindungimu. Sebenarnya dia sudah mau menikah denganku kalau tidak ada kamu. Jangan jadi wanita yang picik."

Angel sudah berdiri begitu saja. Lalu tanpa pamit dia berbalik dan menghentakkan stilettonya. Berderap meninggalkan ruangan.

Kuhela napasku lagi. Rasa mual makin mendera perutku. Aku harus pulang.

"Rain."

"Sayang."

Aku mengerjapkan mataku. Kepalaku terasa begitu pening. Aku izin pulang awal karena tidak kuat. Akhirnya aku menelepon Summer untuk menjemputku di kantor. Dan setelah sampai rumah mama papa, aku langsung tidur. Rasanya begitu lemas.

"Minum dulu teh hangatnya."

Abel sudah duduk di tepi kasur. Lengan kemejanya digulung sampai siku. Dasinya sudah dilonggarkan dan dia tampak begitu lelah.

"Kamu tahu aku di sini?"

Aku berusaha bangun dan kini menerima cangkir teh hangat itu. Menyesapnya dan perutku langsung terasa hangat.

"Summer tadi meneleponku katanya kamu pulang awal dan ada di sini. Kenapa tadi gak telepon aku aja? Kan aku bisa jemput kamu?"

Abel menyingkirkan helai rambutku yang terurai menutupi wajah.

"Cuma mual biasa kok. Mungkin kecapean."

Aku memang sengaja tidak menelepon Abel. Teringat ucapan Angela kalau Abel melakukan ini semua karena kewajiban. Tapi kan dia mencintaiku?

"Jangan kayak gitu. Jangan buat aku khawatir ya?"

Aku menganggukkan kepala dan kini menyerahkan cangkir

teh itu kepada Abel. Dia menerimanya dan meletakkan di atas nakas.

"Ehm, Angel tadi ke kantormu ya?"

Aku langsung mengangguk. Pasti Angela sudah cerita kepada Abel.

"Apa yang dikatakannya? Aku akan memarahinya kalau dia menyakitimu."

Aku tersenyum. Kini mendengar ke arah Abel dan membenarkan dasinya.

"Dia memang sinis ya?"

Abel langsung mencekal tanganku yang kini ada di dadanya. Meggenggamnya erat. Lalu membawa ke bibirnya. Terasa hangat dan lembut ciuman itu.

"Jangan percaya apa pun ucapannya, Rain."

Abel menatapku dengan was-was. Dan aku tersenyum.

"Dia kejam ya? Menuduhku membunuh Rega. Menyalahkanku juga. Tapi aku gak mau dikalahkan kok sama dia."

"Astaga! Aku akan bicara sama dia."

Abel sudah mengambil ponselnya dari saku celananya. Aku membiarkan. Aku ingin melihat reaksi Abel.

"Halo. Ini aku. Kamu kenapa tadi mengatakan hal yang kejam kepada Rain? Dia istriku. Dan aku tidak akan membiarkan siapa pun yang akan menyakitinya."

Abel tampak gusar. Dia menatapku saat menelepon Angela.

"Kenapa kamu mengancamku? Aku bukan aset buat kamu. Di sini aku hanya menggantikan posisi Rega untuk merawatmu."

Aku bisa membayangkan Angela di ujung sana bicara dengan lidahnya yang tajam itu. Abel kini mengecupi jemariku yang masih tergenggam.

"Jangan mengancamku. Astaga. Persetan."

Aku terhenyak saat Abel tiba-tiba mematikan ponselnya. Dan melemparkannya begitu saja ke atas kasur. Lalu dia merengkuhku untuk masuk ke dalam pelukannya. Mendekapku erat. Lalu

menciumi pucuk kepalaku.

"Aku tidak mau kamu terluka. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu. Aku tidak akan... Astaga, Rain."

Aku memeluk Abel. Menenangkannya. Aku tahu Abel gusar dengan urusan ini.

"Dia tidak bisa mengancamku, Rain. Tapi Rega...wasiat itu..."

Abel tampak susah mengatakan itu. Kudongakkan wajahku dan kini mengusap rahangnya yang telah ditumbuhi bakal janggut baru.

"Bel, sudahlah. Aku percaya sama kamu. Biarkan Angel mengatakan apa pun. Aku percaya sama kamu."

Helaan napas terasa dari Abel. Dia menunduk dan kini menatapku lekat.

"Kenapa kamu begitu baik, Rain. Itu yang aku sukai dari kamu. Sisi hatimu yang ini telah mengetukku begitu keras. Aku tidak akan melepaskanmu. Kamu milikku. Apa pun itu aku akan melanggar semuanya. Demi memilikimu."

Aku hanya menganggukkan kepala. Rasanya semua ini baru dimulai. Kehidupan cintaku dengan Abel.

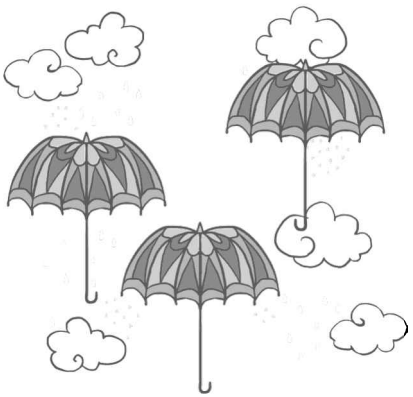

Bab 40
Manis

"Ni mau ke mana?"

Aku menatap Abel yang tengah fokus untuk di kemudi. Dia secara tiba-tiba menerobos masuk ke dalam kantorku. Dan mengatakan kalau dia sudah izin dengan Pak Lukman agar aku pulang awal. Katanya aku sedikit tidak enak badan dan akan kontrol ke rumah sakit. Dasar.

Tapi ini bukan jalan ke rumah sakit. Malah masuk tol dan keluar dari Jakarta.

"Ini mau ke mana coba? Dosaloh bohong sama Pak Lukman."

Abel tersenyum mendengar ucapanku. Lalu kemudian malah terbahak. Ini kenapa sih? Sejak tadi datang suasana hatinya sepertinya sedang membaik.

"Biarin. Pak Lukman mah sekali-kali perlu dibohongin."

Aku menggelengkan kepala mendengar ucapan Abel.

"Terus ini mau ke mana coba?"

Lagi Abel hanya melirikku sekilas. Tapi kemudian tersenyum dan mengulurkan tangan dan menepuk rambutku.

"Tidur aja nanti aku bangunin."

Dia mengusap-usap rambutku dan menyuruhku bersandar di

jok mobil. Mau tak mau akhirnya aku menurut dan memejamkan mata. Damai rasanya.

"Rain..."

Goyangan pada bahuku membuat aku mengerjapkan mata.

"Turun yuk. Udah sampai."

Abel sudah berdiri di depanku dengan membungkuk ke arahku. Aku mengerjapkan mata sekali lagi. Mencoba untuk kembali ke kesadaran.

"Kita di mana?"

Abel tersenyum saat melihatku menatap sekeliling. Rumput luas terhampar di depanku. Dan di sekitarnya di keliling i pohon jati. Seperti cerita di negeri dongeng atau kisah-kisah novel harlequin. Berada di sabana luas.

"Turun yuk."

Abel membimbingku untuk turun dari mobil. Dan menutup pintu saat aku sudah berada di atas tanah.

"Di mana sih?"

Abel hanya tersenyum lagi dan membimbingku untuk melangkah menapaki rumput hijau yang terhampar.

"Kamu butuh penyegaran. Polusi tidak baik untuk bayi kita."

Aku tersipu saat Abel menyentuh perutku dengan begitu lembut.

Abel membentangkan tikar yang ternyata sudah dibawanya dan kini menyuruhku untuk duduk di atasnya.

"Memangnya ini taman apa?"

Aku menatap bingung ke seluruh pemandangan ini. Karena hanya ada aku dan Abel di sini. Kalau tempat wisata kan harusnya banyak orang.

Abel tersenyum lagi lalu duduk bersila di sebelahku.

"Ini kebun punyaku. Atau katakanlah investasi untuk masa depan kita. Di sini aku ingin membangun resort. Atau vila. Kawasan

ini kan termasuk di Puncak Bogor. Jadi ya.."

Abel mengangkat bahunya saat aku ternganga. Seluas mata memandang. Sabana ini sangat luas.

"Semua ini?"

Abel menganggukkan kepala dengan malu. Kenapa dia malu?

"Bel, aku tak menyangka kalau kamu.."

Tapi Abel langsung menarikku untuk masuk ke dalam pelukannya. Dia merebahkan kepalaku di dadanya. Untuk beberapa saat kami hanya diam dan menatap birunya langit. Cicitan burung yang terdengar begitu merdu.

"Itu tidak penting, Rain. Yang penting kamu bersamaku di sini. Mau aku punya tanah seluas ini pun tidak akan puas kalau bukan kamu yang ada di sini bersamaku."

Ucapannya membuat hatiku menghangat. Kenapa dia begitu puitis?

Abel mengecup rambutku dengan lembut. Lalu mengusap-usap perutku.

"Ehm, kamu maunya ini dibuat apa? Vila aja dan buat masa tua kita, Rain. Kamu mau?"

Aku terkejut mendengar ucapannya. Dia terlalu peduli kepadaku. Hati ini rasanya begitu mengambang bahagia.

"Bel, kalau ini investasi bangun saja resort. Kan bisa menghasilkan uang."

Jawabanku malah membuat Abel kini makin memelukku erat.

"Apalah artinya uang. Aku hanya ingin kamu bahagia."

Kuhela napasku. Abel hari ini sangat manis. Saat aku menjauh dari pelukannya. Riak rambutnya tertiup angin dan membuat aku ingin menyentuh rambutnya. Kuulurkan tanganku dan mengusap rambut yang begitu halus itu.

"Kenapa baik banget sama aku?"

"Karena aku mencintaimu."

Meski sudah tahu kalau Abel mencintaiku tapi mendengar ucapannya masih membuat kupu-kupu di perutku serasa

beterbangan lagi. Desir halus menyelisip di relung hatiku.

"Yang kamu cintai bentar lagi jadi gemuk dan gak cantik lagi. Masih mau kamu?"

Mendengar pertanyaanku membuat Abel tertawa lepas. Dia bahkan kini terbaring di atas tikar dan menatapku dengan matanya yang teduh itu.

"Aku malah suka kalau Rain gemuk. Pipinya gembil. Kayak dulu lagi."

Aku jadi teringat saat dulu tubuhku belum selangsing ini. Abel selalu mengejekku dengan seperti boneka panda.

"Siapa dulu yang ngatain pipiku kayak bakpao?"

Aku berusaha untuk berpura-pura cemberut. Tapi Abel malah mengulurkan tangannya untuk mencubit pipiku dengan gemas.

"Kan emang bakpao, Rain. Bikin gemes."

Kuputar bola mataku. Membuat Abel kembali tertawa. Rasanya sangat bahagia melihat Abel yang tertawa lepas begitu.

"Bel."

Aku bergeser mendekatinya dan kini menopang tubuhku dengan bersandar pada kedua tangan ke belakang. Lalu aku bisa menatap birunya langit di atas sana.

"Kamu ini kan masih jam kerja. Biasanya juga sibuk?"

Aku menoleh ke arahnya. Dia masih menatapku lekat.

"Aku bolos. Ponsel aku matiin."

Dia menunjuk ponselnya yang di keluarkan dari saku celananya.

"Lah nanti kalau ada yang cariin?"

"Bodo. Aku lagi gak mau diganggu. Apalagi sama Angel."

Mendengar nama itu aku tertegun. Masih ada Angela yang merusak kebahagiaanku. Entahlah aku merasa kalau adik Rega itu ingin memisahkan kami.

Genggaman tangan Abel membuatku tersadar dan kini menoleh ke arah Abel. Dia membawa jemariku ke bibirnya. Lalu mengecupi satu per satu.

"Gak usah pikirin dia ya? Hatiku ini hanya milikmu, Rain. Tidak ada yang bisa mengambilnya dari sisimu."

Abel. Tiba-tiba air mataku menggenang di pelupuk mata. Hanya dengan ucapan itu membuat aku yakin. Cintaku kepada Abel telah kembali. Kali ini dua kali lebih dahsyat daripada perasaan yang dulu pernah aku rasakan.

Bab 41
Batu Terjal

Aku bahagia. Terima kasih, Tuhan. Setelah hatiku terhempas oleh meninggalnya Rega. Saat inilah aku bisa terbebas. Aku sudah bisa menerima semuanya. Takdirku dengan Abel. Suami yang sangat sabar membimbingku untuk menjalani ini semua.

"Ehmmm."

Gumaman Abel membuatku tersenyum. Dia tetap tampan meski sedang tidur. Bulu matanya sampai menempel di wajahnya. Karena terlalu lentik. Aku saja kalah. Alis matanya yang tebal membingkai wajahnya yang makin membuat dia semakin sempurna.

Dulu, aku pernah mengagumi ketampanan Abel. Saat itu aku pikir hanya hormon masa muda. Tapi aku sadar saat ini. Abel memang tampan. Sangat malah. Dulu sikapnya yang semau gue itu membuatku jengah. Dan dengan deretan panjang mantan pacarnya membuat aku sebal. Tapi sekarang aku...

"Hei..."

Suara Abel terdengar serak khas bangun tidur. Kami masih di sini. Tidur di dalam sebuah vila tak jauh dari perkebunan milik Abel. Aku merasa hangat dan puas. Semalam kami bercinta dengan begitu menggairahkan. Aku tersipu malu kalau mengingat itu semua.

"Lapar?"

Abel mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahku. Aku berbaring miring di samping Abel. Menghadapnya. Dia dan aku berada di dalam satu selimut dan sama-sama belum berpakaian.

"Masih pagi banget, Bel. Aku cuma gak bisa tidur lagi."

Abel mengernyitkan keningnya. Lalu menarikku untuk lebih mendekat ke arahnya. Wajahku menyentuh lekuk lehernya. Dia mengecup lembut pucuk kepalaku. Abel beraroma maskulin.

"Kenapa?"

Abel kini menunduk dan menatapku lekat.

Aku tersenyum canggung dan kini menyentuh dadanya yang tegap itu. Menelusuri dadanya yang bidang.

"Aku hanya tak ingin momen ini berakhir, Bel. Aku bahagia."

Abel tampak bingung dengan ucapanku. Tapi kemudian wajahnya melembut dan ada senyum di sana.

"Aku lebih bahagia dari kamu, Rain. Aku tak menyangka saat seperti ini akan kita lalui..."

Abel tampak sangat berarti dalam temaramnya lampu kamar.

"Aku juga.."

Abel menghela napasnya dan kini merengkuhku makin erat. Membuat tubuh kami saling menempel.

"Dulu aku pikir hanya bisa mencintaimu dalam hati. Aku bahagia melihatmu bahagia dengan Rega. Tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri kalau aku tidak akan datang saat kalian menikah. Itu menghancurkanku."

"Owh, Bel."

Aku kini mengulurkan tangan untuk menyentuh rahangnya.

Dia tersenyum dan menunduk untuk mengecup bibirku. Hangat dan lembut.

"Aku pikir kamu pasti juga akan kembali ke pacar-pacarmu yang tak terhitung itu.."

Abel tergelak mendengar ucapanku.

"Aku sudah insaf sejak kamu dan Rega jadian Rain. Saat dulu aku sebenarnya cuma ingin buat kamu cemburu sayang. Dengan cewek-cewek yang aku jadikan pacar. Aku hanya ingin membuktikan sama kamu aku bisa membuatmu cemburu. Tapi aku malah membuat kamu semakin jijik denganku dan bertemu dengan Rega."

Hatiku mencelus mendengar ucapan Abel.

"Bel, aku tidak jijik sama kamu. Tidak pernah. Hanya saja.."

Tapi Abel sudah merengkuhku lagi dalam pelukannya. Tertawa dengan suaranya yang begitu membuai.

"Tidak usah dipikirkan. Toh kamu dan aku sudah bersatu dan akan menjadi kita."

Dia mengusap perutku di balik selimut. Aku terkikik geli karena rabaannya itu.

Tapi sayup-sayup kudengar suara ponsel berbunyi. Abel masih mencoba mencumbuku.

"Bel...ehmm Itu ponsel."

"Bukan punyaku.."

Abel menjawab dengan mengecupi sisi leherku. Suara dering ponsel itu makin membuat konsentrasiku pecah

"Bel, kalau ada pesan penting. Itu ponselku."

Akhirnya Abel menghela napasnya dan menjauh. Dia mengulurkan tangan untuk meraba-raba nakas yang ada di samping persis tempat tidur.

"Kenapa tidak kamu matikan saja. Kayak punyaku."

Abel memberengut saat memberikan ponsel itu kepadaku. Aku tertawa melihat wajahnya. Seperti anak kecil yang minta permen.

Kuterima ponsel itu dan melihat siapa yang menelepon.

"Kok nomor tak dikenal?"

Abel langsung merebut kembali ponsel itu lalu menempelkan di telinganya. Dia menjawab panggilan itu.

"Halo."

Aku hanya mengamati Abel saat dia mencoba mencari tahu siapa yang mengganggu ku pagi ini.

"Halo..."

Abel mengerutkan keningnya dan kini menatapku.

Tapi kemudian raut wajahnya berubah dia tampak terkejut.

"Angel?"

Jantungku berdegup kencang mendengar Abel menyebutkan nama itu. Angel menelepon ke nomorku?

"Jangan gila kamu.."

Tubuh Abel berubah kaku dan sekarang dia benar-benar fokus mendengarkan. Kenapa Angel meneleponku?

"*Shit*. Aku akan... Angel ..."

Abel menatap ponselku dengan kekesalan yang terlihat begitu jelas.

"Ada apa?"

Aku mencoba mengalihkan tatapannya. Dan saat Abel menatapku ada ketakutan di matanya yang membuat hatiku bergetar.

"Angel. Ini Angel. Dia sedang ke rumah keluarga Rega. Astaga Rain. Mamanya Rega, kamu kan tahu.."

Seketika ketakutan menyelubungi tubuhku. Aku tahu mamanya Rega sakit-sakitan. Bahkan sejak meninggalnya Rega beliau sepertinya sudah tidak mempunyai semangat untuk hidup.

"Mamanya Rega punya penyakit jantung, Rain. Itu kenapa papanya menyembunyikan Angel. Dia tidak mau... Astaga ini salahku."

Abel mengacak rambutnya dengan frustrasi. Aku tidak

tega melihatnya begini. Langsung aku dekap tubuhnya itu. Menenangkannya.

"Aku salah, Rain. Angel merasa aku abaikan dan hari ini dia akan menemui mamanya Rega dan..."

"Husst. Bel, tenanglah."

Aku mencoba mengusap-usap punggung Abel. Kami sudah duduk di atas kasur. Saling memeluk dengan perasaan resah.

"Kita balik ya?"

Akhirnya aku mengucapkan itu. Dan membuat Abel menatapku dengan teduh

"Tapi aku ingin kita di sini dulu, Rain. Aku..."

Kugelengkan kepalaku.

"Mamanya Rega sudah seperti mama sendiri untukku. Jadi aku juga tidak mau kalau Angel melukainya. Kita coba ke sana ya?"

Akhirnya Abel menganggukkan kepala lalu memelukku erat.

Perjalanan kembali ke Jakarta kami lalui dalam diam. Abel fokus ke jalanan dan aku berkutat dengan pikiranku sendiri. Kenapa Angel nekat berbuat seperti Itu? Atau karena dia memang merasa diabaikan oleh Abel? Dia menyukai Abel?

Aku melirik Abel yang masih fokus di jalanan. Tapi kemudian dia melirikku dan mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku.

"Maafkan aku ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Takut dengan apa yang akan kami hadapi.

"Kita ke rumah Rega atau gimana?"

Abel kini menoleh ke arahku dan mengernyitkan keningnya.

"Kalau tadi seperti yang Angel katakan dia belum tahu alamat rumah Rega tapi dia akan nekat mencarinya semoga kita terlebih dahulu sampai di rumah Rega sebelum dia..."

Aku sandarkan kepalaku di lengan Abel. Terlalu lelah dengan intimidasi dari Angel.

"Rain... Sayangku.."

Hanya itu ucapan Abel. Dan dia kembali fokus mengendarai mobil. Akankah ini cepat berakhir? Aku tidak suka ada Angel di antara aku dan Abel.

Bab 42
Percaya

"Tante Aulia."

"Rain, Abel, ayuk masuk. Duh Tante kangen sama kalian."

Kuhela napas saat menatap Tante Aulia yang berseri-seri melihat kedatangan kami. Aku dan Abel langsung menuju ke rumah keluarga Rega. Untung saja tidak ada tanda-tanda kedatangan Angel. Karena Abel tahu persis mobil apa yang dikendarai wanita itu.

Abel menoleh kepadaku dan menatapku dengan sedikit lega sebelum menggandengku untuk masuk ke dalam rumah Tante Aulia.

Rumah yang dulu sudah akrab denganku. Saat aku bersama Rega. Dua kali satu minggu dia pasti mengajakku ke sini. Untuk makan malam dengan kedua orang tuanya. Dan ruang tamu ini masih sama.

Abel meremas tanganku dengan lembut. Dia tahu kalau aku mengenang hal itu.

"Rain, gimana kamu udah hamil?"

Tante Aulia kini duduk di sofa yang ada di depan kami. Abel mengajakku duduk dan tangannya masih menggenggam jemariku

dengan erat.

"Alhamdulilah, Ma, sebentar lagi dapat cucu."

Itu jawaban Abel. Dia memang lebih akrab dengan kedua orang tua Rega. Aku pun heran. Dia bisa dengan cepat membaur.

"Ah mama senang. Dijaga ya, Rain. Nanti kalau butuh apa-apa kasih tahu, Mama. Bel, kamu tuh ya bawa Rain sekali-sekali menginap di sini. Katanya udah anggap Mama papa kedua orang tua kamu. Lagian rumah ini sepi setelah..."

Tante Aulia menghentikan ucapannya dan mencoba untuk menghela napas agar air mata tidak menetes dari pelupuk matanya. Aku trenyuh melihatnya. Segera aku melepaskan genggaman tangan Abel dan beranjak berpindah duduk di sebelah Tante Aulia.

"Tan, iya aku dan Abel pasti akan menginap di sini."

Kuusap-usap bahunya untuk menenangkannya. Hatiku masih perih mengingat Rega meninggalkan kedua orang tuanya. Rega anak tunggal dan aku bisa merasakan kepedihan Tante Aulia dan Om Roni.

"Iya. Maafin Tante ya."

Tante Aulia kini mengusap pipiku dengan sayang. Dan menatap Abel yang tampak mengangguk paham dengan apa yang aku lakukan.

"Kamu sibuk terus kan, Bel. Mama lihat kamu ada di mana-mana. Di koran, di tipi. Sukses kamu. Mama ikut senang. Rain lebih bahagia denganmu, Bel. Mama ikhlas."

Aku langsung menyurukkan wajahku di lekuk leher Tante Aulia. Dan mendekapnya erat. Bahagia dengan ucapan mamanya Rega ini yang bisa mengikhlaskan semuanya.

"Misi."

Aku yang mendengar suara itu dan juga Abel yang langsung berdiri begitu melihat siapa yang kini berdiri di ambang pintu langsung menatapku dengan tegang. Sebelum aku bisa mengucapkan apa pun, Abel sudah melangkah ke arah pintu dan menarik Angela untuk menghilang dari hadapan kami.

"Eh, itu siapa?"

Tante Aulia menatapku bingung. Aku juga bingung untuk menjelaskan.

Lalu terdengar teriakan Angela dari luar membuat Tante Aulia mengajakku bangun dari duduk.

"Tante, biar Abel yang..."

"Angela!"

Teriakan Abel yang diikuti masuknya Angela dengan kasar ke dalam ruang tamu membuat Tante Aulia menatapnya dengan bingung.

"Angel... kamu bisa berhenti enggak?"

Abel sudah menyusul dan mencekal lengan Angel membuat wanita itu berontak. Tapi Abel tidak membiarkannya.

"Eh, ini ada apa ya?"

Aku masih merangkul bahu Tante Angel saat beliau menanyakan hal itu kepada Angel dan Abel.

"Maaf, Mah ini..."

"Mamah?"

Angel refleks menatap Abel dengan tak percaya. Aku tahu Abel marah saat ini. Rahangnya menegang dan sorot matanya tajam menatap Angel.

"Ok, Tante saya adalah.."

Kejadiannya begitu cepat saat Abel tiba-tiba sudah berada di depan Angel menghadang Angel yang ingin menyampaikan sesuatu. Dan hatiku mencelus saat melihat Abel memeluk Angel dan mencoba membisikkan sesuatu. Angel awalnya berontak tapi entah apa yang dibisikkan Abel karena Angel akhirnya mengangguk. Masih dalam pelukan Abel. Aku mengalihkan tatapanku. Aku cemburu. Meski ini untuk kebaikan semua orang.

"Rain, itu siapa?"

Tante Aulia berbisik kepadaku. Dan aku bisa apa?

"Tante, maaf ya. Nanti Abel jelaskan."

Abel menatapku sekilas tapi kemudian menarik Angel yang sudah lebih menurut itu untuk keluar dari ruang tamu. Dan sejenak

kemudian aku mendengar suara mobil pergi dari halaman rumah Rega. Abel apa yang kamu lakukan? Aku jelaskan apa kepada Tante Aulia?

Tapi sedetik kemudian aku mendengar ponselku berbunyi. Aku segera mengambil ponsel yang ada di saku celana. Dan langsung menjawabnya. Tante Aulia menjauh dariku untuk memberiku ruang.

"Halo."

"Rain, kamu bilang ke mama kalau ini adik angkatku atau siapa pun. Tapi jangan sampai mama curiga ya. *Please,* Rain nanti aku ke situ. Aku perlu menjauhkan Angel dari mama.'

"Tapi..."

Klik.

Sebelum aku menjawab sambungan sudah terputus. Astaga. Apa yang harus aku lakukan. Kuhela napasku untuk menenangkan diri. Lalu berbalik ke Tante Aulia yang sudah duduk kembali di sofa dan menunggu penjelasanku.

"Maafin Abel ya, Tante. Tadi itu adik angkatnya Abel. Suka gitu manja sama Abel."

Tante Aulia mengernyitkan keningnya.

"Adik angkat?"

Aku mengangguk dengan mantap untuk meyakinkannya.

"Abel kan suka gitu Tante. Gak tegaan. Jadi si Angel itu adik angkat Abel sejak dulu. Dan karena Abel begitu baik orangnya. Si Angel jadi manja."

Tante Aulia masih menatapku dengan bingung tapi kemudian mengangguk. Dan tersenyum.

"Iya suamimu itu terlalu baik, Rain. Mama tahu kok. Dia dari dulu mencintaimu tapi mengalah sama Rega. Makanya mama ikhlas saat wasiat Rega sebelum meninggal ingin dia yang menikahimu. Dia orang baik"

Hatiku menghangat mendengar ucapan Tante Aulia. Untung semuanya bisa diatasi. Tapi aku masih memikirkan apa yang diucapkan Abel kepada Angela? Sehingga menyebabkan wanita

itu menurut kepadanya. Kenyataan itu membuatku resah.

"Rain makan yuk? Mama kebetulan masak makaroni schootel kesukaan kamu. Sambil nunggu Abel balik."

Aku akhirnya mengangguk dan mengiyakan ajakan Tante Aulia.

"Hei..."

Suara lembut itu membangunkanku dari tidur lelapku. Aku mengerjapkan mata dan melihat Abel sudah duduk di tepi kasur. Tadi sehabis makan dengan mama aku mengantuk. Dan mama menyuruhku untuk tidur di dalam kamar Rega. Kamar yang masih dirawat mama dengan sangat baik. Begitu aku membaringkan diri di atas kasur nya mimpi langsung mendekapku.

"Pulang yuk. Udah malam. Lagian kamu kan juga pasti capek. Mama sama papa minta kita nginep cuma kan besok aku kerja. Tas kerja juga ada di rumah."

Abel kini membantuku untuk duduk dan mengusap rambutku dengan sayang.

"Malam? Kenapa sampai malam, Bel? Kamu ajak ke mana aja si Angel?"

Aku sedikit kesal dengan Abel. Tapi dia kini tersenyum dan menarikku ke dalam pelukannya. Berada dalam dekapan tangannya yang hangat dan aroma musknya membuatku nyaman.

Abel mengecup pucuk kepalaku.

"Maafin aku ya. Tadi aku panik. Dan satu cara yang bisa membuat Angel diam ya dengan mengajaknya pergi. Aku gak mau mama sakit. Makanya aku ajak dia berputar-putar dengan mobil sambil menjelaskan semuanya. Kalau mama punya penyakit jantung dan wasiat dari Rega. Sulit. Dia tidak mau mengerti tapi akhirnya dia membuat kesepakatan."

"Kesepakatan?"

Abel menghela napasnya dan memelukku erat. Mengecupi rambutku. Sepertinya ada beban yang berat di hatinya.

"Ah, aku kangen sama kamu Rain. Padahal baru juga sebentar

di tinggal."

Aku tahu Abel mengalihkan topik pembicaraan. Tapi aku juga tidak akan memaksa. Aku percaya sama Abel. Mencoba percaya. Dia bisa membuat semua ini lebih baik.

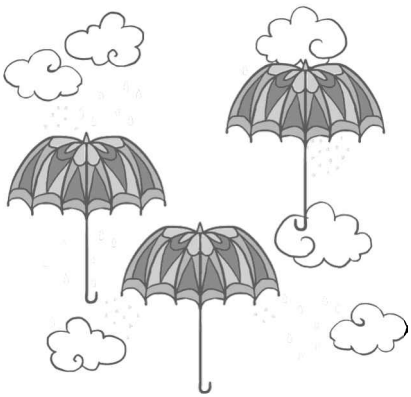

Bab 43
Mulia

Abel beberapa hari ini bersikap lebih lembut kepadaku. Dan dia selalu menjaga agar aku tidak kecapekan. Di kantor pun dia terus menerus meneleponku untuk mengatakan kalau aku harus makan, minum susu hamil ataupun vitamin. Perhatiannya benar-benar membuat hatiku menghangat.

Hanya saja aku masih merasa penasaran apa yang dilakukan Abel untuk membuat diam Angela saat itu. Dia masih saja belum mau cerita. Abel seperti itu. Selalu menyimpannya sendiri. Selalu menghadapi apa pun sendiri. Dia tidak mau menghadapi ini berdua.

"Kenapa gak dimakan, Rain."

Abel memandangiku yang hanya mengaduk-aduk bakso di depanku. Selepas kerja sore ini aku memang pingin bakso yang ada di depan kompleks perumahan. Makanya aku mengajak Abel ke sini.

"Mual. Bau baksonya."

Aku menjawabnya dengan cepat. Entah kenapa setelah mencium bau kuah bakso nya aku malah menjadi mual. Abel tersenyum mendengarnya. Lalu menepuk rambutku.

"Kirain kenapa. Ya udah gak usah dimakan. Kamu pingin apalagi? Aku turuti deh."

Abel kini menyesap es jeruk yang ada di depannya dan menatapku dengan teduh.

"Ke rumah mama aja yuk. Pengen nginep di sana. Kangen ama si Summer."

Abel langsung menganggukkan kepalanya. Dia membantuku untuk beranjak dari duduk dan merangkulkan lengannya di bahuku.

"Tapi aku pingin berduaan aja sama kamu, Rain. Pulang aja yuk?"

Dia berbisik di telingaku saat kami sampai di depan mobil.

"Ih. Gombal."

Kucubit perutnya dan membuat Abel mengaduh. Tapi kemudian tertawa.

"Apa sih, Rain. Aku gak pernah gombal sama kamu. Dari dulu tuh jujur."

Aku masuk ke dalam mobil, Abel mengikuti dan kini duduk di balik kemudi. Untuk sesaat dia fokus untuk memundurkan mobil dan melakukannya meninggalkan kedai bakso.

"Beneran ini ke mama?"

Aku menganggukkan kepala. Dan dia langsung mengambil arah jalan untuk menuju rumah mama.

"Bel."

"Hem."

"Angela apa kabar?"

Abel langsung menoleh ke arahku saat mendengar pertanyaanku. Dia mengerutkan keningnya. Tapi kemudian mengangkat bahu.

"Kenapa nanyain dia?"

"Enggak. Mau tahu aja. Soalnya kamu belum cerita tuh kesepakatan apa yang membuat dia nurut sama kamu."

Aku menatap Abel dan ingin melihat reaksinya. Tapi dia

menoleh dan tersenyum.

"Kenapa? Cemburu?"

Tuh kan. Abel itu selalu bisa membuat aku menghentikan ucapanku. Dia membuat aku mengalihkan tatapan ke arah jalanan. Dan kebetulan mobilnya sudah memasuki kompleks perumahan papa.

"Ih, aku seneng banget kalau kamu cemburu gitu."

"Bodo."

Aku kesal kalau Abel kayak gitu. Dan hanya dengan begitu aku menghentikan interogasiku.

"Kakakku sayaaaang."

Mendengar teriakan Summer dari teras rumah saat aku turun dari mobil membuat suasana hati sedikit terhibur. Dia langusng berlari dan memelukku erat. Tapi kemudian menoleh ke arah Abel dan melepaskan pelukannya. Lalu beralih memeluk Abel. Dasar ya. Dulu mungkin aku sedikit cemburu dengan kelakuan Summer itu. Tapi aku tahu kok summer itu udah menganggap Abel kakak kandung sendiri.

"Jangan peluk-peluk. Ada yang lagi marah." Celetukan Abel membuat aku melotot ke arahnya. Tapi aku terus melangkah untuk memeluk mama yang baru saja keluar dari dalam rumah.

"Ih gak mungkin kakakku cemburu sama aku. Cemburunya tuh sama si singa betina itu. "

Aku masih bisa mendengar Summer menyinggung soal Angel.

"Nginep ya, Rain. Mama masak banyak malam ini."

Mama mengusap rambutku dengan sayang saat aku melepaskan pelukannya

"Tanya sama Abel, Ma."

Aku melirik ke arah Abel yang masih digelendoti manja oleh Summer. Abel itu emang magnetnya setiap wanita.

"Iya, Ma. Kita nginep kok."

"Alhamdulilah. Ya udah Mama mau nerusin masak. Udah

kamu istirahat dulu ya."

Mama melepaskan pelukannya dan masuk ke dalam rumah. Sedangkan Summer mengajak Abel untuk duduk di sofa yang ada di teras.

"Kak Rain sini. Sekarang kita sidang nih Kak Abel."

Aku mengernyit mendengar ucapan Summer. Dia kini sudah duduk disamping Abel dan menepuk sisi sebelahnya.

"Eh, adik kecil udah sana masuk. Kakak mau bermesraan sama kakakmu yang cantik dulu. Nanti kakak ceritain."

Abel mencubit hidung Summer. Yang membuat Summer menggerutu. Lalu adikku itu menatapku.

"Beneran ya, Kak. Nanti ceritain.'

Dia beranjak dari duduknya dan menepuk bahuku. Lalu meninggalkanku lagi dengan Abel.

"Sini, Rain."

Abel kini menatapku dengan lembut. Aku hanya bisa duduk di sampingnya dengan kaku.

"Kamu ngeselin kalau lagi marah gitu."

"Eh?"

Aku menoleh dan menatap Abel yang tersenyum.

"Kalau lagi gak marah kamu cantik, Rain. Nah kalau marah gini tambah cantik. Tuh aku pengen cium kamu di sini. Ngeselin kan? Karena aku gak bisa ngelakuin di sini."

"Ih, Abel apaan sih?"

Aku memberengut mendengar rayuannya yang absurd itu. Tapi dia menarik kepalaku dan menyandarkan di bahunya.

"Kamu gak perlu marah sama aku. Aku sadar kok kamu marah karena aku belum cerita soal Angel. Hanya saja kemarin kan gak cukup waktunya. Dan setelah itu aku lupa. Karena kalau sudah bertemu sama kamu itu pinginnya cuma meluk, cium kamu. Pokoknya aku sudah terdistraksi sama kamu."

"Gombal lagi."

Tubuh Abel bergetar karena tawanya lagi. Dia mengusap

rambutku dengan sayang.

"Angel kemarin marah karena aku lebih akrab sama mamanya Rega. Bahkan aku memanggilnya mama. Sedangkan dia yang sudah tidak punya keluarga merasa iri. Makanya aku jelasin sama Dia, aku akan mendekatkan dia sama mamanya Rega. Tapi itu butuh waktu Rain. Aku harus membujuk papanya Rega dan mengatakan itu secara perlahan. Biar mama tidak terkejut dan mau menerima Angela."

"Terus kesepakatannya? Kenapa dia nurut banget sama Kamu?"

Aku mendongak untuk menatapnya dan dia menunduk untuk menatapku. Mencolek hidungku lalu mengecupnya. Membuat aku tersipu.

"Dia emang dari dulu tu nurut. Ama Rega juga gitu kok. Aslinya dia wanita yang manis. Hanya saja mungkin karena dia kurang perhatian jadi seperti itu."

Kuhela napasku. Kenapa Abel sangat baik sih sama Angela?

"Udah punya pacar belum sih?"

Pertanyaanku itu membuat Abel kini tertawa. Dan aku menjauh dari pelukannya.

"Ih, aku serius."

Tapi Abel malah makin tertawa keras.

"Aduh, Rain. Ih, aku bahagia kamu cemburu gitu. Keliatan menggemaskan."

"Abeeell."

Kucubit perutnya dan membuat dia mengaduh.

"Iya iya... lepasin. Kamu ih. Angela udah punya cowok kok. Tenang aja."

Aku terdiam mendengar ucapannya. Lalu Abel menepuk rambutku dengan sayang.

"Tenang. Aku tidak akan berpaling kepada siapa pun. Hatiku sudah menjadi milikmu. Selamanya."

Aku mengerjap lagi. Dan pipiku memanas. Abel menatapku

lekat.

"Beneran? Tapi Angel..."

Abel menggelengkan kepalanya dan menghentikan ucapanku.

"Dia memang sengaja berbuat seperti itu, Rain. Jadi wanita menyebalkan di depan semua orang. Tapi itu disengaja. Karena dia ingin kasih sayang. Lagipula pacarnya itu temenku kok. Udah kenal aku juga. Gak perlu khawatir. Angel hanya ingin memiliki keluarga. Dan aku akan membantunya. Suatu hari nanti aku juga ingin mengajakmu bertemu Angel. Dia hanya wanita yang butuh keluarga."

Aku terdiam mendengar ucapan Abel. Suamiku ini benar-benar berhati mulia.

Bab 44
Indah

Aku menatap Angela yang saat ini bersikap tidak suka di depanku. Tapi aku harus bertahan. Menurut Abel, Angel hanya butuh perhatian. Dan sikapnya yang menyebalkan itu karena dia terlalu mencari perhatian. Jadi sejak dipertemukan dengan Angel sejak 15 menit yang lalu aku berusaha menahan emosiku. Dia memang bersikap angkuh dan tak mau menatapku.

"Jadi aku kapan bertemu sama Abel?"

Sikapnya kembali ketus saat menatapku dengan tatapan sinisnya. Angel memang cantik.

"Abel sedang menemui papa kamu dan juga mamanya Rega. Semoga semua bisa menerima."

"Aku tidak butuh dikasihani aku bisa hidup sendiri tanpa keluarga."

Ucapannya yang ketus itu membuat aku menghela napas. Ini tugas yang berat. Kata Abel si Angel ini baik, tapi dari tadi sikap kasarnya terus membuat aku kesal. Aku sedang ada di sebuah kafe memang. Sebenarnya Angel meminta Abel bertemu. Tapi aku yang di sini. Ini memang jebakan. Sementara Abel sedang berbicara

dengan mamanya Rega. Setelah kemarin membujuk papanya Rega untuk memberitahu semuanya.

"Kalau bisa hidup sendiri jangan ganggu Abel. Dia suamiku dan kamu tidak berhak merepoti Abel terus."

Tentu saja aku bersikap ketus kepadanya. Dia perlu diberi penegasan seperti itu. Angela menatapku dengan tatapan penuh kebencian... kami saling menatap. Tapi kemudian dia menunduk dan mengaduk-aduk jus jeruk yang di pesannya tadi.

"Cuma Abel yang aku punya setelah Kak Rega meninggal. Cuma Abel yang peduli sama aku."

Ucapannya lirih tapi pilu. Hatiku langsung merepih. Dia yang tidak diinginkan oleh sang papa. Yang terlunta-punya karena anak kharam. Kehilangan Rega memang pukulan berat baginya. Aku tidak memungkiri itu. Kuulurkan tangan untuk menyentuh tangannya. Dia terkejut lalu menatapku dengan bingung. Ada air mata di pelupuk matanya.

"Hei... Aku mau menjadi keluargamu. Asal kamu jangan bersikap apatis terhadap siapa pun. Abel suamiku dia peduli dengan kamu. Aku harap kamu mau menerima uluran tanganku ini."

Angel menatapku lama. Lalu mendesah dan melepaskan genggaman tanganku. Dia mengibaskan rambutnya yang panjang itu. Lalu menatap kaca jendela yang ada di samping kami.

"Kamu tidak mempunyai perasaan apa-apa selain menganggap Abel kakak, kan?"

Aku harus menanyakan hal ini. Biar semuanya jelas. Angel langsung menoleh ke arahku.

"Aku memang mencintai Abel."

Deg.

Meski aku sudah mengantisipasinya tapi jantungku langsung berdegup dengan kencang saat mengetahui Angel memang mencintai Abel. Itu bisa terlihat dengan jelas.

"Tapi Surya?"

Aku sebut kekasih Angel yang kemarin diberitahu oleh Abel.

Angel kelihatan terkejut dengan fakta bahwa aku mengetahui Surya. Dia kini mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Tidak mau menatapku.

"Angel. Kita sudah sama-sama dewasa. Jangan bertingkah seperti anak kecil. Kalau kamu mau menyakitiku dengan mengatakan kamu mencintai Abel, aku tidak akan terpengaruh. Menurut cerita Abel kamu sudah memiliki kekasih."

Angel kembali menatapku kali ini tidak ada tatapan kebencian. Dia lebih melembut untuk saat ini.

"Aku sebenarnya membencimu karena Kak Rega dulu sepertinya sangat memujamu. Dan sekarang Abel. Pria yang sejak pertama aku lihat memang sudah menjadi tambatan hatiku. Dia tampan, dia baik. Dan selalu memanjakanku. Aku tidak menyangka kalau dia akan menikahimu? Tapi yah..."

Angel mengangkat bahunya. Tampak tidak peduli dengan apa yang akan di ucapkan selanjutnya.

"Kalian memang sudah menikah. Dan sekeras apa pun aku mencoba mengalihkan hati Abel dia tidak bisa. Dia terlalu mencintaimu. Jadi aku iri karena kamu..."

Air mata menetes di wajahnya. Angel berusaha mengambil tisu yang tersedia di atas meja. Lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

"Surya itu pelarianku. Atau dulu mungkin aku menggunakannya untuk membuat Abel cemburu. Tapi nyatanya Abel tetap mencintaimu. Dan aku sadar cintaku bertepuk sebelah tangan."

Angel menyentuh dadanya. Aku bisa merasakan patah hatinya. Dia kesepian aku tahu itu.

"Dan sekarang?"

Aku mencoba memperjelas ucapannya itu.

"Aku masih mencintai Abel. Sampai kapan pun. Tapi aku memang menyerah untuk mengejarnya. Dia terlalu mencintaimu. Bahkan aku tahu dia mencintaimu sejak kamu belum bertemu Rega. Hanya kamu yang terlalu bodoh."

Aku tahu Angel berkata seperti itu karena masih kesal kepadaku tapi aku tersenyum. Tahu kalau Angel hanya butuh seorang teman.

"Aku memang bodoh. Itu dulu. Sekarang aku tahu Abel mencintaiku dan aku juga mencintainya."

Angel langsung membuang muka ke arah jendela.

"Jaga Abel. Cintai dia."

Aku mengangguk mengiyakan. Angel menatapku kembali.

"Sebentar lagi aku akan menikah dengan Surya. Tapi jangan beritahu apa pun tentang perasaanku kepada Abel. Dia tidak tahu dan aku tidak ingin dia tahu. Aku mohon."

Permohonannya itu membuat aku trenyuh. Dia pasti malu kepada Abel.

Aku menganggukkan kepala dengan cepat. Lalu kembali menggenggam jemarinya

"Aku berjanji. Asal kamu mau menerimaku sebagai temanmu. Di dunia ini kita tidak bisa hidup sendiri."

Ada pemahaman yang dalam di matanya. Lalu dia menganggukkan kepala.

"Akan kucoba."

Suara bel pintu kafe berbunyi tiap ada orang masuk. Saat aku menatap pintu, Abel sudah melangkah masuk lalu tersenyum melihatku. Tampaknya semuanya baik-baik saja.

"Bagaimana?"

Aku sudah berdiri saat Abel sampai di depanku dia langsung mengecup pipiku dengan sayang.

"Alhamdulillah mamanya Rega mau menerima. Angel kamu sekarang punya keluarga."

Abel menatap Angel yang tampak terkejut mendengar informasi itu.

"Tapi, Bel.."

Abel langsung menggelengkan kepalanya untuk menghapus keraguan Angel.

"Mamanya Rega malah senang kamu ada. Sebenarnya mamanya Rega sudah tahu sejak lama. Dia tahu suaminya berselingkuh jauh sebelum ada kamu. Tapi beliau sadar kalau suaminya berselingkuh karena beliau tidak sehat. Jadi yah... Akhirnya kamu mendapat keluarga."

Aku masih tertegun dengan ucapan Abel. Benarkah semua ini?

Angel tampak masih bingung. Melepaskan pelukan Abel aku melangkah mendekati Angel.

"Selamat datang di keluarga."

Kurentangkan kedua tanganku. Lalu menarik Angel untuk aku peluk. Awalnya dia menatapku bingung tapi kemudian menghambur ke pelukanku. Indah rasanya kalau semuanya diselesaikan dengan hati yang ikhlas.

"Rain hujan."

Abel menatapku bingung saat aku menyuruh Abel menghentikan mobil di depan taman yang kami lewati. Setelah mengantar Angel untuk bertemu dengan keluarganya aku dan Abel memutuskan untuk pulang. Biarlah mereka lebih memiliki privasi.

Saat pulang inilah hujan mulai mengguyur dengan lebat. Dan aku akan membuktikan kepada Abel kalau aku sudah tidak takut lagi kepada hujan atau katakanlah membencinya.

"Rain..."

Suara Abel di belakangku tak kupedulikan saat aku keluar dari dalam mobil dan langsung menyambut hujan yang mendera tubuhku.

Aku melangkah ke arah taman dan berputar-putar dengan wajah menengadah ke langit.

"Rain.. kamu ini kenapa?"

Abel sudah ada di sampingku dan menarikku untuk melindungi dari hujan. Tapi aku langsung tersenyum dan menatapnya.

"Bel, aku sudah tidak benci hujan. Tidak, Bel. Aku menyukai

hujan lagi. Aku sudah menyukai derasnya hujan. Karena kamu."

Aku berteriak kepada Abel agar dia mendengar ucapanku di tengah derunya hujan. Sungguh aku bahagia untuk saat ini.

Abel menatapku dengan bingung.

"Maksud kamu?"

Aku kembali menengadah dan kini menyentuh baju Abel yang sudah basah kuyup.

"Aku tidak trauma lagi, Bel. Hujan adalah peristiwa alam yang aku suka. *I LOVE RAINY. AND I LOVE YOU ABEL HANDOKO.*"

Teriakanku itu membuat mata Abel melebar. Aku langsung tertawa senang dan memeluknya erat. Tubuh kami basah oleh air hujan. Abel langsung menyentuh daguku, perlahan dia menunduk. Mempertemukan bibir kami yang basah. Hangat terasa saat ciuman itu mulai intens.

"I love you more, Rain."

Setelah menciumku. Dia membisikkan kata-kata yang paling membuat hatiku menghangat. Dalam dinginnya hujan ini aku mendapatkan kehangatan cinta dari Abel. Pria yang selama ini sudah dengan tulus dan ikhlas mencintaiku. Aku beruntung.

EPILOG

Damai. Akhirnya aku bisa mengatakan itu. Angela sudah sepenuhnya menganggap aku dan Abel adalah saudaranya. Meski pertemuan terakhir dengannya masih mengindikasikan kalau Angela masih mencintai Abel, tapi itu semua sudah berlalu.

Angela hidup bahagia dengan suaminya, dan setiap bulan dia mengirimi kami *postcard* dari tempatnya tinggal. Angela senang berkeliling dunia dan sudah menjadi model papan atas yang sukses. Aku kadang iri dengan keberuntungannya. Dia memang cantik, bahkan keluarganya Rega, mama dan papanya juga sudah mau mengakui dia sebagai keluarga.

Suaminya sangat menyayanginya dan termasuk pengusaha yang sangat kaya, sehingga bisa menuruti apa pun kemauan Angela.

"Kamu kenapa, Rain?"

Pertanyaan itu membuat aku mengalihkan pandangan dari *postcard* dengan gambar piramida itu. Ini sudah kesekian kalinya Angela mengirimiku *postcard.* Kali ini dia sedang berada di Mesir, katanya sedang bulan madu.

"Nih Angel, dia keliling dunia terus. Sekarang ada di Mesir, kemarin di Paris, kemarinnya lagi di Jepang."

Abel duduk di sebelahku lalu melepas dasinya. Sore begini Abel memang baru saja pulang kerja. Sedangkan perutku yang sudah mulai membesar dan tidak boleh bergerak k emana pun oleh Abel membuat aku berdiam diri saja di rumah.

"Ehmmm, kamu pingin?"

Aku menoleh ke arah Abel dan langsung tersenyum manis. Menggelendot manja di lengannya.

"Mau, keliling dunia kayak Angela."

Kali ini Abel tergelak mendengarnya. Dia langsung mengecup pucuk kepalaku.

"Kan kamu udah keliling dunia di hatiku. Itu lebih dari kamu keliling dunia ke seluruh negeri."

Nah jawabannya itu loh yang gak bisa aku untuk menjawab lagi. Abel dengan keromantisannya. Bener kata Summer kalau Abel itu memang puitis.

Aku menatapnya dan membuat Abel kini mengangkat alis "Bener kan, Sayang? Hatiku ini lebih luas dari dunia. Dan seluruh hatiku ini sudah terisi sama kamu. Gak ada yang bolong."

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Gombal. Bilang aja gak mau ngajakin gitu."

Abel kali ini mengecup keningku dan merangkul bahuku. Lalu menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Siapa juga yang gak mau, Rain, aku juga pingin tuh kayak Angela dan suaminya. Keliling dunia. Tapi aku di sini punya tanggung jawab perusahaan. Juga tanggung jawab sama kamu. Karena Papa Badai udah bilang tuh, 'Jangan bawa Rain ke mana pun, tetap di Indonesia'. Nah diancam kayak gitu."

Tentu saja aku teringat ucapan papa. Beliau memang tidak boleh aku ke mana pun. Mama dan papa sudah terlalu trauma—Summer dulu dibawa oleh Tante Aya ke Singapura. Jadi imbasnya ke aku. Gak boleh melangkah lebih jauh dari rumah.

"Ah manisnya. Suamiku patuh sama papa mertua."

Ucapanku membuat Abel kini mengusap-usap rambutku.

"Ya harus patuh dong. Orang udah diberi izin buat milikin putrinya yang paling cantik ini."

Kucubit perut Abel membuat dia mengaduh. Tapi kemudian dia mengusap perutku.

"Eh aku mau ngerasain Abel junior main bola lagi dong."

Tentu saja aku tersenyum dan ikut menunduk untuk menatap perutku.

"Ini lagi bobok. Jangan diganggu. Kasihan."

Abel menatapku penuh arti. Lalu menatap perutku lagi. Dan kali ini dia membungkuk lalu mengecup perutku.

"Hai, Anak Ayah, baik-baik di sana ya. Jangan nyusahin bunda ya."

Kuusap rambut Abel yang terlihat lembut itu. Membuat Abel kini menatapku.

"Enggak nyusahin kok. Aku senang hamil. Aku senang mengandung anakmu. Dn sebentar lagi akan melahirkannya. Aku enggak pernah merasa susah."

Mendengar ucapanku. Abel langsung menegakkan diri dan meraih tubuhku untuk di peluknya. Lalu dia mengecup bibirku dengan lembut.

"Kamu memang wanita yang sangat aku cintai, Rain. Makasih sudah menerimaku. Makasih sudah..."

"Huusst,... Iya aku tahu kok."

Aku gantian mengecup bibirnya. Membuat Abel membelalakkan matanya karena ciumanku itu. Dia segera menangkup wajahku dan kali ini menciumku dengan intens. Semuanya terasa indah dan benar. Sampai saat...

"Aduh."

"Kenapa?"

Abel langsung melepaskan ciumannya dan menatapku. Kupegang perutku lalu menatap Abel.

"Ini kayaknya dedeknya mau main bola di luar deh."

"Astaga. Udah mau melahirkan ya?"

Tamat

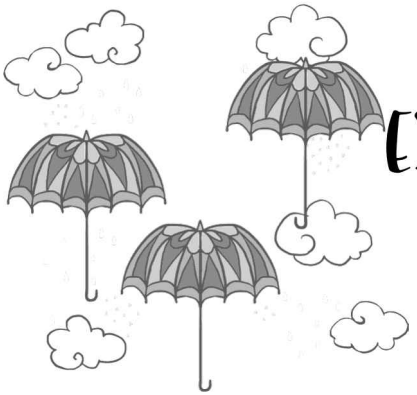

EXTRA PART

"Regaaaaaaa…"

Aku terus berlari mengejar Rega. Tapi larinya sungguh sangat cepat. Membuat nafasku terengah. Akhirnya aku tidak kuat lagi dan duduk begitu saja di atas rumput hijau ini. Aku mencintai Rega. Sangat mencintainya. Dia tampan. Lebih tampan malah. Dengan rambut hitam tebal dan lesung pipi di kedua pipinya. Kalau tersenyum dia bisa membuat setiap cewek pasti langsung mengejarnya. Seperti aku ini.

"Sayang, loh kenapa malah duduk di situ?"

Suara orang yang aku cintai kini membuatku menoleh. Abel sudah melangkah mendekatiku dan melepas topi yang dipakainya. Dia mengibas-kibaskan topinya di depan wajahnya. Udara siang ini memang begitu panas.

"Rega tuh, buat aku capek. Ayah sih ngajarin lari. Jadi kenceng banget larinya."

Aku menunjuk Rega yang tengah menggiring bola tak jauh dariku.

"Dia belum makan siang lho yah. Tapi maunya main bola terus."

Ucapanku itu malah membuat Abel terkekeh. Dia ikut duduk

di sebelahku. Lalu mengusap rambutku dengan sayang.

"Anak siapa dulu dong. Rega jadi suka bola kan."

Iya aku dan Abel memang memberi nama buah hati kami dengan Rega. Aku tadinya juga ragu karena menjaga perasaan Abel. Tapi dia malah yang menyarankannya. Katanya Rega sampai kapan pun tetap ada di hatinya dan hatiku. Itu sudah suatu keharusan, dan aku berterimaksih kepada Abel karena hal ini.

"Ayaaaahhhh, main bola lagi."

Teriakan Rega membuat aku langsung menatap bocah kecil berusia 5 tahun itu. Kalau kata papa, Rega itu persis sama aku wajahnya. Bulat. Tapi matanya yang tajam dan alis tebalnya mirip Abel. Dia memang perpaduan antara kami berdua.

"Ayah capek nih mau minta pijitin bunda dulu."

Abel menggoda Rega dengan merangkulkan tangannya di bahuku. Tapi Rega langsung berlari ke arahku dan memelukku.

"Gak boleh. Unda cuma buat Ega."

Tangan kecil langsung melingkar di leherku. Dan aku terkekeh mendengar keposesifannya. Abel berpura-pura memberengut.

"Terus ayah sama siapa dong?"

"Sama tukang balon depan yumah aja, Yah."

Aku tertawa mendengar celetukan Rega. Sungguh dia ini sangat menggemaskan. Kucium pipinya yang gembil itu.

"Ih, Rega kok bau acem ya. Mandi yuk."

Tapi Rega menggelengkan kepalanya. Lalu berpindah duduk di pangkuan Abel.

"Ayah, ajakin main bola lagi, biar gak mandi ama unda."

Tuh bocah cilik memang ya. Dan Abel kini tertawa lalu tersenyum penuh kemenangan ke arahku.

"Ayuk, kita main bola."

"Yeeaiii…."

Aku hanya bisa menggelengkan kepala saat mereka berdua akhirnya berlarian lagi.

"Ayah, jangan lupa habis ini mandi."

Teriakanku hanya di jawab dengan acungan jempol dari Abel. Tapi aku tersenyum. Terima kasih, Tuhan, karena memberi keluarga yang sempurna. Dan terima kasih Rega, kamu telah memberikan kebahagiaan yang lebih buatku.

BUKUMOKU

{Tentang Penulis}

Septiana Lestari, wanita kelahiran 18 September 1985 dan bertempat tinggal di Magelang ini sehari-hari menyibukkan membuat puding-puding cantik. Hubungi Septi di BBM 57741AC9 atau ikuti kisah-kisah yang ditulisnya di Wattpad ID Ceptybrown.